



USAID
DARI RAKYAT AMERIKA



SinerGi

MODUL PELATIHAN

**PEMBERIAN DUKUNGAN PSIKOSOSIAL
OLEH TOKOH AGAMA DALAM
PENANGGULANGAN KEBENCANAAN**

Kolaborasi SinerGi Project dan Mitra
Supporting Disaster Preparedness of Government and Communities

Kata Pengantar

Agung Gunansyah – Team Leader SinerGi



Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana mengamanatkan keterlibatan setiap anggota masyarakat dalam kegiatan penanggulangan bencana. Berdasarkan hasil studi kesehatan mental dan dukungan psikososial yang dilakukan Puskris Universitas Indonesia di Lombok dan Palu, maupun survey data dasar oleh proyek SinerGi di wilayah dampingannya; tokoh agama memiliki peran yang penting bagi masyarakat, namun ternyata belum signifikan dalam mendukung pemulihan di masyarakat.

Dalam survei tentang kepercayaan yang dapat menurunkan ketahanan masyarakat, cukup banyak responden percaya bahwa bencana adalah pengingat dan peringatan keras dari Tuhan yang dikaitkan dengan norma-norma yang ada di masyarakat sebagai etika/moral, sosial dan budaya. Keyakinan ini mengarahkan fokus masyarakat pada penguatan moral dan norma daripada mengupayakan pengurangan resiko bencana karena dianggap sebagai penyebab dari tindakan atau perilaku yang bertentangan dengan budaya setempat. Masyarakat menjadi tidak mampu melihat sumber daya yang ada untuk menghadapi bencana alam, dan percaya tidak akan memperoleh bantuan. Hal ini dapat menimbulkan keputusasaan dan sikap menyerah pada nasib. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam teks Kitab Suci berbagai agama, fenomena alam (bencana) merupakan salah satu cara Tuhan untuk mendidik manusia. Namun disamping itu, tentunya mengandung hikmah atau pelajaran positif yang penting dan bermanfaat.

Proyek SinerGi (*Supporting Disaster Preparedness of Government and Communities*) bertujuan untuk memperkuat ketahanan masyarakat dengan mengelola risiko dan dampak yang ditimbulkan oleh bencana. Bencana tiba-tiba dapat menyebabkan stres, khawatir dan isu-isu lain yang menyebabkan dampak lanjutan sehingga lebih sulit untuk pulih. Hadirnya modul ini dapat memperkuat mekanisme dukungan komunitas, khususnya tokoh agama dalam mengatasi masalah psikologis diharapkan bisa diperkuat sebelum keadaan darurat muncul.

Modul ini memaparkan tentang berbagai perspektif teologis tentang kebencanaan yang memberdayakan, disertai dengan kompetensi dan ketrampilan yang dibutuhkan oleh tokoh agama dan penggerak komunitas lainnya dalam melakukan dukungan psikososial. Modul ini adalah hasil karya bersama berbagai pihak yang telah bersedia berbagai untuk masyarakat Indonesia yang lebih tangguh dalam menghadapi bencana. Oleh karena itu kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah terlibat dan kami berharap agar kita bisa terus berSinerGi untuk tangguh.

Modul Pemberian dukungan psikososial bertujuan untuk memperlengkapi tokoh agama dalam mengatasi dampak emosional dari bencana. Izin diberikan untuk meninjau, memperbanyak sebagian dari manual ini, selama tidak untuk dijual atau untuk digunakan dalam hubungannya dengan tujuan komersial. Harap mengakui manual ini sebagai sumber jika menggunakan/mengutip dari sumber ini.

Wahana Visi Indonesia

Jl. Wahid Hasyim, 33 Jakarta 10345

www.wvindonesia.org

Pelaksana Program

Tim SinerGi – Wahana Visi Indonesia

Tim Penulis

H. Muh. Munif Godal, MA (Majelis Ulama Indonesia Palu)

Drs.Ulmudin M.Si (Majelis Ulama Indonesia Palu)

Ervienia Omega Oryza (Badan Penanggulangan Bencana Daerah DKI Jakarta)

Dadang Nuriawan (Badan Penanggulangan Bencana Daerah DKI Jakarta)

Susi Rio Panjaitan (Yayasan Rumah Mandiri Anak)

Noridha Weningsari, M.Psi., Psikolog (UPT P2TP2A DKI)

Devi Ayu, S.Psi (Dinas Sosial DKI Jakarta)

Mukhtar, S.Psi (Himpunan Psikolog Indonesia DKI Jakarta)

Dzikri Insan (Islamic Relief)

KH Agus Handoko (Majelis Ulama Indonesia DKI Jakarta)

Yenni Krismawati, M.Th (Jaringan Peduli Anak)

Dear Sinandang (Humanitarian Forum Indonesia)

Evi Deliviana, M.Psi., Psikolog (PSW UKI)

Eustalia Wigunawati, M.A.,S.Psi (PSW UKI)

Imam Mahir (Lembaga Penanggulangan Bencana Indonesia, PB NU)

Rusmiatun (Fatayat NU)

Repelita Tambunan, M.Th (Persekutuan Gereja Indonesia)

Agung Gunansyah, MA (Wahana Visi Indonesia)

DR. Anil Dawan (Wahana Visi Indonesia)

Natalia Maria Magdalena, S.Th, MA (Wahana Visi Indonesia)

Dwi Yatmoko, ST (Wahana Visi Indonesia)

Eva Yustina (Wahana Visi Indonesia)

Nofri Yohan Raco, S.Th, M.Psi (Wahana Visi Indonesia)

Tim Editor

Rany Mariana Simanjuntak, S.Psi

Susi Panjaitan, S.Psi, M.Si

Norida Weningsari, M.Psi., Psikolog

H. Muh. Munif Godal, MA

Yeni Krismawati, M.Th

Dwi Yatmoko, ST

Natalia Maria Magdalena, S.Th, MA

Komentar Tentang Modul

Bencana alam yang terjadi pada hari Jumat tanggal 28 September 2019 telah meluluhlantakan Kota Palu, Kabupaten Sigi, dan Kabupaten Donggala. Bencana Alam berupa gempa bumi disusul terjadinya Tsunami di sepanjang pesisir pantai Teluk Palu diikuti pergerakan tanah di perkampungan penduduk (atau lebih dikenal dengan Likuifaksi) di Kelurahan Petobo, Balaroa serta Jono Oge di wilayah Kabupaten Sigi.

Bencana ini membawa akibat secara psikologis dan membutuhkan penanganan yang serius. Salah satu cara untuk menanganinya adalah dengan jalan dakwah. Dakwah adalah menyerukan kebenaran, dan mencegah kemungkaran adalah tugas hidup setiap Muslim, dengan bahasa lain setiap Muslim berkewajiban berdakwah dimanapun dan kepada siapapun khususnya kepada korban bencana. Dalam dakwah kepada korban bencana, tokoh agama dapat menggunakan bentuk irsyad, tathwir islam, dan metode-metode dakwah lainnya yaitu metode mau'idzah al hasanah, bil mal, bil hal dan aksi kelompok. Dakwah kepada mad'u (individu yang menjadi pendengar dalam dakwah) dengan kondisi pasca bencana tersebut, menuntut perhatian yang serius sebagai bentuk pemulihan secara aspek psikologis. Mad'u korban bencana ini dapat dikatakan mad'u dengan kebutuhan khusus karena kondisi psikologis yang dialami memberikan pengaruh yang cukup signifikan bagi kehidupan yang harus dijalani.

Menurut pendekatan psikologi agama, sebenarnya derita batin yang dialami korban musibah terkait dengan tingkat keberagamaan. Bagi mereka yang memiliki keyakinan yang mendalam terhadap ajaran agama, akan lebih mudah dan cepat menguasai gejolak batinnya. Agama menjadi pilihan dan rujukan untuk mengatasi konflik yang terjadi dalam dirinya. Di kala musibah menimbulkan rasa kehilangan dari apa yang dimilikinya selama ini, hatinya akan dibimbing oleh nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agamanya. Jika seorang Muslim maka akan merujuk pernyataan Tuhan *"Apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allahlah datangnya, dan jika kamu ditimpa kemudharatan, maka hanya kepadaNya lah kamu meminta pertolongan"* (Qs. 16: 53)11.

Modul ini sangat dibutuhkan sebagai pegangan dan panduan tokoh agama sebagai individu maupun komunitas tokoh agama dalam penanganan pasca bencana dalam memberikan arah bagi para Tokoh Agama ketika memberikan bimbingan dan dukungan psikososial bagi individu atau masyarakat yang menjadi korban bencana (penyintas) agar pulih dan dapat berfungsi kembali secara optimal, serta dapat menjadikan pengalaman tersebut untuk bertumbu dan berdaya. Para tokoh agama diharapkan dapat mewujudkan dukungan psikososial yang menekankan pada penurunan resiko masyarakat menghadapi hal-hal negatif yang menghambat pemulihan, penguatan berbagai sumber daya yang dimiliki individu atau masyarakat, serta memobilisasi berbagai faktor pendukung pemulihan, terutama dari lingkungan di mana individu atau masyarakat (penyintas) berada.

Muhammad Munif, S.Ag., MA
Sekretaris Umum Majelis Ulama Indonesia Kota Palu
Dosen IAIN Kota Palu
FKUB Propinsi Sulawesi Tengah

"Setiap agama selalu mencari jawab dan berupaya memberi solusi bagi penderitaan manusia. Bela rasa Allah dalam penderitaan manusia adalah bagian yang diyakini dalam iman Kristen. Wujud belarasa sejati adalah hadir dan mengadirkan karya yang empatik dan simpatik dengan menolong sesama yang menjadi korban bencana. Dengan karya dan dukungan psikososial tokoh agama, Tuhan Allah dihadirkan melalui pertolongan yang kongkrit."

Melalui modul ini saya berharap tokoh agama dapat membangun teologi bencana yang tidak "nyinyir" melalui penghakiman, tetapi melalui misi penyelamatan yang mendukung dengan jiwa yang berbelas kasih. Perspektif modul ini awalnya digagas supaya dapat digunakan lintas agama, karena bencana erat kaitanya dengan kemanusiaan yang menjadi concern semua agama. Dengan bekerjasama lintas agama kita menunjukkan bahwa Allah tak pernah memandang muka dan pilih kasih utk menolong umatNya.

Dr. Anil Dawan, M.Th.
Faith and Development Manager
Wahana Visi Indonesia

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Komentar Tentang Modul

Daftar Isi

Pendahuluan

- Modul 1** : Pembukaan dan Perkenalan
- Modul 2** : Bencana Dalam Perspektif Agama
- Modul 3** : Prinsip-Prinsip Panduan Tokoh Agama Dalam Kebencanaan.
- Modul 4** : Bencana dan Dampaknya Bagi Anak Serta Masyarakat
- Modul 5** : Anak dan Hak Anak
- Modul 6** : Dukungan Psikososial
- Modul 7** : Peran dan Fungsi Tokoh Agama Dalam Kebencanaan
- Modul 8** : Merancang Intervensi Dukungan Psikososial
- Modul 9** : Model DPA Dengan Pendekatan Nilai-Nilai Luhur Agama
- Modul 10** : Keterampilan memfasilitasi kegiatan dukungan psikososial dalam kelompok
- Modul 11** : Sistem Rujukan Gangguan Kesehatan Jiwa dan Pemetaan Aktor Kelompok/Lembaga
- Modul 12** : Kompetensi Tokoh Agama Dalam Kebencanaan
- Modul 12** : Keterampilan Memfasilitasi Pelatihan atau Lokakarya
- Modul 13** : Evaluasi dan Rencana Tindak Lanjut

Lampiran

Penutup

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Pengembangan Modul

Seperti telah kita ketahui bersama bahwa Indonesia memiliki potensi bencana yang begitu besar. Indonesia berada di titik pertemuan tiga lempeng bumi yaitu Pasifik, Eurasia dan Indo-Australia, maka potensi gempa bumi yang besar dapat kerap terjadi. Demikian juga Indonesia memiliki banyak sekali gunung berapi aktif, sehingga kewaspadaan masyarakat dalam menghadapi bencana letusanpun perlu ditingkatkan. Dalam skala yang lebih kecil setiap daerah juga memiliki potensi bencana masing-masing.

DKI Jakarta sebagai ibukota negara dan sekitarnya memiliki tingkat risiko yang tinggi terhadap ancaman bencana seperti banjir, kebakaran, gempa bumi serta sebaran penyakit. Letak geografis Jakarta yang berada di dataran rendah dan di bawah permukaan laut dan gelombang tinggi serta dilewati 13 sungai memperlihatkan bahwa Jakarta memiliki ancaman bencana banjir dalam kategori tinggi terutama saat musim hujan. Namun pada saat musim kering pun ancaman bencana tetap ada yaitu kebakaran, salah satu faktor kerentanan terhadap ancaman bencana ini disebabkan kondisi tingkat kepadatan penduduk yang tinggi. Selain DKI Jakarta, wilayah penyangga Ibu Kota Jakarta lainnya seperti Kabupaten Tangerang juga memiliki potensi risiko bencana seperti banjir, kebakaran, tanah longsor dan kekeringan.

Dampak dari setiap bencana yang terjadi menimbulkan masalah sosial-ekonomi, lingkungan dan psikologis pada masyarakat. Masalah psikologis seperti stres, kecemasan, dan isu lainnya dapat menyebabkan mekanisme negatif dalam mengatasi stress pada individu ataupun kelompok. Berdasarkan hasil laporan *preliminary* survei baseline program SINERGI di DKI Jakarta, sebagian kecil responden menyebutkan bahwa bencana yang pernah dialami menimbulkan masalah psikologis seperti trauma (11,6%), depresi (11,1%) dan stress (8,4%). Tekanan yang ditimbulkan dari bencana yang dialami mengakibatkan perubahan cara hidup pada responden. Di sisi lain, berdasarkan hasil assesmen yang dilakukan oleh Dinas Sosial teridentifikasi bahwa kapasitas pemerintah

dalam menerapkan dukungan psikososial pada korban bencana masih kurang. Tingginya risiko bencana yang dapat berdampak pada aspek sosial, ekonomi, infrastruktur, psikologis dan sebagainya pada masyarakat di Jakarta dan Tangerang maka upaya penguatan kesiapsiagaan terhadap ancaman bencana menjadi perhatian yang penting bagi semua pihak baik pemerintah, sektor swasta maupun komunitas.

Untuk menjawab kebutuhan dan situasi di atas, maka WVI melalui dukungan pendanaan oleh USAID-OFDA melalui Program SinerGi (*Supporting Disaster Preparedness of Government and Communities*) bersama Save The Children, CARE dan CRS USAID akan mendampingi pemerintah kelurahan dan kelompok masyarakat untuk meningkatkan kapasitas kesiapsiagaan bencana dengan membangun kapasitas dukungan psikososial saat terjadi bencana di wilayah layanannya. Wilayah layanan yang akan menjadi fokus intervensi SINERGI adalah 2 kelurahan di Jakarta yaitu Balekambang (Jakarta Timur), Pademangan Barat (Jakarta Utara), 1 desa di kabupaten Tangerang yaitu Desa Pasir Nangka. Salah satu intervensi program yang dilakukan adalah melalui pengembangan modul pelatihan dukungan psikososial saat terjadi bencana dengan melibatkan para Tokoh Agama.

Peran tokoh agama yang masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat merupakan alasan terbesar modul ini disusun. Berdasarkan hasil studi kesehatan mental dan dukungan psikososial yang dilakukan Puskris Universitas Indonesia pada 2019 di Lombok dan Palu, maupun survey data dasar oleh proyek SinerGi di wilayah dampungannya; tokoh agama memiliki peran yang penting bagi masyarakat, namun ternyata belum signifikan dalam mendukung pemulihan di masyarakat. Dalam survei tentang kepercayaan yang dapat menurunkan ketahanan masyarakat, cukup banyak responden percaya bahwa bencana adalah pengingat dan peringatan keras dari Tuhan yang dikaitkan dengan norma-norma yang ada di masyarakat sebagai etika/moral, sosial dan budaya. Hal inilah yang seringkali menjadi penghambat dalam tindakan respon yang efektif; khususnya untuk pemulihan dan pemberdayaan penyintas.

Oleh sebab itu, dengan mengingat nilai kemanusiaan yang melampaui semua sekat suku, agama dan ras maka melalui modul ini, WVI mengajak berbagai pihak bekerja sama mengembangkan modul yang diharapkan dapat melengkapi para tokoh agama

dan penggerak komunitas lainnya untuk terlibat aktif membangun mekanisme dukungan psikososial bahkan sebelum keadaan darurat muncul.

Pada bulan Agustus 2019 telah dilakukan Workshop Penyusunan Modul Dukungan Psikososial Tokoh Agama. Setelah modul yang diberi judul **Pemberian Dukungan Psikososial Oleh Tokoh Agama Dalam Penanggulangan Bencana** selesai disusun, maka dilanjutkan dengan uji coba. Setelah dilakukan perbaikan modul maka dilaksanakan *Training Of Trainer* kepada para tokoh agama di bulan September 2019. Diharapkan melalui Pelatihan yang diberikan ini maka dapat meningkatkan peran tokoh agama dalam melakukan pendampingan saat terjadi bencana. Selama ini Tokoh Agama dianggap memiliki peran penting di tengah masyarakat. Peran yang dimaksud diantaranya menjadi panutan, menjadi *leader*, menjadi orang yang dituakan sekaligus pengayom pada saat situasi normal maupun situasi bencana. Dalam implementasinya para tokoh agama diharapkan memiliki langkah-langkah praktis seperti upaya memberikan kesadaran kepada masyarakat mengenai realitas kebencanaan yang terjadi. Sesuai kapasitasnya dalam memberikan pendampingan dengan pendekatan keagamaan, para tokoh agama juga dapat memberikan dukungan yang manusiawi kepada individu, keluarga, masyarakat yang menderita karena mengalami peristiwa krisis, keadaan darurat atau bencana. Pendampingan yang diberikan ini semoga dapat mengurangi tekanan psikologis dan mempercepat proses pemulihan mereka yang mengalami bencana.

B. Tujuan

1. Pengembangan Modul

Penyusunan Modul **Pemberian Dukungan Psikososial Oleh Tokoh Agama Dalam Penanggulangan Bencana** melibatkan lembaga agama, instansi pemerintah dan CSO terkait. Modul ini diharapkan dapat menjadi alat bantu bagi para tokoh agama untuk memulihkan kesejahteraan psikologis dan sosial masyarakat yang terdampak bencana. Intervensi psikososial dapat dilakukan sebelum, pada saat, sesaat setelah maupun setelah bencana.

2. Pelatihan Fasilitator

Diharapkan melalui pelatihan Fasilitator yang ditujukan pada para tokoh agama, maka mereka mendapatkan kesempatan untuk :

- Memiliki kemampuan dasar yang baik dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai tokoh agama dalam memberikan dukungan psikososial dalam kebencanaan.
- Memiliki kemampuan untuk berperan aktif dalam memberikan dukungan psikososial dalam kebencanaan.
- Memiliki kemampuan untuk memfasilitasi para tokoh agama yang lain dan kelompok masyarakat lainnya

3. Lokakarya

Diharapkan para fasilitator yang telah dilatih dapat menerapkan kemampuannya di tengah masyarakat dan dapat memfasilitasi lokakarya kepada para tokoh agama yang lain dan para tokoh masyarakat yang berada di wilayahnya. Pelatihan yang dilakukan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dalam hal kebencanaan kepada banyak tokoh agama dan masyarakat. Tentunya juga pada akhirnya dapat memperkuat kapasitas tokoh agama dan masyarakat untuk menerapkan kesiapan untuk dukungan psikososial dalam keadaan darurat baik di wilayahnya atau ikut mendukung wilayah lain yang terdampak bencana.

C. Kriteria Peserta

1. Pelatihan Fasilitator

- Tokoh Agama yang aktif di tengah masyarakat dan terbuka dalam membangun kerjasama antar agama.
- Wakil dari kelembagaan pemerintah yang terkait dengan kebencanaan.
- Memiliki jiwa kepemimpinan.
- Terbuka terhadap keberagaman.
- Menunjukkan cara berkomunikasi yang baik.

2. Lokakarya

- Tokoh Agama yang aktif di tengah masyarakat dan terbuka dalam membangun kerjasama antar agama.
- Tokoh atau pemimpin masyarakat yang memiliki kemampuan sebagai seorang pemimpin di wilayahnya.
- Memiliki minat untuk mengikuti pelatihan secara penuh.
- Mendapat izin dari lembaganya untuk mengikuti pelatihan secara penuh.

D. Kriteria Fasilitator

Penting untuk memperhatikan perbandingan jumlah peserta dan fasilitator agar pelaksanaan pelatihan/lokakarya menjadi efektif. Sangat disarankan agar pelatihan dengan jumlah peserta 30 orang dapat difasilitasi oleh 2-3 orang fasilitator sebagai satu tim.

- Fasilitator haruslah pribadi yang selalu energik dan segar secara fisik, mental serta spiritual. Disamping itu fasilitator juga perlu memiliki minat dan kemampuan pada bidang yang difasilitasi.
- Secara teknis sangat dibutuhkan tim fasilitator karena jika terjadi keadaan darurat dan salah satu fasilitator harus pergi meninggalkan pelatihan, fasilitator lain dapat menggantikannya.
- Fasilitator perlu memiliki keterampilan pengelolaan kelas dan menguasai teknik *probbing*.
- Fasilitator perlu mengantisipasi peserta yang memiliki pengalaman terkait kebencanaan dan cenderung ingin menceritakan banyak hal yang tidak terkait dengan materi yang disampaikan.

E. Peran Fasilitator

Perlu diperhatikan bahwa peran fasilitator tidak sekedar mengisi acara secara menarik melainkan memfasilitasi peserta untuk dapat **menemukan** jawaban dan kebenaran, bukan mendiktekannya. Dalam menjalankan peran kunci ini, fasilitator akan menggunakan tanda tanya (?), bukan tanda seru (!). Fasilitator memandu dan memperlancar proses penemuan jawaban dan kebenaran, bukan memberi instruksi atau bahkan memaksakan kehendaknya. Untuk itu seorang fasilitator perlu memperhatikan kiat-kiat tertentu untuk dapat menjalankan perannya dengan baik.

Di bawah ini adalah beberapa kiat-kiat menjadi fasilitator yang baik. Di antaranya:¹

- Mempersiapkan diri dengan baik secara fisik dan psikis.
- Tidak mendominasi diskusi; lebih banyak mendengar karena peserta perlu mengalami bagaimana mereka didengarkan.

¹ Transformational Development Indicators Field Guide, Volume Six: Methods – Focus Group Guidelines, World Vision Development Resources Team.

- Menguasai keadaan tanpa memaksakan kehendak.
- Menciptakan lingkungan yang hangat dan menyenangkan. Secara cerdas menggunakan humor dan memberikan contoh-contoh secara tepat. Memberikan nada bicara yang tidak datar saja namun disesuaikan dengan suasana kegiatan.
- Menghargai setiap peserta; selalu memberikan apresiasi atas pertanyaan dan respon yang peserta sampaikan.
- Memahami dan menghargai budaya lokal yang diekspresikan melalui cara berpakaian, berperilaku dan berbicara.
- Menuntun diskusi secara baik, fleksibel sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan.
- Mahir dalam menyeimbangkan kebutuhan peserta untuk didengar, mendapatkan kesimpulan yang baik dari sebuah diskusi dan ketepatan waktu.
- Memberikan ringkasan dari apa yang dikemukakan peserta agar tidak ada ide peserta yang tertinggal.
- Bersikap sensitif terhadap peserta; jeli mengamati bahasa tubuh, mood. Termasuk jeli mengamati peserta yang dominan, pemalu, memiliki kebutuhan khusus dan lain sebagainya.
- Tidak berkumpul sendiri dengan fasilitator yang lain atau sibuk sendiri saat peserta sedang melakukan aktivitasnya.
- Memiliki kesadaran diri yang tinggi dan mampu mengendalikan diri khususnya dalam menyikapi respon peserta.

F. Perlengkapan

Pada bagian awal setiap modul, tercantum perlengkapan yang dibutuhkan untuk setiap sesi sehingga tim fasilitator dapat mempersiapkan seluruh perlengkapan yang diminta sebelum pelatihan dimulai. Secara umum, setiap pelatihan akan membutuhkan papan flipchart dan/atau papan whiteboard beserta spidol aneka warna serta alat tulis lengkap bagi peserta pelatihan. Daftar hadir peserta perlu disediakan juga dan memastikan peserta mengisinya setiap hari.

G. Jadwal Pelatihan

Untuk pelatihan atau TOT, peserta memperoleh kesempatan untuk melakukan praktik memfasilitasi, sedangkan pada lokakarya tidak ada.

Waktu	Durasi	Hari ke-1	Hari ke-2	Hari ke-3
		Deskripsi	Deskripsi	Deskripsi
08:30 - 10:00	90	MODUL I : Pembukaan Menyambut peserta Doa Pembuka Harapan Kesepakatan Kelas Ice Breaking PENDAHULUAN	MODUL VII : Model DPA Dengan Pendekatan Nilai-Nilai Luhur Agama	Praktik Memfasilitasi
10:00 - 10:30	30	Snack		
10:30 - 12:00	90	MODUL II : Bencana Dalam Perspektif Agama	MODUL VIII : Keterampilan Memfasilitasi Kegiatan Dukungan Psikososial Dalam Kelompok	Praktik Memfasilitasi
12:00 - 13:00	60	Makan Siang		
13:00 - 15:00	120	MODUL III : Prinsip-Prinsip Panduan Tokoh Agama Dalam Kebencanaan	MODUL IX : Sistem Rujukan Dukungan Psikososial dan Pemetaan Mitra Yang Ada di Masyarakat	Praktik Memfasilitasi
15:00 - 15:30	30	Snack		
15:30 - 18:30	60	MODUL IV : Dampak Bencana Bagi Anak & Masyarakat	MODUL X : Keterampilan Memfasilitasi Pelatihan atau Lokakarya	
	120	MODUL V : Peran, Fungsi dan Kompetensi Tokoh Agama Dalam Kebencanaan	MODUL XI : Penutup Evaluasi dan Rencana Kegiatan Lanjutan	
18:30 - 19:30	60	Makan Malam		
19:30 - 21:00	90	MODUL VI : Dukungan Psikososial	Praktik Memfasilitasi [Peserta akan memilih materi yang akan dipraktikkan pada hari pertama]	

H. Evaluasi dan Umpan Balik

Di akhir dari pelatihan atau lokakarya, peserta memperoleh kesempatan untuk melakukan evaluasi dan memberikan umpan balik, demi peningkatan kualitas pelatihan atau lokakarya di masa mendatang.

I. Penghargaan dan Sertifikat

Setiap peserta yang telah menyelesaikan pelatihan secara penuh dan menerima materi secara lengkap akan menerima sertifikat sebagai fasilitator.

Menyadari berbagai keterbatasan tim maka modul ini bersifat terbuka yang dapat dikirimkan ke :

SinerGi

Wahana Visi Indonesia
Jl. Wahid Hasyim, no. 33
Jakarta Pusat – Indonesia

Modul 1

PEMBUKAAN DAN PERKENALAN

Waktu : 60 menit

Tujuan Umum :

1. Peserta memahami pelatihan dan manfaatnya.
2. Peserta termotivasi mengikuti pelatihan sampai selesai.

Tujuan Khusus :

1. Peserta memahami latar belakang dan tujuan pelatihan.
2. Peserta saling mengenal satu sama lain.
3. Peserta dapat membuat kesepakatan peraturan bersama selama pelatihan.

Metode : Permainan, Permainan 'Detektif' dan Curah Pendapat.

Perlengkapan : Gulungan Tali, *Post it*, Spidol Kecil, *Flipcart*, Isolasi Kertas, Gunting.

Tahapan :

Persiapan

1. Memastikan 'Form Absen' peserta tersedia di meja registrasi dan diisi oleh peserta.
2. Memastikan ATK *training kit* dan *name tag* tersedia di meja registrasi untuk dibagikan kepada peserta.
3. Memastikan *flipcart* untuk 'Pohon Harapan' dan 'Awan Kekawatiran' sudah ditempelkan di depan kelas.
4. Memastikan *Flipcart* untuk peraturan bersama table "Do" dan "Don't" sudah ditempelkan di depan kelas.
5. Memastikan *post it* dua (2) warna dan spidol kecil siap dibagikan kepada peserta untuk menuliskan harapan, kekawatiran, "Do" dan "Don't"

Pembukaan

1. Fasilitator menyampaikan salam kepada peserta.
2. Fasilitator menyampaikan narasi pendahuluan :

Setiap musibah yang dialami dapat berdampak pada setiap orang. Setiap orang dapat bereaksi dan memiliki perasaan yang berbeda satu sama lain. Hal ini dipengaruhi oleh faktor jenis dan beratnya suatu musibah yang dialaminya, pengalaman seseorang dalam menghadapi suatu musibah, dukungan sosial yang dimilikinya, kondisi kesehatan fisik dan psikis dirinya atau keluarga, usia, latar belakang sosial dan budaya.

3. Doa Pembukaan.
4. Penjelasan susunan acara.

Permainan “Detektif”

1. Setiap peserta diminta dalam waktu lima (5) menit untuk mencari sebanyak-banyaknya informasi dari peserta lain yaitu : ciri-ciri, status, latar belakang, hobi, dan satu kata positif yang mewakili peserta tersebut.
2. Setelah itu dari tiga (3) besar peserta yang terbanyak mendapatkan informasi dari peserta lainnya menyampaikan secara bergantian.

Kontrak Belajar

Pohon Harapan & Awan kekawatiran

1. Fasilitator membagikan dua (2) lembar *post it* yang berbeda warna kepada setiap peserta untuk menuliskan harapan dan kekawatiran mereka dalam kegiatan yang akan dilakukan. *Post it* yang berisi harapan ditempelkan di *flipchart*/poster pohon harapan dan *post it* yang berisi kekawatiran ditempelkan di *flipchart*/poster awan kekawatiran.
2. Bacakan harapan dan kekawatiran peserta yang sudah ditempelkan.

Do & Don't

1. Fasilitator membagikan dua (2) lembar *post it* yang berbeda warna kepada setiap peserta untuk menuliskan ‘apa yang harus dilakukan’ (*Do*) dan ‘apa yang tidak dilakukan’ (*Don't*) untuk mencapai harapan dan mencegah/mengurangi terjadinya apa yang dikhawatirkan selama kegiatan.
2. *Post it* yang bertuliskan ‘apa yang harus dilakukan’ (*Do*) di *flipchart*/poster di kolom ‘*Do*’ dan ‘apa yang tidak boleh dilakukan’ (*Don't*) di kolom ‘*Don't*’.
3. Fasilitator menanyakan kepada peserta apakah ada yang ingin ditambahkan, dikurangi atau direvisi agar lebih jelas. Setelah itu, fasilitator memberikan pertanyaan konfirmasi :

'apakah peserta sepakat untuk menjadikannya sebagai peraturan bersama selama kegiatan dan berkomitmen untuk melakukannya?'

Pre-Test

Fasilitator membagikan lembar *Pre-Test* dan memberikan waktu 10 menit kepada peserta untuk mengerjakannya.

Catatan Untuk Fasilitator :

Materi :

Psikososial adalah interaksi yang saling mempengaruhi antara lingkungan dengan psikologis seseorang. Kejadian di lingkungan sekitar kita termasuk musibah (*crisis event*) yang kita alami akan berdampak kepada kita. Dukungan Psikologis Awal (DPA) adalah pertolongan psikologis pertama yang dapat diberikan kepada seseorang yang terdampak dari suatu musibah.

Dalam suatu pelatihan, persiapan menjadi hal yang paling krusial. Banyak hal teknis yang bisa mengganggu jalannya pelatihan sehingga menghambat pencapaian tujuan.

Permainan merupakan cara ampuh untuk memecahkan kebekuan di antara peserta yang mungkin belum saling mengenal satu sama lain. Mempersiapkan permainan sebaik-baiknya akan menolong fasilitator untuk menjelaskan dengan baik dan menghindari kebingungan pada peserta. Permainan ini juga bisa dimanfaatkan sebagai metode perkenalan antar peserta.

Kontrak belajar merupakan kesepakatan yang dibangun antara fasilitator dan peserta untuk mendukung suasana pelatihan yang menyenangkan, fokus dan mencapai tujuan.

Modul 2

BENCANA DALAM PERSPEKTIF AGAMA

Waktu : 90 menit

Tujuan Umum :

Peserta memahami definisi bencana dan teologi kebencanaan dalam perspektif Islam dan Kristen.

Tujuan Khusus :

1. Peserta dapat memahami pengertian dan jenis-jenis bencana.
2. Peserta dapat menjelaskan definisi bencana berdasarkan ayat-ayat dalam Akitab dan Al Quran maupun Hadits.
3. Peserta memahami tafsir ayat maupun Hadits berdasarkan teknik interpretasi melalui analisis ayat yang utuh dan terpadu sesuai konteks.
4. Peserta memahami bencana dalam perspektif Akitab dan Al Quran maupun Hadits; sebagai peringatan, ujian, sarana pembelajaran, ladang amal, dan hukuman sehingga terhindar dari interpretasi yang salah tentang bencana.
5. Peserta dapat memahami fungsi-fungsi agama: memberikan ketenangan dan kesejukan serta nasihat, posisi agama dalam kerentanan saat bencana, agama memperkuat otoritas nilai, agama sebagai pendekatan dalam menghadapi serta mencari jalan keluar.
6. Peserta dapat memahami prinsip-prinsip panduan tokoh agama dalam merespon situasi bencana.

Metode : Partisipatif, Ceramah Interaktif, Diskusi kelompok (pembagian kelompok berdasarkan keyakinan masing-masing), Tayangan Video Singkat dan Lagu, Permainan : “Setuju dan Tidak Setuju & “Peran Agama Dalam Kebencanaan”.

Perlengkapan : *In Focus* dan Materi *powerpoint*, *Flipchart* dan *Spidol*, FC materi ceramah interaktif, Dua ruangan terpisah dalam satu lokasi untuk diskusi kelompok, Koneksi internet, *Post It*, Perlengkapan pemutaran video & lagu.

Tahapan :

A. Persiapan

1. Fasilitator mencari informasi jumlah peserta.
2. Fasilitator menyiapkan seluruh perlengkapan yang dibutuhkan.

B. Pembukaan

1. Fasilitator menyapa peserta dan memperkenalkan diri.
2. Fasilitator menyampaikan judul dan tujuan sesi.

C. Pendahuluan Materi

1. Fasilitator memutar video singkat tentang bencana.
2. Fasilitator memulai sesi dengan membagikan *post it* kepada peserta. Fasilitator meminta peserta menuliskan 1 kata tentang bencana.
3. Fasilitator mengajak peserta untuk menyanyikan lagu kebencanaan.
4. Permainan “Menumbuhkan Harapan” (opsional)
5. Fasilitator membagi peserta dalam dua kelompok berdasarkan agama masing-masing. Setiap kelompok akan menempati ruangan yang berbeda.

D. Pemaparan Materi

1. Fasilitator *pre test*.
2. Fasilitator memberikan pertanyaan kepada peserta :
Apakah ada di antara peserta yang mengetahui definisi bencana?
Apa saja jenis-jenis bencana yang diketahui?
3. Fasilitator memberikan definisi tentang bencana dan jenis-jenis bencana.
4. Permainan “Setuju Vs Tidak Setuju”.
5. Fasilitator menyampaikan definisi tentang bencana dalam perspektif Alkitab dan Al-Quran maupun Hadits; sebagai peringatan, misi penyelamatan, ujian, sarana pembelajaran, ladang amal, dan hukuman.
6. Fasilitator merefleksikan interpretasi ayat-ayat dalam Kitab Suci melalui analisis ayat yang utuh dan terpadu sesuai konteks.
7. Fasilitator bertanya kepada peserta bagaimana sikap spontan saat menghadapi bencana.
8. Fasilitator meminta peserta mengikuti permainan “Lingkaran Fungsi Agama”.
9. Fasilitator memaparkan fungsi-fungsi agama: memberikan ketenangan dan kesejukan serta nasihat, posisi agama dalam kerentanan saat bencana, agama memperkuat

otoritas nilai, agama sebagai pendekatan dalam menghadapi serta mencari jalan keluar.

10. Peserta dalam kelompok kecil berbagi pengalaman singkat tentang bencana (setiap kelompok terdiri tiga orang).

E. Penutup

1. *Post Test*
2. Fasilitator memberikan kesimpulan serta penguatan materi.
3. Menutup sesi dengan doa bersama.

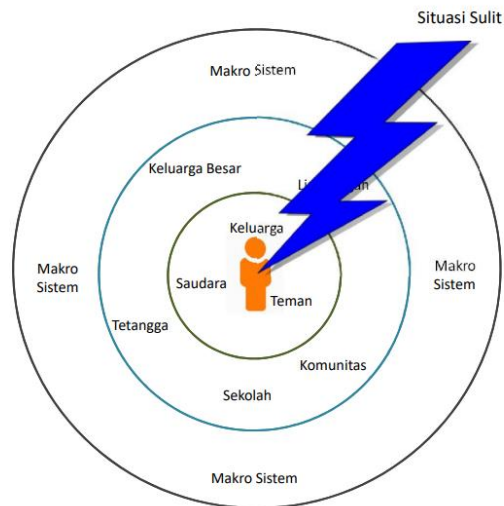
Catatan Untuk Fasilitator :

Peserta dapat menyikapi bencana sebagai salah satu bentuk gambaran cinta kepada hambanya.

Materi :

Definisi dan Jenis-Jenis Bencana

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat. Bencana dapat disebabkan oleh faktor alam dan atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (UU No. 24, Tahun 2007). Situasi sulit atau kedaruratan menunjukkan adanya konflik dengan kekerasan maupun bencana alam yang mengakibatkan dampak jangka pendek maupun jangka panjang.



Gempa bumi, tsunami, dan likuifaksi (tanah atau batu tiba-tiba menjadi lumpur) seperti yang terjadi di Palu, Sigi, dan Donggala, Aceh serta di Lombok merupakan musibah dahsyat yang menelan banyak korban, baik jiwa maupun materi.

Tentu tidak seorang pun menghendaki bencana terjadi. Namun, apabila bencana menimpa warga tanpa bisa dihindari seperti gempa bumi dan tsunami, tidak ada jalan lain selain berempati, bergandeng tangan, bersinergi, dan saling menolong untuk menyelamatkan jiwa dan meringankan beban penderitaan korban yang selamat, terutama dari trauma dan pemulihan jiwa.

Bencana dapat dibedakan berdasarkan waktu dan terjadinya :

1. Bencana yang terjadi secara tiba-tiba. Misalnya gempa bumi, tsunami, angin topan atau badai, letusan gunung berapi dan tanah longsor. Beberapa bencana memberikan tanda-tanda sehingga kita bisa menyelamatkan diri, tetapi ada juga tidak terdeteksi bahkan oleh perangkat teknologi yang canggih.
2. Bencana yang terjadi secara perlahan. Bencana jenis ini muncul dengan tanda-tanda sehingga kita bisa melakukan tindakan-tindakan untuk mencegah timbulnya banyak korban. Keadaan normal meningkat menjadi situasi darurat dan kemudian menjadi situasi bencana. Misalnya kekeringan, rawan pangan, kerusakan lingkungan, dan lain-lain.

Sebagai umat beragama, bencana sejatinya merupakan ujian keimanan sekaligus kesabaran dalam rangka penyadaran dan introspeksi diri, sehingga menumbuhkan kesadaran religius bahwa bencana alam itu harus menjadi 'laboratorium keagamaan' untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Mahaesa, Pemilik alam semesta ini.

Islam dan Kristen memiliki perspektif yang sama dalam memandang bencana. Pada prinsipnya bencana atau musibah bukanlah hukuman. Di dalamnya terkandung makna peringatan, ujian, misi penyelamatan maupun sarana pembelajaran; oleh sebab itu dibutuhkan respon yang cepat dan tepat.

Mitigasi

Menurut Pasal 1 ayat 6 PP No. 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan

Bencana, mitigasi bencana merupakan sebuah rangkaian upaya guna mengurangi risiko bencana, baik lewat pembangunan fisik atau penyadaran dan peningkatan kemampuan dalam menghadapi ancaman bencana. Dengan kata lain, mitigasi ialah upaya untuk mengurangi risiko bencana (baik bencana alam alias *natural disaster* maupun bencana ulah manusia alias *man-made disaster*), sehingga jumlah korban dan kerugian bisa diperkecil. Caranya yakni dengan membuat persiapan sebelum bencana terjadi.

- Mitigasi struktural adalah upaya untuk meminimalkan bencana yang dilakukan dengan cara membangun berbagai prasarana fisik dan menggunakan teknologi. Misalnya dengan membuat waduk untuk mencegah banjir, membuat alat pendeteksi aktivitas gunung berapi, membuat bangunan yang tahan gempa, atau menciptakan *early warning system* untuk memprediksi gelombang tsunami.
- Mitigasi non struktural adalah upaya untuk mengurangi dampak bencana selain dari cara-cara di atas, seperti membuat kebijakan dan peraturan. Contohnya, UU PB atau Undang-Undang Penanggulangan Bencana sebagai upaya non struktural dalam bidang kebijakan, pembuatan tata ruang kota, atau aktivitas lain yang berguna bagi penguatan kapasitas warga.

Mitigasi dapat meminimalisir risiko korban jiwa, meminimalisir kerugian ekonomi, meminimalisir kerusakan sumber daya alam, sebagai pedoman bagi pemerintah untuk membuat rencana pembangunan di masa depan, meningkatkan *public awareness* atau kesadaran masyarakat dalam menghadapi risiko & dampak bencana, serta membuat masyarakat merasa aman dan nyaman.

Mitigasi dilakukan dengan cara :

- Mengenal dan memantau risiko bencana.
- Membuat perencanaan partisipasi penanggulangan bencana.
- Memberi *awareness* bencana bagi warga sekitar.
- Mengidentifikasi dan mengenal sumber ancaman bencana.
- Memantau penggunaan teknologi tinggi dan pengelolaan SDA.
- Mengawasi pelaksanaan tata ruang.
- Mengawasi pengelolaan lingkungan hidup.

Penanggulangan Bencana

Penanggulangan bencana (tanggap darurat bencana) merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan sesegera mungkin setelah kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan. Rangkaian kegiatan itu meliputi penyelamatan dan evakuasi korban, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, dan pemulihan sarana dan prasarana.

Berdasarkan siklus waktunya, penanganan bencana dibagi dalam 4 kategori, yakni sebelum bencana (mitigasi), saat bencana terjadi (evakuasi), sesaat setelah bencana (*searching and rescue*), serta pasca bencana (pemulihan).

Kebencanaan dalam prespektif Teologi Islam

1. Bencana/Musibah Sebagai Peringatan, Ujian, Pembelajaran dan Hukuman :

a. Sebagai peringatan terhadap manusia

“Dan musibah apa saja yang menimpa kalian, maka disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu),” (QS asy-Syu’ara’ [42] : 30).

Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad menyampaikan sebuah kisah dari khalifah Umar bin Khatab. Suatu ketika gempa melanda Madinah, Umar menempelkan tangannya ke tanah dan berkata kepada bumi.

“Ada apa denganmu?”

Dan inilah pernyataan sang pemimpin tertinggi negeri Muslim itu kepada masyarakat pascagempa, “Wahai rakyatku tidaklah gempa ini terjadi kecuali karena ada sesuatu yang kalian lakukan. Alangkah cepatnya kalian melakukan dosa. Demi yang jiwaku ada di tangan-Nya, jika terjadi gempa susulan, aku tidak akan mau tinggal bersama kalian selamanya!” kata Habib menukilkan pernyataan khalifah Umar.

b. Musibah Sebagai Ujian

Allah SWT berfirman :

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: ‘Kami telah beriman,’ sedang mereka tidak diuji lagi ? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.” (QS. al-Ankabut [29]: 2-3)

Musibah adalah sebagai bentuk ujian dari Allah untuknya. **Allah menakdirkan ujian turun kepada hamba-hamba-Nya yang beriman supaya derajat mereka naik semakin tinggi di hadapan-Nya.** Yang sebelumnya mulia, maka semakin mulia. Yang sebelumnya takwa, maka semakin takwa.

Maka, kita menemukan sebuah riwayat dari Mush’ab bin Saïd manakala ia bertanya kepada Rasulullah saw, “Wahai Rasulullah, manusia manakah yang paling berat ujiannya?” Lantas Rasulullah pun menjawab, “Para nabi, kemudian yang semisalnya dan yang semisalnya lagi.” (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah, Darimi, Ahmad)

c. Musibah Sebagai Pelajaran bagi orang yang beriman

Allah swt Berfirman :

“Mahasuci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu; yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun.” (QS al-Mulk [67]: 1-2).

Ada pelajaran (ibrah) dalam kehidupan :

- Sebagai sarana untuk intropeksi diri.

Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa yang dikehendaki Allah kebaikan pada dirinya, maka Dia akan memberikan cobaan kepadanya." (HR Bukhari).

- Sebagai sarana untuk introspeksi diri.

Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa yang dikehendaki Allah kebaikan pada dirinya, maka Dia akan memberikan cobaan kepadanya." (HR Bukhari).

- Sebagai ladang amal saleh.

Allah membukakan ladang amal atas bencana dan musibah yang menimpa saudara-saudara kita. Dan, kesempatan terbuka lebar bagi kita untuk menunjukkan solidaritas persaudaraan antarsesama. Rasulullah SAW bersabda: "Orang Muslim itu adalah saudara bagi Muslim lainnya, ia tidak akan menzalimi dan menyerahkannya pada musuh.

Tempat memberi nasehat , ketenangan dan kesejukan

ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ

"Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasulullah dan kepada orang-orang yang beriman." (QS. Al Taubah [9]: 26)

d. Bencana adalah Hukuman

Allah berfirman :

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ مَنْضُودٍ

فَكَأَلَّا أَخَذْنَا بِذُنُوبِهِمْ مِمَّنْهُمْ مَنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ مَنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ مَنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ مَنْ أَغْرَقْنَا وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang **Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil** dan di antara mereka **ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur**, dan di antara mereka ada yang **Kami benamkan ke dalam bumi**, dan di antara mereka **ada yang Kami tenggelamkan**, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. **(Al-'Ankabut Ayat 40)**

Allah SWT berfirman :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) - (QS. Ar Ruum : 41).

2. Agama

Keberadaan agama sangat berpengaruh bagi penyintas. Sebab agama memiliki fungsi

penting dalam kebencanaan, agama menjadi jawaban dalam kerentanan, juga memperkuat otoritas nilai, dan sebagai pendekatan dalam menghadapi serta mencari solusi.

a. Agama Sebagai Nasehat, ketentraman dan kesejukan

Hadits Nabi Muhammad saw :

عن أبي رقية تميم بن أوس الداري رضي الله عنه، أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «الدِّينُ النَّصِيحَةُ» قلنا: لمن؟ قال: «الله، وكتابه، ورسوله، لأئمة المسلمين وعامتهم». رواه مسلم

Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus ad-Daary *radhiyallahu 'anhu*, bahwasanya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Agama itu nasihat”. Kami pun bertanya, “Hak siapa (nasihat itu)?”. Beliau menjawab, “Nasihat itu adalah hak Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, pemerintah kaum muslimin dan rakyatnya (kaum muslimin)”. (HR. Muslim)

Al-Hasan Al-Bashri *rahimahullah* berkata,

إِنَّ أَحَبَّ عِبَادِ اللَّهِ إِلَى اللَّهِ الَّذِينَ يُحِبُّونَ اللَّهَ إِلَى عِبَادِهِ وَيُحِبُّونَ عِبَادَ اللَّهِ إِلَى اللَّهِ ، وَيَسْعُونَ فِي الْأَرْضِ بِالنَّصِيحَةِ

“Sesungguhnya hamba yang dicintai di sisi Allah adalah yang mencintai Allah lewat hamba-Nya dan mencintai hamba Allah karena Allah. Di muka bumi, ia pun memberi nasihat kepada lainnya.” (*Jaami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, 1:224)

b. Posisi Agama dalam kerentanan

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Terjemahannya :

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Surat Al-Baqarah Ayat 286)

c. Memperkuat otoritas Nilai

Hadis wasiat Rasulullah saw :

" Taraktu fikum amraini ma 'in tamassaktum bihima lam tadhillu abada, Kitaballahu wa

Sunnatan Rasulihi "

Ku tinggalkan untukmu 2 pusaka, yang mana kamu tidak akan tersesat selamanya selagi kamu berpegang teguh kepada kedua-duanya, Kitab Allah (Al-Quran) dan Sunnah RasulNya.

Allah Berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, Taatilah Allah dan taatilah Rasul, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya. (QS 4 An Nisa' ayat 59).

d. Agama sebagai self copy mechanism (Angka Stres masih tinggi)

Allah berfirman :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Terjemahnya :

Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Dan milik Alloh lah bala tentara langit dan bumi, dan Alloh Maha Mengetahui, Maha Bijaksana. (QS 48 Surah Al Fat-h ayat 4).

Kebencanaan dalam prespektif Teologi Kristen

Alkitab berdasarkan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, menyimpulkan bahwa di balik setiap bencana terkandung banyak hikmat yang dapat dipelajari.

Pengantar

Sampai saat ini, rasanya masih banyak keyakinan orang bahwa bencana alam terjadi memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan. Bahkan ada juga yang percaya bahwa bencana alam adalah salah satu cara Tuhan menghukum manusia. Namun demikian, tentu ada juga yang menolak pandangan tersebut. Ada yang mengatakan bahwa tidak seorang pun yang dapat memastikan apakah bencana alam itu kehendak Tuhan.

Sampai saat ini, rasanya masih banyak keyakinan orang bahwa bencana alam terjadi memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan. Bahkan ada juga yang percaya bahwa bencana alam adalah salah satu cara Tuhan menghukum manusia. Namun demikian, tentu ada juga yang menolak pandangan tersebut. Ada yang mengatakan bahwa tidak seorang pun yang dapat memastikan apakah bencana alam itu kehendak Tuhan.

Beberapa pertanyaan yang kerap muncul terkait bencana: Siapakah yang membuat tsunami terjadi? Siapa yang mengirimkan banjir? Siapa yang membuat bumi berguncang dan gunung-gunung meletus? Jawaban banyak orang mungkin masih seragam: Tuhan. Mereka yang sedang berduka akibat tertimpa bencana pun kalau ditanya akan memberikan jawaban dengan mengatakan, "Ini semua adalah atas kehendak Tuhan." Sadar atau tidak, jawaban tersebut menggambarkan bahwa Tuhan sebagai sumber bencana atau yang memberikan bencana. Lantas bagaimana kekristenan memandang sebuah bencana?

1. Musibah : Peringatan, Misi Penyelamatan, dan Ujian.

a. Musibah sebagai peringatan, bukan tindakan kesewenang-wenangan Allah.

▪ Peringatan Tuhan Melalui Peristiwa Nabi Nuh dan Air Bah.

Bencana air bah terjadi karena penyimpangan yang dilakukan oleh manusia terhadap hukum dan perintah Allah; bukan merupakan tindakan kesewenang-wenangan Allah.

Bencana air bah terjadi karena penyimpangan yang dilakukan oleh manusia terhadap hukum dan perintah Allah; bukan merupakan tindakan kesewenang-wenangan Allah.

"Ketika dilihat TUHAN, bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata." (Kej. 6:5). Allah menilik bumi itu dan sungguhlah rusak benar, sebab semua manusia menjalankan

hidup yang rusak di bumi. Berfirmanlah Allah kepada Nuh : *"Aku telah memutuskan untuk mengakhiri hidup segala makhluk, sebab bumi telah penuh dengan kekerasan oleh mereka, jadi Aku akan memusnahkan mereka bersama-sama dengan bumi* (Kej. 6:13). Jadi keputusan mendatangkan air bah dilatarbelakangi oleh kejahatan manusia yang tidak bisa ditolerir lagi oleh Tuhan. Namun setiap pemberitaan tentang bencana, selalu diawali dengan peringatan. Hal tersebut nampak jelas dalam peristiwa Air Bah dimana sebelum bencana terjadi, Tuhan memberi tahu Nuh terlebih dahulu.

Nuh dan keluarga yang menerima kasih karunia dari Tuhan, kemudian memberikan peringatan kepada orang-orang sezamannya agar meninggalkan dosa dengan harapan mereka terhindar dari air bah. *"dan jikalau Allah tidak menyayangkan dunia purba, tetapi hanya menyelamatkan Nuh, pemberita kebenaran itu, dengan tujuh orang lain, ketika Ia mendatangkan air bah atas dunia orang-orang yang fasik;"* (2 Petrus 2:5). Kemungkinan besar Nuh memberi peringatan berulang-ulang dan dalam waktu yang cukup lama. (Kejadian 5:32 menyebutkan Nuh berusia 500 tahun kemudian memperanakkan Sem, Ham, dan Yafet. Dalam Kejadian 7:6 & 11, usia Nuh 600 tahun ketika memasuki bahtera. Waktu yang dibutuhkan untuk membangun bahtera akan tergantung pada jeda antara peristiwa di kitab Kejadian 5:32 dan Kej 6:14-21. Secara tersirat, kemungkinan pembangunan bahtera memakan waktu 100 sampai 120 tahun (Kej. 6:3).

- Peringatan Tuhan Kepada Bangsa Niniwe

Tuhan juga bermaksud menyampaikan peringatan-Nya kepada bangsa Niniwe atas kejahatan mereka melalui Nabi Yunus (Yun. 1:3). Walau sebelumnya Nabi Yunus menolak pergi mengingatkan kekejaman mereka terhadap bangsa Israel (Niniwe adalah ibukota bangsa Asyur yang sangat jahat. Bangsa Asyur tidak segan-segan menyiksa dan membunuh bangsa-bangsa lain yang mereka taklukan. Beberapa sumber sejarah menyebutkan contoh kekejaman Asyur antara lain terlebih dahulu menguliti, menyembelih dan darahnya dipakai untuk menulisi tembok-tembok kota). Kendati demikian, Tuhan menaruh belas kasihan dengan mengirimkan peringatan-Nya terhadap bangsa yang jahat tersebut, sebelum malapetaka terjadi (Yun. 3:1-4).

- Makna Musibah Sebagai Peringatan

Bencana air bah dan rencana malapetakan bagi bangsa Niniwe memberi makna bagi kita bahwa bencana bukanlah tindakan kesewang-wenangan Tuhan atas setiap keputusan-Nya. Tuhan selalu memberikan kesempatan kepada umat-Nya agar menyadari dosa-dosanya dan mencegah untuk melakukan kesalahan yang lebih fatal lagi. Itu sebabnya sebelum terjadi bencana, ada peringatan yang diberikan terlebih dahulu. Jika umat-Nya memberikan respon melalui pertobatan, maka musibah tersebut dapat dibatalkan (Yun. 3:10). Begitu juga pada masa Nabi Nuh, setiap orang dan makhluk yang tinggal dalam bahtera, terhindar dari bencana (Kej. 7:23). Setelah bencana terjadi, maka bencana tersebut menjadi salah satu cara bagi kita memaknai kehidupan yang penuh dosa dan Tuhan ingin menyampaikan peringatan-Nya agar umat-Nya kembali hidup sesuai kehendak-Nya.

b. Misi Penyelamatan Dalam Kebencanaan

- Misi Penyelamatan Dalam Peristiwa Air Bah

Dalam peristiwa Air Bah, misi penyelamatan Tuhan sangat jelas dinyatakan. *“Sebab sesungguhnya Aku akan mendatangkan air bah meliputi bumi untuk memusnahkan segala yang hidup dan bernyawa di kolong langit; segala yang ada di bumi akan mati binasa. Tetapi dengan engkau Aku akan mengadakan perjanjian-Ku, dan engkau akan masuk ke dalam bahtera itu: engkau bersama-sama dengan anak-anakmu dan isterimu dan isteri anak-anakmu.”* (Kej. 6:12-18). Nuh beserta keluarga menerima kasih karunia Tuhan sehingga selamat dari bencana Air Bah. Dalam bagian sebelumnya, kita juga sudah membahas tentang upaya penyelamatan secara universal melalui khotbah-khotbah nabi Nuh, namun tak satupun yang percaya kepada peringatan yang disampaikan.

Misi penyelamatan juga tidak bisa dilepaskan dari mandat untuk memelihara semesta dari Tuhan kepada manusia (Kej. 1:26-31) yang tetap berlanjut pada zaman Nuh. Nuh diminta mengumpulkan binatang haram dan halal sesuai jumlah yang ditetapkan oleh Tuhan agar terpelihara keberlangsungan ekologiannya (Kej. 7:1-3). *“supaya terpelihara hidup keturunannya di seluruh bumi.”* (Kej. 7:3b).

Bencana tersebut diakhiri dengan komitmen penyelamatan generasi atau umat.

"Maka Kuadakan perjanjian-Ku dengan kamu, bahwa sejak ini tidak ada yang hidup yang akan dilenyapkan oleh air bah lagi, dan tidak akan ada lagi air bah untuk memusnahkan bumi." (Kej. 9:11).

- **Misi Penyelamatan Dalam Peristiwa Sodom dan Gomora**

Sodom dan Gomora dicatat dalam Alkitab sebagai bagian dari wilayah orang Kanaan; keturunan Ham, anak laki-laki Nuh. Lot memilih menetap di Sodom karena masih banyak lahan untuk merumput bagi ternak-ternaknya. (Kej. 13:5-11). Sodom adalah salah satu dari kumpulan "kota-kota Lembah Yordan" (Kej. 13:12) yang terletak di tepi Sungai Yordan, di daerah yang merupakan batas selatan tanah Kanaan.

Di kemudian hari, kejahatan penduduk Sodom dan Gomora sampai kepada Tuhan. *"Sesungguhnya banyak keluh kesah orang tentang Sodom dan Gomora dan sesungguhnya sangat berat dosanya. Baiklah Aku turun untuk melihat, apakah benar-benar mereka telah berkelakuan seperti keluh kesah orang yang telah sampai kepada-Ku atau tidak; Aku hendak mengetahuinya." (Kej. 18:20-21).* Karena mengingat perjanjian-Nya dengan Abraham, maka Tuhan tidak merahasiakan rencana pemusnahan Sodom dan Gomora tersebut (Kej. 18:17-19).

Informasi yang disampaikan Tuhan membuat Abraham mengajukan permohonan yang disetujui Tuhan. *"Apakah Engkau akan melenyapkan orang benar bersama-sama dengan orang fasik?". "Jauhlah kiranya dari pada-Mu untuk berbuat demikian, membunuh orang benar bersama-sama dengan orang fasik, sehingga orang benar itu seolah-olah sama dengan orang fasik! Jauhlah kiranya yang demikian dari pada-Mu! Masakan Hakim segenap bumi tidak menghukum dengan adil?" (Kej. 18:23, 25).*

Tuhan sepakat untuk tidak membinasakan kota tersebut jika di dalam kota tersebut setidaknya terdapat 50 orang benar, kemudian 45, kemudian 40, kemudian 30, kemudian 20, atau juga sepuluh orang benar (Kej. 18:23-32). *"Aku tidak akan memusnahkannya karena yang sepuluh itu." Lalu pergilah TUHAN, setelah Ia selesai berfirman kepada Abraham; dan kembalilah Abraham ke tempat tinggalnya." (Kej. 18:32-33).* Ternyata kota itu tidak memiliki sepuluh orang benar, sehingga akhirnya

Allah membinasakan kota-kota itu.

Demikianlah pada waktu Allah memusnahkan kota-kota di Lembah Yordan dan menunggangbalikkan kota-kota kediaman Lot, maka Allah ingat kepada Abraham, lalu dikeluarkan-Nyalah Lot dari tengah-tengah tempat yang ditunggangbalikkan itu. (Kej. 19:29). Bencana dilihat tanpa meniadakan pesan utama tentang misi penyelamatan. Misi penyelamatan dalam peristiwa ini terlihat dari bagaimana Tuhan masih memberi kesempatan kepada Abraham untuk bersyafaat bagi Sodom dan Gomora. Kemudian dilanjutkan dengan pemberitahuan kepada Lot serta keluarganya sebagai wujud misi penyelamatan Tuhan dalam memelihara keberlangsungan umat.

c. Musibah sebagai Ujian

Perjanjian Lama mengisahkan tentang musibah tragis yang dialami oleh seorang yang saleh dan jujur serta hidup takut akan Tuhan, yakni Ayub. (Ayb. 1:1). Ayub mengalami bencana bertubi-tubi yang menghabiskan kekayaannya bahkan mematikan semua anaknya. Beberapa musibahnya berupa: orang-orang Syeba menyerang penjaga lalu merampas sapi dan keledai (1:15), api menyambar dari langit yang menghancurkan kambing domba serta penjaga (1:16), serangan orang Kasdim yang merampas unta-unta dan membunuh penjaga (1:17), dan angin ribut yang membuat semua anak Ayub meninggal (1:19). Tidak cukup sampai di situ, Ayub ditimpa penyakit kulit yang amat parah (Ayb. 2:7).

Namun kemudian, akhir dari pergumulan berat tersebut menyimpulkan bahwa semua musibah yang dialami Ayub ialah ujian dari Tuhan (Ayb. 2:3; 42:11). Atas kesetiaan dan ketabahan Ayub, Tuhan memberikan upah berlipat ganda dari kenikmatan yang dimiliki Ayub sebelumnya (Ayb. 42:10, 12-17). Berkat dari kesetiaan Ayub lainnya yang sangat bermakna ialah pengenalan Ayub yang semakin mendalam kepada Tuhan. *"Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau."* (Ayb. 42:5).

d. Musibah Sebagai Hukuman

Adakalanya bencana adalah hukuman. Namun hal tersebut tidak dikatakan kepada penyintas. Pemahaman bencana sebagai hukuman menjadi sebuah refleksi dan instropeksi pribadi bagi tokoh agama. Bencana sebagai hukuman juga disampaikan sebagai

langkah preventif yakni upaya mencegah perilaku yang salah serta meningkatkan kewaspadaan.

Contoh kasus yang terjadi tentang bencana kekeringan di Israel. Sebelum Tuhan mendatangkan kekeringan hebat di Israel, nabi Elia telah mengumumkan bencana yang akan terjadi. *"Tidak akan ada embun maupun hujan selama tahun-tahun, kecuali atas perintah Firman (Allah)!"*, (1Raj. 17:1). Namun karena bangsa Israel di bawah pimpinan Raja Ahab telah berpaling dari Tuhan dan menyembah allah baal, hal tersebut membuat Tuhan bertindak. Dalam penjelasannya kepada Raja Ahab, Elia menyatakan, *"Kalian telah meninggalkan perintah-perintah Tuhan, dan engkau mengikuti para baal"* (1Raj. 18:18).

- Fokus Pada Solusi

Di dalam PB, tidak ada lagi hukuman. Penekanannya bukan lagi pada mengapa bencana terjadi melainkan pada solusi yang harus diberikan dan dilakukan dalam situasi kebencanaan.

"Murid-murid-Nya bertanya kepada-Nya: Rabi siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orangtuanya, sehingga ia dilahirkan buta? Jawab Yesus: Bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia." (Yoh. 9:3). Hal tersebut juga nampak dari respon Tuhan Yesus ketika Maria dan Marta mengalami musibah kedukaan karena Lazarus meninggal. Jawab Yesus: *"Bukankah sudah kukatakan kepadamu: Jikalau engkau percaya engkau akan melihat kemuliaan Allah?"* Dan sesudah berkata demikian, berserulah Ia dengan suara keras: *"Lazarus, marilah ke luar!"* (Yoh. 11:40, 43).

2. Agama

Keberadaan agama sangat berpengaruh bagi penyintas. Sebab agama memiliki fungsi penting dalam kebencanaan, agama menjadi jawaban dalam kerentanan, juga memperkuat otoritas nilai, dan sebagai pendekatan dalam menghadapi serta mencari solusi.

a. Fungsi agama dalam memberi ketenangan dan kesejukan

Dalam kerentanan, agama menjadi tempat untuk memberikan ketenangan dan kesejukan

serta nasihat. Bencana yang melanda sebuah masyarakat apalagi jika tanpa antisipasi, sangat berdampak signifikan. Pada umumnya penyintas memperlihatkan beberapa tanda emosional distress sebagai reaksi setelah fase akut. Dalam kondisi yang tidak labil tersebut, agama menjadi tempat berpijak sekaligus sarana pengharapan untuk bangkit dari keterpurukan.

- Fungsi agama dalam memberi nasihat

Setiap orang percaya perlu mengingat bahwa segala sesuatu yang terjadi tidak pernah lepas dari kendali Tuhan. Tuhan berotoritas atas segala sesuatu, bahkan dalam bencana sekalipun. Tuhan memberikan ketenangan karena Ia selalu merancang damai sejahtera bagi umat-Nya. Bahkan Tuhan mengundang siapa saja yang merasa berbeban berat untuk mendapatkan kelegaan. Dengan demikian penyintas memiliki ketenangan batin sebab sadar kembali bahwa Tuhan adalah sumber pengharapan dalam keduakaan.

“Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan.” (Yer. 29:11).

“Dan Ia, Tuhan kita Yesus Kristus, dan Allah, Bapa kita, yang dalam kasih karunia-Nya telah mengasihi kita dan yang telah menganugerahkan penghiburan abadi dan pengharapan baik kepada kita,” (2Tes. 2:16).

b. Posisi agama dalam kerentanan saat bencana

Yang dimaksud dengan kerentanan adalah kondisi yang terancam dan mudah mengalami perubahan, situasi yang sangat sensitif atau rawan terhadap sesuatu. Penyintas bencana mengalami kerentanan dalam hal keletihan bukan hanya fisik namun juga psikis. Berbagai ketegangan bahkan keduakaan yang dialami kerap membawanya berada di titik nadir. Agama menjadi jawaban bagi penyintas kala mengalami kerentanan hidup akibat duka mendalam bukan hanya kehilangan harta benda namun juga perpisahan selamanya dengan keluarga.

“Berserulah kepada-Ku pada waktu kesesakan, Aku akan meluputkan engkau, dan engkau

akan memuliakan Aku.” (Maz. 50:15)

“Sebab dukacita menurut kehendak Allah menghasilkan pertobatan yang membawa keselamatan dan yang tidak akan disesalkan, tetapi dukacita yang dari dunia ini menghasilkan kematian.” (2Kor. 7:10)

Jawab Yesus: “Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati, dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya. Percayakah engkau akan hal ini?” (Yoh. 11:25-26)

“Berharga di mata TUHAN kematian semua orang yang dikasihi-Nya.” (Maz. 116:15)

c. Memperkuat otoritas nilai.

Posisi agama serta tokoh agama dalam masyarakat agamis sangat signifikan. Dalam Alkitab, Imam ialah pemimpin umat beriman yang menjadi tokoh agama, menunjukkan jabatan yang bertanggung jawab atas segala sesuatu yang kudus. Imam menjadi wakil Tuhan bagi umat sekaligus wakil umat dalam menghadap Tuhan. Dengan demikian, seorang imam diperlengkapi Tuhan dengan kuasa serta wibawa yang menjadikannya memiliki otoritas rohani.

Kisah keimaman Harun sebagai tokoh yang berotoritas tertuang dalam Bilangan 16 – 17 . Dimana para tokoh lain merasa mampu melaksanakan tugas sebagai wakil Tuhan bagi bangsa Israel. Namun Tuhan menyatakan bahwa jabatan tersebut memiliki kekhususan karena Tuhan yang memberikan otoritas atas jabatan tersebut. *“Dan orang yang Kupilih, tongkat orang itulah akan bertunas; demikianlah Aku hendak meredakan sungut-sungut yang diucapkan mereka kepada kamu, sehingga tidak usah Kudengar lagi. Ketika Musa keesokan harinya masuk ke dalam kemah hukum itu, maka tampaklah tongkat Harun dari keturunan Lewi telah bertunas, mengeluarkan kuntum, mengembangkan bunga dan berbuahkan buah badam.” (Bil. 17:5, 8).*

Tokoh yang sangat populer dalam kepemimpinan bangsa Israel ialah Nabi Musa. Alkitab mencatat walaupun Musa bukanlah Imam, namun ia dipilih Tuhan secara khusus sebagai pembebas bagi bangsa Israel dari perbudakan di Mesir. Kepada nabi Musa, Tuhan juga memberikan wibawa yang membuat bangsa Israel takut kepada nabi Musa. *“Ketika dilihat oleh orang Isreal, betapa besarnya perbuatan yang dilakukan Tuhan terhadap orang Mesir, maka takutlah bangsa itu kepada Tuhan dan mereka percaya*

kepada Tuhan dan kepada Musa, hamba-Nya itu.” (Kel. 14:31). Tokoh lain yang melayani Tuhan dan secara nyata Tuhan memberikan otoritas kepada mereka dapat kita lihat juga dalam kehidupan para nabi seperti Nabi Eli, Nabi Elisa, Nabi Natan dll.

Dalam Perjanjian Baru, sudah jelas Tuhan Yesus menjadi tokoh agama yang sangat berpengaruh. *“Dan setelah Yesus mengakhiri perkataan ini, takjublah orang banyak itu mendengar pengajaran-Nya, sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat mereka.”* (Mat. 7:28-29). *“Tetapi kabar tentang Yesus makin jauh tersiar dan datanglah orang banyak berbondong-bondong kepada-Nya untuk mendengar Dia dan untuk disembuhkan dari penyakit mereka.”* (Luk. 5:15). Para rasul pun memiliki otoritas dalam kepemimpinan serta pelayanannya kepada umat. Arahan serta nasihat mereka sangat didengar serta diikuti oleh jemaat mula-mula.

d. Agama sebagai Pendekatan Menghadapi dan Mencari Jalan Keluar dari Masalah.

Agama memiliki kekuatan untuk menolong orang menghadapi, menanggulangi, menerima, mengatasi masalah yang dihadapi khususnya terkait mengendalikan emosi yang bisa dilakukan dengan banyak cara. Melalui beberapa ayat berikut, menunjukkan relasi Tuhan yang baik dengan ciptaan yang sedang menghadapi masalah.

“Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai, Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu dapat menanggungnya.” (1Kor. 10:13).

“Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu.” (Mat. 11:28).

“Bapa manakah di antara kamu, jika anaknya minta ikan daripadanya, akan memberikan ular kepada anaknya itu ganti ikan?” (Luk. 11:11).

Setelah memberikan pemahaman yang cukup kepada peserta tentang kebencanaan dalam perspektif teologis Islam dan Kristen, sesi berikutnya akan memaparkan tentang prinsip-prinsip panduan bagi tokoh agama dalam merespon kebencanaan.

Modul 3

PRINSIP-PRINSIP PANDUAN TOKOH AGAMA DALAM KEBENCANAAN

Waktu : 120 menit

Tujuan Umum :

Peserta memahami prinsip-prinsip panduan kebencanaan berdasarkan perspektif Islam dan Kristen.

Tujuan Khusus :

1. Peserta dapat memahami prinsip panduan pertama kebencanaan yakni kemanusiaan adalah prioritas utama. Melaluinya peserta paham bahwa setiap manusia adalah ciptaan yang berharga di mata Tuhan serta memiliki harkat dan martabat yang sama.
2. Peserta dapat memahami prinsip panduan kedua kebencanaan yaitu prioritas bantuan ialah kebutuhan semata-mata. Pada bagian ini peserta memahami bahwa bantuan yang diberikan berdasarkan cinta kasih kepada sesama manusia; bantuan yang diberikan tanpa pertimbangan ras, kepercayaan ataupun kebangsaan dari penerima bantuan ataupun perbedaan dalam bentuk apapun; bantuan yang diberikan hendaknya ditujukan untuk mengurangi kerentanan terhadap bencana di masa yang akan datang, di samping juga untuk memenuhi kebutuhan pokok.
3. Peserta dapat memahami panduan ketiga kebencanaan adalah tindakan dan sikap terhadap sesama manusia. Bantuan tidak boleh digunakan untuk kepentingan politik maupun agama. Kita harus menghormati budaya dan kebiasaan. Kita harus berusaha untuk membangun respon bencana sesuai kemampuan setempat. Dalam materi informasi, publikasi dan kegiatan promosi, kita akan menganggap para korban bencana sebagai manusia yang bermartabat, bukan sebagai obyek yang tak berdaya.
4. Peserta dapat memahami prinsip panduan keempat kebencanaan yakni pentingnya melakukan upaya penyadaran dan pembelaan. Diharapkan peserta memahami bahwa kita bertanggung jawab kepada pihak yang kita bantu maupun kepada pihak yang memberi kita sumbangan, serta berusaha untuk dapat melibatkan penerima bantuan dalam proses manajemen bantuan.

Metode : Diskusi Kelompok (berdasarkan keyakinan masing-masing), Partisipatif, Permainan, Ceramah Interaktif.

Perlengkapan : *In Focus* dan Materi *powerpoint*, *Flipchart* dan *Spidol*, *Photocopy* materi ceramah interaktif, Dua ruangan terpisah dalam satu lokasi untuk diskusi kelompok, *Post It*, Media Pembelajaran.

Tahapan :

A. Persiapan

1. Fasilitator mempersiapkan perlengkapan sesi.
2. Fasilitator memastikan ruangan telah siap digunakan.

B. Pembukaan (5 menit)

1. Fasilitator menyampaikan judul dan tujuan sesi.
2. Fasilitator membagi peserta dalam empat kelompok.

C. Pemaparan Materi (60 menit)

1. Fasilitator memulai sesi dengan memberikan pertanyaan untuk mengetahui pandangan peserta mengenai manusia sebagai ciptaan yang berharga serta harkat dan martabat manusia. Dapat menggunakan pertanyaan panduan :
 - Bagaimana peserta memaknai keberagaman antar umat manusia?
 - Bagaimana peserta melihat dan merespon keberagaman umat manusia?
2. Setiap kelompok menerima *flipchart* dan *spidol* untuk menuliskan pandangan mereka tentang manusia sebagai ciptaan yang berharga serta harkat dan martabat manusia. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.
Opsi metode dari tahap ini bisa juga menggunakan permainan melalui media pembelajaran **Kubus Aku Istimewa**.
3. Fasilitator menjelaskan tentang prinsip panduan kedua.
Opsi dalam tahapan ini ialah permainan melalui media pembelajaran **Kubus Prioritas Bantuan**.
4. Fasilitator menjelaskan media pembelajaran **Kubus Kotak Katik***. Kemudian meminta peserta memberikan pendapatnya melalui beberapa gambar dalam media pembelajaran tersebut untuk membahas Prinsip Panduan Ketiga.

5. Fasilitator menguraikan materi Prinsip Panduan Keempat berdasarkan ayat-ayat dalam Al' Quran atau Alkitab. Fasilitator memberikan contoh tokoh atau lembaga yang menjadi model dalam melaksanakan prinsip panduan keempat.
6. Fasilitator meminta para peserta bertukar pengalaman dalam kelompok kecil (bertiga atau berempat) tentang kepada siapa saja selama ini mereka bertanggung jawab saat melaksanakan dukungan psikososial.
7. Fasilitator mengajak peserta melakukan permainan interaktif **Maukah Menolongku?***.

*Lihat lampiran modul 3

D. Penutup (10 menit)

1. Fasilitator membuka kesempatan bertanya, dari peserta.
2. Fasilitator memberikan kesimpulan serta penguatan materi.
3. Menutup sesi dengan doa bersama.

Catatan Untuk Fasilitator :

Peserta dapat memberikan dukungan psikososial berdasarkan prinsip-prinsip panduan yang berlaku berdasarkan perspektif agama Islam atau Kristen.

Materi :

Prinsip Panduan		
Prinsip	<i>Konteks Islam</i>	<i>Konteks Kristen</i>
Prinsip Panduan I : Kemanusiaan adalah prioritas utama.		
1. Setiap manusia adalah ciptaan yang berharga di hadapan Tuhan.	firman Allah QS At-Tin : 4 لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ Terjemahannya : “Sesungguhnya Kami telah menjadikan manusia dalam sebaik-baiknya kejadian”.	a. Manusia adalah ciptaan yang paling mulia, sebab diciptakan serupa dan segambar dengan Tuhan. (Kej. 1:26-27) b. Proses penciptaan yang berbeda dengan ciptaan lainnya. (Kej. 2:6-7)

		<p>c. Penciptaan secara seksama dalam rencana dan kedaulatan Tuhan. (Maz. 139:1-6; 13-17)</p> <p>d. Menerima amanat Tuhan, yakni mengatur serta mengelola ciptaan lainnya (Kej. 1:28).</p>
<p>2. Setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang sama.</p>	<p>يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ مُّ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ</p> <p>Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.</p>	<p>a. Semua orang memiliki kedudukan yang sama walau berbeda bangsa, kedudukan dan jenis kelamin (Gal. 3:28).</p> <p>b. Bahkan anak-anak pun memiliki harkat dan martabat sama seperti manusia dewasa. Di hadapan Tuhan, anak sangat bernilai. Bagi Tuhan Yesus, siapa yang menyambut anak, sama dengan menyambut-Nya. Dan Tuhan tidak menghendaki satu anak pun hilang (Mat. 18:5,14). Anak-anak juga punya hak yang sama untuk datang kepada Tuhan Yesus (Mat. 19:14-15).</p>
<p>Prinsip Panduan II : Prioritas bantuan adalah berdasarkan kebutuhan semata-mata.</p>		
<p>1. Bantuan yang diberikan berdasarkan cinta kasih</p>	<p>Tujuan yg disediakan dalam merespon korban</p>	<p>a. Hukum terutama yang diajarkan Tuhan Yesus ialah</p>

<p>kepada sesama manusia.</p>	<p>وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ</p> <p>“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (Surat Al-Ma’idah Ayat 2).</p>	<p>mengasihi Tuhan dengan seantero hidup kita. Dan hukum kasih kedua ialah agar kita mengasihi sesama seperti diri sendiri, sebagai perintah yang sama penting dengan hukum pertama (Mat. 22:39). Hukum kedua inilah yang mendasari kita dalam memberi.</p> <p>b. Kasih sebagai dasar bantuan dipertegas lagi dengan pernyataan bahwa setiap orang yang mengenal Allah berarti memiliki kasih. Dengan demikian segala sesuatu yang kita lakukan harus berdasar kasih (Yoh. 4:7-8).</p> <p>c. Selama mendapat kesempatan untuk hidup di dunia, maka kasih yang bersumber dari Tuhan kita nyatakan dengan melayani sesama dengan kasih (Galatia 5:13).</p>
<p>2. Bantuan yang diberikan tanpa pertimbangan ras, kepercayaan ataupun kebangsaan dari penerima bantuan</p>	<p>Di Riwayatkan hadits dari Yazid bin Assam hadith dari Abu Hurairah ra berkata: Telah bersabda Rasulullah saw :</p> <p>‘Innallaha la yanzuru ila suarikum</p>	<p>a. Tuhan tidak membedakan manusia seperti kecenderungan manusia memperlakukan orang lain secara subyektif atau</p>

<p>ataupun perbedaan dalam bentuk apapun.</p>	<p>wa-amwalukum wa-lakin yanzuru ila qulubikum wa-a'malikum.'</p> <p>Terjemahannya : "Sesungguhnya Allah (a.w) itu tidak melihat kpd rupa kamu dan (yg kehebatan seseorang itu dari segi wajah, kedudukan, penampilan, kekuasaan, darjat dan keturunan dan sebagainya) dan (Allah swt) tidak melihat harta kamu (yakni, kekayaan, harta benda keduniaan dan seumpunya), akan tetapi Allah swt melihat kpd hati kamu (yakni, niat dalam mengabdikan diri dan mengerjakan segala suruhan dan larangan) dan amalan kamu (yakni, apa yg diamalkan dan diibadahkan dalam mengabdikan diri dan mentaati Allah dan RasulNya)".</p> <p>[Hadith Muslim]</p>	<p>berdasarkan penampilan fisik (1Sam. 16:7).</p> <p>b. Suku, bahasa dan agama yang berbeda, semua sama di hadapan Tuhan. "Sesungguhnya aku telah mengerti, bahwa Allah tidak membedakan orang" (KIS 10 : 34). Kitab Roma 2:11 juga menyatakan, "Sebab Allah tidak memandang bulu."</p> <p>c. Bantuan tanpa perbedaan dijelaskan juga dalam kisah perumpamaan Orang Samaria yang murah hati (Luk. 10:25-37).</p> <p>d. Dalam kebencanaan, anak merupakan salah satu pihak yang patut kita prioritaskan. Tuhan Yesus pun memberkati anak-anak sebagai bentuk kepedulian bahwa anak adalah bagian penting yang perlu dilayani (Mrk. 10:16).</p>
<p>3. Bantuan yang diberikan hendaknya ditujukan untuk mengurangi kerentanan terhadap bencana di masa yang</p>	<p>Dalam QS Al-Insyirah 5-6 :</p> <p>فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا</p> <p>(Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.</p>	<p>a. Bantuan kebencanaan dilakukan jemaat Makedonia untuk saudara-saudara di Yerusalem yang tengah dilanda kelaparan.</p>

<p>akan datang, di samping juga untuk memenuhi kebutuhan pokok.</p>	<p>Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.)" (QS. Al-Insyirah [94]: 5-6).</p> <p>فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ</p> <p>"Maka apabila kamu telah selesai dari satu urusan maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain." (Al Insyirah: 7).</p> <p>ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ</p> <p>Terjemahnya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan Al Hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. (Q.S. An-Nahl: 125).</p>	<p>Selain dukungan moril, warga Makedonia juga mengumpulkan uang untuk mendukung pemenuhan kebutuhan pokok. (2 Kor. 8:1-15)</p> <p>b. Pada saat ada saudara yang mengalami kesulitan, firman Tuhan mengajar agar kita bersegera memberikan bantuan. "Janganlah menahan kebaikan dari pada orang-orang yang berhak menerimanya, padahal engkau mampu melakukannya." (Ams. 3:27)</p>
<p>Prinsip Panduan III : Tindakan dan sikap terhadap sesama manusia.</p>		
<p>1. Bantuan tidak boleh digunakan untuk kepentingan politik maupun agama.</p>	<p>إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا</p> <p>Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.</p>	<p>a. Tuhan menghendaki agar bantuan yang kita berikan sebagai pemberian tulus atau sukarela. "Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita." (2 Kor. 9:7).</p> <p>b. Bantuan yang diberikan dengan ketulusan tentu</p>

		<p>tidak boleh disalahgunakan untuk mencari pujian bagi kepentingan pribadi atau golongan (Mat. 6:1-4).</p>
<p>2. Kita harus menghormati budaya dan kebiasaan.</p>	<p>Allah berfirman : وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya... (QS. Ibrahim 4).</p>	<p>Posisi budaya dalam sebuah masyarakat di tengah kebencanaan tentu tidak bisa kita abaikan. Budaya adalah konteks nyata Injil berjumpa dengan manusia. Ia mewakili cara hidup untuk suatu masa dan tempat tertentu, dipenuhi dengan nilai, lambang dan makna, untuk menjangkau harapan-harapan yang ada. Tanpa kepekaan terhadap konteks budaya, bantuan yang kita berikan akan mengalami banyak kendala. Kehadiran Tuhan ke dunia untuk menyelamatkan manusia tidak lepas dari konteks budaya. Tuhan menanggalkan atribut kebesaran-Nya dan mengambil rupa sama seperti manusia (Mat. 1:1-16; Fil. 2:7). Dengan demikian Tuhan berbicara, berperilaku, serta melakukan berbagai tradisi yang berlaku dalam masyarakat Yahudi. Demikian juga saat Rasul</p>

		Paulus melayani, budaya lokal menjadi jembatan untuk menjelaskan misinya di Atena (KIS 17:16-34).
<p>3. Kita harus berusaha untuk membangun respon bencana sesuai kemampuan setempat.</p>	<p>Allah berfirman :</p> <p>لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ</p> <p>Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya... QS. Al-Baqarah 177).</p>	<p>a. Kisah tentang bantuan Nabi Elisa kepada janda dengan dua anak laki-lakinya yang terlilit hutang, merupakan bentuk pertolongan dengan mengukur kemampuan pihak yang kita tolong (2 Raj. 4:1-7). Janda bersama anak-anaknya mengusahakan pinjaman buli-buli semampu yang mereka dapat kumpulkan.</p> <p>b. Demikian halnya dengan Tuhan Yesus saat menghadapi keluarga yang kehabisan anggur dalam pesta pernikahan. Tuhan melakukan tanda mengubah air menjadi anggur melalui air yang tersedia dari enam tempayan yang dimiliki tuan rumah untuk pembasuhan. (Yoh. 2:1-11)</p>
<p>4. Dalam materi informasi, publikasi dan kegiatan promosi, kita akan menganggap para</p>	<p>Allah berfirman dlm QS Al-Hujarat 13 :</p> <p>يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ</p>	<p>a. Setiap kali bangsa Israel panen, maka orang Israel tidak boleh mengumpulkan apa yang tersisa di ladang.</p>

<p>korban bencana sebagai manusia yang bermartabat, bukan sebagai obyek yang tak berdaya.</p>	<p>أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتِّقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Alhujarat 13).</p>	<p>Sisanya harus ditinggalkan "untuk penduduk asing, untuk anak lelaki yatim dan janda". (Ul. 24:19-21) Hukum Musa menyatakan secara spesifik, "Jangan membuat janda atau anak lelaki yatim menderita." (Kel. 22:22, 23; Ul. 10:17-18; Ayb. 29:12). Mereka harus dilindungi dan diperlakukan secara terhormat. (Rut 2)</p> <p>b. Pada masa-masa awal berdirinya sidang Kristen, memelihara orang-orang yang menderita merupakan corak yang khas dari ibadat sejati (Yak. 1:27). Semua bentuk pertolongan tersebut dilakukan secara terhormat dimana penerima dihargai sebagai umat yang dikasihi Tuhan. (1 Tim. 5:3-5)</p>
<p>Prinsip Panduan IV : Pentingnya melakukan upaya penyadaran dan pembelaan.</p>		
<p>5. Kita bertanggung jawab kepada pihak yang kita bantu maupun kepada pihak yang memberi kita sumbangan.</p>	<p>Allah SWT berfirman : إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا</p>	<p>a. Keputusan untuk melaporkan bantuan kepada pemberi dan penerima sudah menjadi tugas para imam kepada Tuhan dan umat. "Apabila dalam tahun yang ketiga,</p>

	<p>“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. An-Nisa’: 58)</p> <p>Dari [Abu Hurairah] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Tunaikanlah amanah"</p>	<p>tahun persembahan persepuluhan, engkau sudah selesai mengambil segala persembahan persepuluhan dari hasil tanahmu, maka haruslah engkau memberikannya kepada orang Lewi, orang asing, anak yatim dan kepada janda, supaya mereka dapat makan di dalam tempatmu dan menjadi kenyang. Dan haruslah engkau berkata di hadapan TUHAN, Allahu: Telah kupindahkan persembahan kudus itu dari rumahku, juga telah kuberikan kepada orang Lewi, dan kepada orang asing, anak yatim dan kepada janda, tepat seperti perintah yang telah Kauberikan kepadaku. Tidak kulangkahi atau kulupakan sesuatu dari perintah-Mu itu.” (Ul. 26:12-13)</p> <p>b. Terkait pengumpulan bantuan, Alkitab juga mencatat tentang Raja Yoas meminta para imam bertanggung jawab</p>
--	---	---

		<p>kepada rakyat atas setiap persembahan yang mereka terima untuk memperbaiki Rumah Tuhan. (2 Raj. 12:4-15)</p> <p>c. Peristiwa mujizat lima roti dua ikan yang terjadi melalui kemurahan hati seorang anak (Yoh. 6:9). Sang anak melihat langsung pendistribusian bantuan.</p>
<p>6. Berusaha untuk dapat melibatkan penerima bantuan dalam proses manajemen bantuan.</p>	<p>(Muraqabah)</p> <p>Allah berfirman dalam Alqur'an AlMujadalah ayat 7:</p> <p>أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَىٰ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا</p> <p>Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun</p>	<p>Peristiwa Nehemia membantu bangsa Yahudi karena temboknya belum terbangun dan mereka lemah serta dalam keadaan terancam musuh. Nehemia tidak bekerja sendiri, namun melibatkan penerima bantuan dalam hal ini rakyat yang diwakili oleh Imam Besar dan para imam (Neh. 3) juga Imam Ezra dan para pemuka daerah (Neh. 8)</p>

	<p>mereka berada. (QS. Amujadalah : 7).</p> <p>Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani bahwasanya Rasulullah SAW bersabda :</p> <p>“Sesungguhnya Allah mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (tepat, terarah, dan tuntas)” (HR. Thabrani).</p>	
--	--	--

Para tokoh agama yang telah memahami kebencanaan dan prinsip-prinsip panduan merespon kebencanaan berdasarkan perspektif teologis Islam dan Kristen, perlu memahami dampak bencana terhadap kehidupan anak dan masyarakat. Dengan demikian, mereka akan semakin memahami urgensi keterlibatan mereka dalam merespon kebencanaan.

Modul 4

DAMPAK BENCANA BAGI ANAK SERTA MASYARAKAT

Waktu : 60 menit

Tujuan Umum :

Peserta mengetahui dampak bencana bagi kehidupan kelompok rentan di masyarakat.

Tujuan Khusus :

Memahami dampak perubahan yang diakibatkan oleh bencana terhadap anak sebagai salah satu kelompok rentan di masyarakat.

Metode :

Perlengkapan : Kertas *flipchart*, spidol, selotip kertas, materi sesi dalam bentuk *power point*, Kertas bergambar bencana dan kartu bertuliskan jenis bencana Alam, Non Alam dan Campuran, Karton kecil bertuliskan Aspek kebutuhan manusia (yang mempengaruhi kesejahteraannya) yang pemenuhannya dipengaruhi oleh adanya bencana, Satu set kartu berisikan urutan peristiwa yang terjadi setelah bencana, Gambar yang menunjukkan rutinitas anak dan kebutuhannya yang terpenuhi sebelum bencana, serta gambar yang menunjukkan perubahan rutinitas anak dan kendala dalam pemenuhan kebutuhan pasca bencana. Jika tidak tersedia LCD, presentasi bisa disiapkan dalam *flipchart*.

Tahapan :

A. Pembukaan

1. Fasilitator membuka sesi dengan menyapa peserta.
2. Fasilitator menyampaikan judul dan tujuan sesi.

B. Anak

1. Fasilitator menjelaskan bahwa dalam sesi ini, peserta akan memahami definisi anak dan *cluster* hak anak berdasarkan Undang-Undang Perlindungan Anak (UUPA) No 23/2002 yang diperbaharui menjadi UUPA No 35/2014. Bahwa anak adalah setiap orang yang belum berusia 18 tahun termasuk dalam

kandungan. Dalam sesi ini, akan disampaikan juga apa saja yang menjadi hak anak.

2. Fasilitator akan memulai menjelaskan definisi anak dengan menggunakan permainan “Setuju dan Tidak Setuju”
3. Fasilitator menyampaikan cara permainannya. Fasilitator menjelaskan bahwa peserta yang memiliki pendapat “Setuju” akan berdiri dan yang memiliki pendapat “Tidak Setuju” akan tetap duduk. (Metode ini bisa dimodifikasi).
4. Fasilitator akan mulai menyebutkan nama gambar (*Lampiran 1*) yang ada dalam layar presentasi. Kemudian, fasilitator meminta peserta yang setuju bahwa orang yang ada di dalam gambar adalah anak untuk berdiri, dan yang tidak setuju tetap duduk.
5. Setelah semua menunjukkan pendapatnya, fasilitator meminta 1 orang dari kelompok setuju dan 1 orang dari kelompok tidak setuju untuk memberikan alasan dari pendapat mereka.
6. Dalam permainan ini fasilitator tidak memberikan penilaian, hanya membantu memfasilitasi saja.
7. Fasilitator melanjutkan permainan ini sampai semua gambar sudah dibahas. Fasilitator menyelesaikan permainan ini dengan mengantarkan kepada definisi anak yang sebenarnya.
8. Fasilitator menyampaikan bahwa definisi anak adalah definisi yang tertulis dalam undang-undang perlindungan anak dan konvensi hak anak.
9. Fasilitator menampilkan definisi anak dalam layar presentasi. Fasilitator bisa meminta kepada peserta untuk membacakan definisi anak.
10. Fasilitator memberi penekanan bahwa pada definisi anak, kata kuncinya adalah usia, bukan status. Artinya walaupun anak sudah menikah atau bekerja atau sudah hamil dan punya anak tidak menghilangkan haknya sebagai anak. Hanya perannya saja yang bertambah.
11. Fasilitator menyampaikan bahwa ada empat (4) prinsip umum hak anak dengan menampilkan presentasi *powerpoint*.
12. Fasilitator menjelaskan setiap prinsip dan memberikan contoh-contoh dari setiap prinsip.
13. Fasilitator menjelaskan tentang lingkungan ekologis anak.

14. Fasilitator menanyakan kepada peserta siapa saja yang berada paling dekat dengan anak.
15. Fasilitator meminta menyebutkan siapa saja contoh-contoh yang disebut dengan pemerintah lokal dan pemerintah pusat.
16. Fasilitator memberi penekanan kepada peserta bahwa dalam lingkungan pemerintah lokal dan pusat ada bagian-bagian yang secara khusus mengurus/menangani isu anak.
17. Fasilitator melanjutkan ke lingkaran yang kelima dan memberi penekanan bahwa dengan memahami lingkungan ekologis anak, kita bisa mengatasi isu-isu anak dengan tepat.

C. Dampak Bencana Untuk Anak

1. Fasilitator menunjukkan presentasi dampak bencana untuk anak.
2. Fasilitator bertanya kepada peserta tentang tanda-tanda stres pada anak saat terjadi bencana.
3. Fasilitator menyampaikan tanda-tanda stress pada anak melalui presentasi dalam *power point*.
4. Fasilitator memberi penekanan bahwa ada dampak dari bencana terhadap anak dan kita bisa membantu anak untuk mengurangi atau menghilangkan stres melalui kegiatan dukungan psikososial.
5. Fasilitator menyampaikan bahwa setelah sesi ketiga, peserta akan mulai masuk ke dalam sesi dukungan psikososial.

D. Penutup

1. Fasilitator menyampaikan apakah masih ada pertanyaan dari peserta terkait dengan materi dalam sesi tiga.
2. Fasilitator bisa menutup sesi tiga.

Materi :

Pendahuluan

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat. Bencana dapat disebabkan oleh faktor alam dan atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Untuk itu kita perlu mengetahui jenis-jenis bencana, gejala-gejalanya dan bagaimana dampak dari setiap

bencana kepada anak, sehingga kita bisa mempersiapkan diri untuk mengurangi dampak bencana yang akan terjadi.

Bencana membawa perubahan dalam setiap aspek kehidupan individu dan masyarakat, termasuk anak dan orang dewasa. Terlebih bagi mereka yang merupakan kelompok rentan, perubahan akibat bencana membuat hidup semakin sulit untuk dijalani. Perubahan mendasar yang dialami oleh masyarakat terdampak bencana antara lain adalah: perubahan rutinitas hidup serta kendala dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Perubahan dalam rutinitas dan kendala dalam pemenuhan kebutuhan hidup tersebut mengakibatkan dampak psikologis kepada anak maupun masyarakat. Inilah yang kemudian membutuhkan kehadiran Dukungan Psikososial untuk mengatasinya.

Definisi Hak Anak

Setiap manusia yang berusia dibawah delapan belas tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak-anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal.

(Konvensi Hak Anak PBB)

Seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. *(UU 23 Th. 2002 tentang Perlindungan Anak)*

Prinsip Umum Konvensi Hak Anak

1. Non Diskriminasi

Hak Anak harus diberlakukan kepada setiap anak tanpa perbedaan apapun - *prinsip universalitas HAM.*

2. Kepentingan Terbaik Anak

Dalam semua tindakan yang menyangkut anak, maka apa yang terbaik bagi anak haruslah menjadi pertimbangan yang utama.

3. Penghargaan Terhadap Pendapat Anak

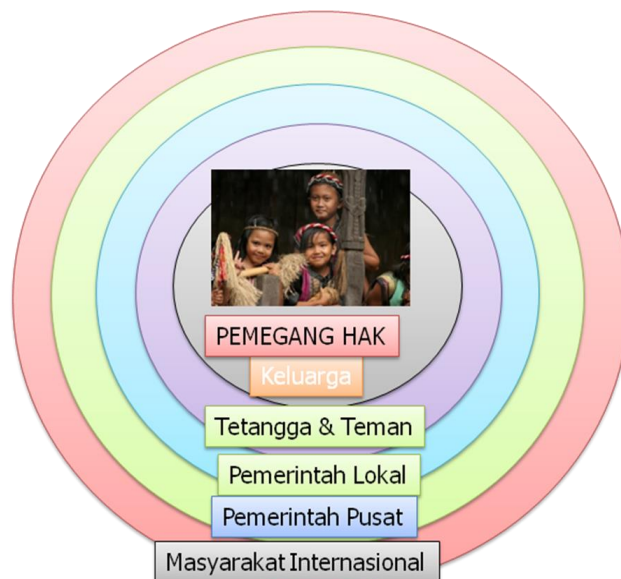
Pendapat anak, terutama jika menyangkut hal-hal yang mempengaruhi kehidupannya,

perlu diperhatikan dalam setiap pengambilan keputusan.

4. Kelangsungan Hidup dan Perkembangan Anak

Hak Anak menyangkut dan berpusat pada hak hidup yang melekat pada diri setiap anak - hak anak atas perkembangannya harus dijamin.

Lingkungan Ekologis Anak



Yang dimaksud dengan lingkungan ekologis anak adalah orang atau lingkungan yang berada di sekitar anak.

- Lingkaran pertama adalah keluarga.
- Lingkaran yang kedua dalam lingkungan anak, yaitu teman, tetangga, masyarakat, tokoh agama, dan tokoh adat.
- Lingkaran yang ketiga dalam lingkungan anak, yaitu pemerintah local. Pemerintah lokal adalah mulai dari desa sampai dengan provinsi.
- Lingkaran yang ke empat dalam lingkungan anak, yaitu pemerintah pusat.
- Lingkaran yang kelima dalam lingkungan anak, yaitu masyarakat internasional.

Dampak Bencana Untuk Anak

- Rasa takut, rasa sakit, pengalaman mengerikan.
- Stres.
- Kemungkinan terpisah dengan orangtua atau pengasuh atau keluarga.

Tanda-Tanda Stres Pada Anak

- Takut berpisah dari orangtua atau orang dewasa, selalu mengikuti orangtuanya, ketakutan orang asing, ketakutan berlebihan pada “monster” atau binatang.
- Kesulitan tidur atau menolak untuk pergi tidur.
- Bermain berulang-ulang yang merupakan bagian dari pengalaman bencana.
- Kembali ke perilaku sebelumnya, seperti mengompol atau menghisap jempol.
- Mudah menangis dan menjerit.
- Menarik diri, tidak ingin bermain bersama anak-anak lain.
- Ketakutan, mimpi buruk dan takut suara tertentu atau benda terkait dengan bencana.
- Agresif dan lekas marah.
- Mudah curiga.
- Mengeluh sakit kepala, sakit perut atau nyeri.

Aspek Kebutuhan Manusia

Fasilitator menempelkan berbagai aspek kebutuhan manusia di papan tulis / dinding. Masing-masing kelompok mendaftarkan setiap aspek kebutuhan dan contoh dari tiap aspek tersebut :

a. Biologis

Kesehatan, air bersih, makanan dan minuman, obat, kesehatan.

b. Emosional

Kasih sayang, rasa nyaman, rasa aman / mendapatkan perlindungan, harapan (spiritual)

c. Material dan Finansial

Tempat tinggal, sarana prasarana, fasilitas, transportasi, pakaian, pekerjaan, uang, barang-barang

d. Kognitif

Pengetahuan, informasi, keahlian, keterampilan

e. Sosial

Interaksi dengan orang lain, teman / kelompok, keterlibatan dalam komunitas, jaringan, pengakuan, penghargaan.

Dalam kelompok, mintalah setiap peserta untuk mengurutkan peristiwa yang telah dituliskan pada karton berukuran kecil. Setelah diurutkan, peserta bekerja sama untuk menentukan kebutuhan apa saja (dari yang telah didaftarkan di atas) yang menjadi sulit untuk dipenuhi pasca bencana dan kebutuhan apa yang masih bisa terpenuhi pasca bencana terjadi.

Urutan Peristiwa

Peristiwa 1, Rumah saya rata dengan tanah, tidak ada lagi tempat bernaung bagi kami.

Peristiwa 2, Saya tidak dapat tidur nyenyak memikirkan rumah dan harta yang telah hilang.

Peristiwa 3, Keluarga kami kesulitan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Bahkan untuk mendapatkan air bersih dan makanan pun kami harus mengantri ber jam-jam di pengungsian.

Peristiwa 4, Saya kembali bekerja setelah diberikan ijin satu bulan, tetapi di tempat kerja tidak lagi sama. Saya merasa kepercayaan diri saya hilang, karena saya tidak punya apa-apa lagi.

Peristiwa 5, Entah bagaimana melalui bencana ini saya menyadari hanya Tuhan lah yang empunya semua. Saya semakin sering mengikuti kegiatan ibadah di lingkungan saya.

Fasilitator menekankan kembali bahwa *bencana membawa perubahan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari individu dan juga perubahan pada rutinitas harian.*

Fungsi, peran dan kompetensi adalah 3 komponen yang tidak dapat dipisahkan. Mengingat kembali fungsi dan peran, perlu disertai dengan peningkatan kompetensi. Pemahaman teologis yang mendasar tentang kebencanaan dan prinsip panduan merespon kebencanaan, dipadukan dengan keterampilan mengenali kelompok rentan merupakan kombinasi sempurna untuk para tokoh agama dalam mengoptimalkan fungsi dan perannya dalam melakukan intervensi psikososial. Melalui sesi ini, para tokoh agama juga akan diajak untuk memeriksa kompetensi mereka masing-masing dan fokus pada kompetensi yang perlu terus ditingkatkan dalam memberikan dukungan psikososial.

Modul 5

PERAN, FUNGSI DAN KOMPETENSI TOKOH AGAMA DALAM KEBENCANAAN

Waktu : 90 menit

Tujuan Umum :

1. Setelah selesai pembelajaran, peserta (tokoh agama) diharapkan memiliki kesadaran dan berperan aktif dalam penanggulangan bencana baik pada saat pra bencana, tanggap darurat, dan pasca bencana.
2. Memahami peran dan fungsi tokoh agama dalam penanggulangan bencana.
3. Tokoh Agama memahami kompetensi yang perlu dimiliki dalam kebencanaan.
4. Tokoh Agama mampu menunjukkan pengetahuan, sikap dan perilaku dalam penanganan kebencanaan.
5. Tokoh Agama dapat menyampaikan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki tentang kebencanaan kepada masyarakat.

Tujuan Khusus :

1. Peserta memiliki kemampuan dasar yang baik dalam menjalankan peran dan fungsi tokoh agama sehingga dapat memberikan dukungan psikososial dalam kebencanaan.
2. Peserta memiliki kemampuan untuk berperan aktif dalam memberikan dukungan psikososial dalam kebencanaan.
3. Peserta memiliki kemampuan berjejaring (membangun kemitraan) dalam membantu dan memberikan dukungan kepada masyarakat yang sedang terkena bencana.
4. Tokoh Agama mampu menjelaskan konsep bencana dalam perspektif agama.
5. Tokoh Agama mampu menjelaskan etika dan moral dalam penanggulangan bencana sesuai dengan nilai-nilai agama.
6. Tokoh agama mampu menyusun perencanaan yang partisipatif.
7. Tokoh agama mampu menyusun strategi dukungan psikososial yang berkelanjutan kepada masyarakat.
8. Tokoh agama mampu mengidentifikasi sumber daya masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana.

9. Tokoh agama mampu menggerakkan kesiapsiagaan bencana di masyarakat sesuai mekanisme yang tersedia.
10. Tokoh agama mampu memotivasi masyarakat dalam menghadapi dampak bencana.
11. Tokoh agama mampu memberikan dukungan psikologis awal.
12. Tokoh agama mampu mengidentifikasi kelompok rentan yang ada di wilayahnya.

Metode : *Puzzle Games*, Simulasi penanganan bencana, Ceramah interaktif, Tanya Jawab, Diskusi kelompok, Permainan, *Role play*, Penilaian diri.

Perlengkapan : Handphone, Alat tulis, Sound system, Modul/bahan ajar, Kertas guntingan peran dan fungsi, Lem kertas, LCD, Materi, Laptop, *Kertas flipchart* bertuliskan definisi dari kata “Kompetensi”, Spidol, Bola kecil plastik atau gulungan kertas, *Tas siaga bencana*²(*contoh peluit*), Kertas kecil terlipat 4 buat berisi pilihan *Role play 1*, *Role play 2*, *Observer 1* dan *Observer 2*, *Foto copy* Kasus yang berbeda masing-masing 2 rangkap (*studi Kasus I* dan *studi Kasus II*) dan Form Penilaian Diri.

Tahapan :

Pendahuluan

1. Melakukan perkenalan Fasilitator/Narasumber dan peserta.
2. Fasilitator menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran
3. Fasilitator membangun suasana kelas yang kondusif dengan memberikan *ice breaking* atau video pembuka.
4. Fasilitator melakukan *brainstorming* dengan mengajukan pertanyaan :
 - a. Apa yang anda ketahui tentang peran dan fungsi tokoh agama dalam kebencanaan?
 - b. Mengapa tokoh agama harus berperan dalam kebencanaan?
 - c. Bagaimana para tokoh agama menjalankan peran dan fungsinya?
 - d. Kapan saja para tokoh dapat berperan dalam kebencanaan?
 - e. Siapa saja yang dapat diajak bekerja sama oleh tokoh agama dalam menghadapi kebencanaan?
5. Fasilitator memberikan arahan untuk *Puzzle Games* :

² Tas siaga bencana berisi: alat bantu penerangan, uang, peluit, masker, perlengkapan mandi, radio/ponsel, power bank, kotak obat/P3K, air minum, makanan ringan tahan lama, pakaian untuk 3 hari termasuk selimut & jas hujan dan surat-surat penting (sumber dari BNPB)

- a. Fasilitator menyiapkan amplop-amplop kertas yang berisi potongan kertas Peran dan Fungsi Tokoh Agama dalam kebencanaan (Format Potongan kertas Peran dan Fungsi terlampir di Lampiran)
- b. Fasilitator membagikan amplop-amplop, lem kertas, dan 1 lembar kertas *flipchart* ke masing-masing kelompok
- c. Fasilitator memberikan instruksi kepada semua kelompok untuk membuat kolom di dalam *flipchart* dengan format sebagai berikut :

	Peran	Fungsi
Pra Bencana:		
Individu		
Komunitas		
Tanggap Darurat:		
Individu		
Komunitas		
Pasca Bencana:		
Individu		
Komunitas		

- d. Fasilitator memberi instruksi untuk membuka amplop dan menempelkan potongan-potongan kertas yang ada di dalam amplop ke kertas *flipcharts*.
- e. Fasilitator memberikan waktu 10 menit kepada semua kelompok untuk menyusun *puzzle* peran dan fungsi tokoh agama.
- f. Fasilitator membahas bersama hasil kerja dari masing-masing kelompok.

Kalimat Penghubung :

Melihat pentingnya peran dan fungsi tokoh agama dalam kebencanaan maka setiap tokoh agama memerlukan standard kompetensi untuk dapat meningkatkan kualitas dukungan psikososial yang diberikan kepada masyarakat.

A. Pengantar

- Fasilitator menjelaskan tentang pengertian kata “kompetensi”. Pengertian kata Kompetensi telah disiapkan juga dalam kertas flip chart dan ditempatkan di posisi yang terlihat oleh seluruh peserta.

- Permainan : *Curah pendapat* dengan bola :
 - Fasilitator menjelaskan permainannya
 - Fasilitator akan mengawali untuk melemparkan bola ke salah satu peserta dengan menyebutkan namanya dahulu baru dilemparkan.
 - Setiap peserta yang menerima bola akan menyebutkan jawaban atas pertanyaan yang sama: “Apakah kompetensi yang dibutuhkan oleh tokoh agama dalam kebencanaan?”
 - Setiap jawaban tidak boleh mengulang atau harus berbeda dari jawaban sebelumnya.
 - Permainan cukup dilakukan untuk 8 orang peserta saja.
 - Setiap hasil jawaban setiap peserta ditulis oleh *Cofasilitator* dalam kertas flipchart
- Fasilitator menyimpulkan hasil permainan dan menjelaskan tentang kompetensi yang dibutuhkan tokoh agama dalam kebencanaan.

B. Pembagian Kelompok (sejumlah Kompetensi)

- Fasilitator membagi peserta menjadi 4 kelompok (2 kelompok yang memainkan role play dan 2 kelompok sebagai observer) dengan cara masing-masing wakil kelompok mengambil undian tugas.
- Semua kelompok mendapatkan studi kasus. Kelompok Role play 1 dan Observer 1 mendapatkan Kasus 1, sedangkan Kelompok Role play 2 dan Observer 2 mendapatkan Kasus 2
- Setiap kelompok diminta untuk dapat duduk melingkar sesuai kelompok masing-masing untuk berdiskusi sesuai tugasnya.
- Fasilitator memberikan arahan khusus kepada wakil setiap kelompok untuk menampilkan role play selama maksimal 10 menit/kelompok dan tugas mengobservasi bagi kelompok observasi
- Semua kelompok diberikan waktu maksimal 15 menit untuk melakukan persiapan role play (bermain peran) sesuai kasusnya

C. Role Play :

- Setiap kelompok menampilkan role play berdasarkan kasusnya untuk menjelaskan kompetensi sesuai tugasnya. Kasus I terkait kompetensi 1-4 dan kasus II terkait kompetensi 5-8.
- Fasilitator menghentikan role play jika waktu sudah 10 menit

- Setiap penampilan selesai diberi kesempatan Kelompok Observer yang memberi tanggapan atau masukan terkait kompetensi yang dijelaskan berdasarkan kasus yang diterima.

D. Kesimpulan

- Fasilitator merangkum hasil role play dan mengaitkan dengan materi untuk menutup sesi ini.

E. Penilaian diri terhadap kompetensi

- Peserta mengisi form penilaian diri tentang kompetensi
- Diberi kesempatan 2 orang peserta dapat berbagi atas hasil penilaian dirinya.

F. Penutup

- Fasilitator memotivasi peserta atas hasil penilaian diri. Hasil yang baik adalah modal untuk memberikan pendampingan

Catatan Untuk Fasilitator :

1. Memahami materi dengan baik
2. Mencatat setiap masukan peserta untuk menguatkan materi yang diberikan
3. Mempersiapkan sarana dan perlengkapan untuk mendukung aktivitas role play

Penutup

1. Fasilitator mengajak peserta untuk membuat kesimpulan.
2. Fasilitator membuka ruang tanya jawab dan evaluasi pembelajaran.
3. Fasilitator membuat grup diskusi melalui jejaring sosial tentang kebencanaan baik dalam rangka pendampingan, *mentoring*, maupun informasi kebencanaan.

Materi :

Peran dan Fungsi Tokoh Agama dalam Situasi Bencana

Definisi Peran dan Fungsi

Peran dan **fungsi** adalah dua kata yang kadang-kadang dapat digunakan sebagai sinonim. Namun keduanya tetap berbeda. Peran yang dimaksud adalah *positioning* tokoh agama di tengah-tengah masyarakat, yang pada umumnya menjadi panutan, menjadi *leader*, menjadi orang yang dituakan sekaligus pengayom pada saat situasi normal maupun situasi bencana. Sedangkan fungsi adalah implementasi dari berbagai peran tersebut di atas, dalam bentuk

langkah-langkah praktis seperti upaya memberikan kesadaran kepada masyarakat mengenai realitas kebencanaan nasional, baik yang disebabkan oleh bencana alam maupun konflik kemanusiaan, menenangkan situasi, memberi pemahaman kepada masyarakat agar tidak panik, dan menggerakkan masyarakat untuk kembali pada situasi yang normal.

Perbedaan utama antara **peran** dan **fungsi** adalah bahwa **peran** adalah bagian yang dimainkan oleh seseorang dalam situasi tertentu, sedangkan **fungsi** adalah tugas seseorang atau tujuan alami dari sesuatu.

Keberhasilan peran tokoh agama sebagai representasi kepemimpinan lokal dalam mengurangi risiko bencana, selain ditentukan oleh kapasitas juga ditentukan oleh efektivitas dalam mempengaruhi dan menggerakkan anggota masyarakat, baik secara individu maupun bersama-sama, dalam penanggulangan maupun penanganan bencana juga tidak terlepas dari kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang penyalut dan penanganan bencana yang berasal dari kelompok keagamaan dan entitas kebudayaan yang tidak sama. Oleh karena itu, kemampuan dan efektivitas kepemimpinan lokal akan berpengaruh dalam hal memberikan keteladanan, menyikapi perbedaan dan membangun integritas masyarakat dalam menghadapi bencana. (Sumber: Prosiding Pemaparan Hasil Penelitian Puslit Geoteknologi – LIPI 2013).

Peran dan fungsi tokoh agama dalam kebencanaan memiliki tahapan tersendiri sesuai dengan fase-fasenya :

1. Pra Bencana

Peran sebagai Individu	Fungsi sebagai Individu
Pengajar/Fasilitator (melakukan Edukasi)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bertukar ilmu, pengalaman dan keteladanan kepada masyarakat agar pendidikan kesiapsiagaan bencana disebarluaskan oleh masyarakat melalui forum kecil seperti arisan atau wadah pertemuan masyarakat lainnya. Contoh : Tokoh agama melakukan ceramah di tempat ibadah, dan menyebarkan pamflet tentang kesiapsiagaan bencana. ▪ Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang ancaman bencana.

	<p>Contoh : Menghimbau masyarakat untuk tidak membuang sampah sembarangan, dan lain-lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memperkuat resiliensi (ketangguhan) keluarga dan masyarakat. <p>Contoh : Tokoh agama melakukan ceramah di tempat ibadah tentang kekuatan doa ketika menghadapi masalah.</p>
Inspirator	<p>Menjadi inspirasi/teladan bagi umat/masyarakat untuk selalu memperlengkapi diri dengan pengetahuan mengenai kesiapsiagaan bencana.</p> <p>Contoh : Tokoh agama mengikuti pelatihan terkait kesiapsiagaan bencana.</p>
Penggerak/mobilisator	<p>Menggerakkan umat/masyarakat untuk melakukan tindakan nyata pencegahan dan kesiapsiagaan terhadap bencana.</p> <p>Contoh : Menggerakkan umat/jemaat untuk kerja bakti membersihkan sungai, menggerakkan untuk penanaman pohon untuk mencegah banjir.</p>

Peran sebagai Komunitas	Fungsi sebagai Komunitas
Koordinator	<p>Membangun komunikasi yang efektif dengan umat dan lembaga/instansi terkait kesiapsiagaan bencana.</p> <p>Contoh : Tokoh agama terlibat dalam jalur koordinasi dengan lembaga-lembaga terkait kesiapsiagaan bencana.</p>
Penggerak/Mobilisator	<p>Menggerakkan lembaga/komunitas iman (di mana tokoh agama berada) untuk bergerak bersama lembaga/komunitas lainnya melakukan tindakan nyata pencegahan dan kesiapsiagaan terhadap bencana.</p> <p>Contoh : Tokoh agama (sebagai bagian dari lembaga/komunitas iman) membuat dan mengajak lembaga lainnya untuk terlibat dalam program yang terkait</p>

	kesiapsiagaan bencana.
Penghubung/Connector	Membangun kerja sama/berjejaring dengan lembaga/instansi lainnya untuk meningkatkan kesiapsiagaan bencana. Contoh : Bekerja sama dengan BPBD untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat terkait kesiapsiagaan bencana.

2. Tanggap Darurat

Peran sebagai Individu	Fungsi sebagai Individu
Support System	Secara aktif membantu penyelamatan pada penyintas. Contoh : Membantu proses evakuasi para penyintas.
Motivator	Memberikan dukungan psikososial kepada penyintas di saat bencana terjadi. Contoh : Menenangkan dan memberikan harapan kepada masyarakat saat bencana terjadi dengan nasihat-nasihat.
Pemimpin Ibadah	Memimpin ritual keagamaan. Contoh : Berdoa bersama, sholat jenazah atau ibadah penghiburan.

Peran sebagai Komunitas	Fungsi sebagai Komunitas
Penggerak/Mobilisator	Memobilisasi umat/masyarakat ke tempat yang aman. Contoh : Menggerakkan anggota komunitasnya untuk membantu proses evakuasi.
Penghubung/Connector	Menghubungkan masyarakat ke lembaga/instansi terkait jika dibutuhkan (berperan aktif dalam sistem rujukan). Contoh : Tokoh agama menghubungi dokter/lembaga psikologi untuk menangani penyintas yang membutuhkan dukungan.

Koordinator	Membangun komunikasi yang aktif dan efektif dengan komunitas dan lembaga/instansi terkait pemenuhan kebutuhan dasar pada saat bencana. Contoh : Menjadi koordinator posko bantuan.
Pendistribusian Bantuan	Tokoh agama bersama lembaganya membantu proses mobilisasi dan penyaluran bantuan. Contoh : Tokoh agama mengatur alur distribusi bantuan dan memastikan pemerataannya.

3. Pasca Bencana

Peran sebagai Individu	Fungsi sebagai Individu
Konselor	Menjadi tempat untuk umat/masyarakat yang membutuhkan konsultasi Contoh : Tokoh agama membuka forum “curhat” bagi para penyintas
Motivator	Melakukan penguatan kepada umat/masyarakat yang menjadi korban bencana Contoh : Tokoh agama melakukan dakwah atau kotbah di pertemuan ibadah
Pemersatu	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meminimalisir konflik terjadi. Contoh : Tokoh agama membawakan kotbah atau dakwah yang memperkuat persatuan bukan perpecahan. ▪ Secara aktif membantu proses pemulihan pasca bencana. Contoh : Tokoh agama terlibat dalam pendataan penyintas.
Sumber Informasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan informasi kepada masyarakat terkait informasi terkini kondisi kebencanaan Contoh : Tokoh agama bergabung dalam tim respon kebencanaan untuk mendapatkan informasi terkini terkait

	<p>kondisi kebencana</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bekerja sama dan berkoordinasi dengan pemerintah/lembaga/instansi terkait lainnya dalam penanganan pasca bencana. <p>Contoh : Membantu proses pendataan penyintas</p>
Peran sebagai Komunitas	Fungsi sebagai Komunitas
Motivator	<p>Memotivasi lembaga/komunitas lain di masyarakat untuk bertindak secara aktif untuk pulih setelah kejadian bencana, baik secara fisik, sosial, dan ekonomi.</p> <p>Contoh : Menggerakkan lembaga lain bekerja sama dengan lembaga iman-nya untuk gotong royong membangun fasilitas umum atau kembali ke aktivitas sehari-hari (bekerja).</p>
Pemersatu	<p>Meminimalisir konflik yang terjadi di dalam masyarakat.</p> <p>Contoh : Berjejaring dengan lembaga/instansi yang berbeda keyakinan untuk membangkitkan nilai toleransi antar umat beragama.</p>

Kompetensi

Kompetensi adalah Kumpulan kemampuan dan komitmen serta pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan untuk bertindak efektif dalam suatu situasi.

Tokoh agama, komunitas iman dan masyarakat perlu terlibat dan meningkatkan kompetensi dalam hal kesiapan, penanganan dan pemulihan kebencanaan agar tindakan/program yang dilakukan dapat berjalan secara lebih terencana dan terkoordinasi dengan baik. Harapannya para penyintas dan kelompok rentan yang ada di tengah masyarakat dapat terlindungi dan mendapatkan penanganan yang baik.

Kompetensi yang perlu dimiliki para tokoh agama dalam hal kebencanaan, antara lain:

1. Penggunaan dan interpretasi kitab suci yang relevan dan bertanggung jawab
2. Kepemimpinan yang akuntabel dan berintegritas

3. Pemahaman dasar tentang kebencanaan
4. Kesiapsiagaan yang komprehensif (lingkaran kepedulian dan sistem rujukan)
5. Interaksi masyarakat yang bermakna (kemampuan menggerakkan, berkoordinasi dan merespon isu negatif)
6. Pemahaman strategi dukungan Psikososial dan penerapannya
7. Pemahaman Dukungan Psikologis Awal (DPA) dan aplikasinya
8. Pemahaman tentang kerentanan (Dampak kebencanaan terhadap lingkungan, kaum perempuan, kaum laki-laki dan kelompok rentan (anak, lansia, ibu hamil, ibu menyusui, dan kaum difabel) dan kemampuan mengidentifikasi kerentanan di wilayahnya)

Kompetensi Tokoh Agama Dalam Kebencanaan

1. Penggunaan dan interpretasi kitab suci yang relevan dan bertanggung jawab

Pengertian

Kemampuan memberikan pemahaman ayat-ayat dalam kitab suci untuk menjelaskan konsep bencana, etika dan moral dalam penanggulangan bencana dan nilai-nilai kemanusiaan untuk kepentingan bersama dan bukan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.

Apa yang akan dicapai

- Mampu menjelaskan konsep bencana dalam perspektif agama
- Mampu mengembangkan etika dan moral dalam penanggulangan bencana sesuai dengan nilai-nilai agama
- Mampu mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan secara universal sesuai dengan prinsip agama.
- Memberikan ketenangan dan kesejukan bagi para penyintas.

Beberapa tindakan yang mendukung kompetensi ini

- Menggunakan prinsip-prinsip panduan untuk mendorong melakukan Refleksi Kitab Suci atas isu-isu yang berkaitan dengan bencana
- Menggunakan media kotbah, poster, dll dalam memberikan pemahaman umat tentang bencana berdasarkan ayat-ayat dalam kitab suci
- Menjelaskan konsep bencana dalam perspektif agama
- Mengembangkan etika dan moral dalam penanggulangan bencana sesuai dengan nilai-

nilai agama

- Mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan secara universal sesuai dengan prinsip agama

2. Kepemimpinan yang akuntabel dan berintegritas

Pengertian

Kemampuan dalam memberi pertanggungjawaban terhadap setiap tindakan, keputusan dan kebijakan yang dibuat dan juga dalam pelaksanaannya. Menjadi pemimpin yang diteladani dan diandalkan dalam seluruh perkataan, pikiran dan tindakannya.

Apa yang akan dicapai

- Tokoh agama yang mampu berperan sebagai seorang pemimpin yang bertanggung jawab dan terbuka dalam melakukan perencanaan, pengambilan keputusan dan penanganan anggaran.
- Tokoh agama yang aktif dalam mengajak umat untuk memahami dan berperan dalam kebencanaan.

Beberapa tindakan yang mendukung kompetensi ini

- Aktif dalam mengikuti pertemuan yang membahas tentang kebencanaan
- Memberikan pemahaman kebencanaan kepada umat melalui mimbar atau melalui tulisan
- Memiliki perencanaan dalam kegiatan bersama umat terkait kebencanaan (mis: membentuk tim satgas bencana)
- Bersama umat menyusun anggaran dalam mendukung program kebencanaan
- Memberikan keputusan terhadap suatu tindakan dalam penanganan bencana

3. Pemahaman dasar tentang kebencanaan

Pengertian

Tokoh agama memiliki pemahaman tentang bencana dan penanggulangannya yang merupakan suatu siklus dan tidak hanya memahami tanggap darurat saja. Mereka juga memahami peran dan kontribusi semua unsur masyarakat dalam menciptakan ketangguhan bangsa terhadap bencana, termasuk peran tokoh agama itu sendiri.

Apa yang akan dicapai

- Memiliki pemahaman dasar yang benar tentang kebencanaan

- Menyusun strategi dukungan psikososial yang berkelanjutan kepada masyarakat/umat yang dilayani oleh tokoh agama tersebut
- Dapat menyampaikan pesan agama yang tepat terkait kebencanaan

Beberapa tindakan yang mendukung kompetensi ini

- Dapat menjelaskan pengertian bencana di dalam kegiatan-kegiatan keagamaan atau pertemuan dengan masyarakat.
- Dapat mengidentifikasi potensi ancaman bencana yang ada di wilayahnya.
- Dapat menjelaskan pengertian pengurangan risiko bencana dalam kegiatan bersama.
- Dapat menjelaskan siklus penanggulangan bencana (pra bencana, tanggap darurat dan pasca bencana).
- Menyampaikan kepada umat bahwa manusia sebaiknya hidup harmonis berdampingan dengan alam.

4. Kesiapsiagaan yang komprehensif (lingkaran kepedulian dan sistem rujukan)

Pengertian

Kemampuan tokoh agama dalam mengidentifikasi sumber-sumber kesiapsiagaan, partisipasi masyarakat, dan dalam melakukan rujukan.

Apa yang akan dicapai

- Dapat mengidentifikasi alat dan bahan dalam rangka kesiapsiagaan.
- Dapat mengidentifikasi partisipasi lembaga dan masyarakat terhadap kesiapsiagaan.
- Dapat membangun koordinasi antar elemen masyarakat.
- Dapat mengetahui sistem rujukan sesuai kebutuhan.

Beberapa tindakan yang mendukung kompetensi ini

- Menjelaskan sumber daya kesiapsiagaan sesuai hasil identifikasi
- Mendorong dan meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap kesiapsiagaan bencana
- Mengarahkan sistem rujukan sesuai kebutuhan

Contoh-contoh tema kegiatan secara detail yang dapat dilakukan:

1. Alat-alat dan bahan kesiapsiagaan – berisi penjelasan:
 - Makanan siap saji

- Peralatan bertahan diri
- 2. Mengidentifikasi alat peringatan dini
 - Sumber peringatan dini
 - Alat peringatan dini
- 3. Menentukan jalur evakuasi
- 4. Menjelaskan pentingnya partisipasi masyarakat
- 5. Meningkatkan kesadaran masyarakat
- 6. Menentukan mekanisme koordinasi kesiapsiagaan dan tanggap darurat
- 7. Mengidentifikasi pihak-pihak yang dapat menjadi sumber rujukan
- 8. Mengidentifikasi kondisi-kondisi yang memerlukan tindakan rujukan yang tepat.
- 9. Melakukan asesmen kebutuhan dasar (termasuk kelompok rentan yang ada di tengah masyarakat)

5. Interaksi masyarakat yang bermakna (*kemampuan menggerakkan, berkoordinasi, dan merespon isu negatif*)

Pengertian

Kemampuan tokoh agama dalam memobilisasi sumber daya yang dimiliki komunitas agamanya. Mereka dapat menghubungkan sumber daya tersebut terhadap sumber daya dari pihak lainnya melalui mekanisme koordinasi yang berlaku. Mereka juga dapat mengaplikasikan mekanisme umpan balik sebagai alat berinteraksi dengan masyarakat.

Apa yang akan dicapai

Kemampuan berinteraksi dengan masyarakat secara tepat :

- untuk memaksimalkan potensi-potensi yang dimiliki tokoh agama dan komunitasnya
- untuk meredam munculnya hal-hal yang dapat menyebabkan menurunnya kemampuan masyarakat untuk bangkit kembali setelah bencana.

Beberapa tindakan yang mendukung kompetensi ini

- Dapat mengidentifikasi kapasitas dan sumber daya yang ada di komunitasnya
- Memiliki program yang dapat memobilisasi kapasitas dan sumber daya tersebut
- Dapat mengidentifikasi pihak luar yang dapat membantu meningkatkan ketangguhan komunitasnya
- Dapat menghubungkan sumber daya pihak luar dengan sumber daya yang dimiliki dirinya

sendiri dan komunitasnya

- Dapat menjelaskan dan terlibat aktif dalam mekanisme koordinasi penanggulangan bencana yang diterapkan oleh pemerintah setempat
- Mengembangkan dan menerapkan mekanisme umpan balik
- Memahami prinsip, kode etik dan standar kemanusiaan
- Dapat merespon umpan balik yang diterima ataupun isu yang berkembang di masyarakat

6. Pemahaman strategi dukungan Psikososial dan penerapannya

Pengertian

Kemampuan tokoh agama dalam memahami bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk bangkit kembali (resiliensi). Peran tokoh agama bukanlah untuk menyelesaikan atau memenuhi seluruh kebutuhan penyintas, namun memberikan dukungan psikososial untuk menguatkan resiliensi yang ada dalam diri penyintas, keluarga dan komunitas.

Apa yang akan dicapai

- Agar individu, keluarga dan komunitas masyarakat bisa bangkit kembali dari dampak bencana yang dialaminya
- Membantu individu, keluarga dan komunitas masyarakat dalam menghadapi peristiwa traumatis tersebut saat ini dan di masa mendatang, bila situasi seperti ini terjadi lagi.

Beberapa tindakan yang mendukung kompetensi ini

- Memahami situasi darurat yang ditimbulkan akibat bencana.
- Mengetahui sumber daya dan pelayanan yang ada dan relevan, untuk bersama-sama menentukan apakah bantuan diperlukan, dan jika diperlukan bentuk bantuan seperti apa yang dibutuhkan.
- Mengetahui ancaman terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan psikososial individu dan masyarakat.
- Memahami prinsip-prinsip dalam pemberian dukungan Psikososial
- Mengenali kebutuhan psikososial dari penyintas
- Memahami bentuk-bentuk dan jenis dukungan psikososial sesuai kebutuhan

7. Pemahaman Dukungan Psikologis Awal (DPA) dan aplikasinya

Pengertian

Kemampuan memahami bahwa penyintas dapat mengalami dampak negatif dari bencana. Tokoh agama perlu memahami dan mengaplikasikan Dukungan psikologis awal (DPA) sebagai serangkaian keterampilan dalam membantu para penyintas.

Apa yang akan dicapai

- Membantu penyintas dalam mengurangi dampak negatif stres
- Mencegah timbulnya gangguan kesehatan mental yang lebih buruk yang disebabkan oleh bencana atau situasi kritis.

Beberapa tindakan yang mendukung kompetensi ini

- Memahami prinsip-prinsip dasar dalam memberikan DPA
- Mengetahui siapa saja dan kapan DPA dapat diberikan
- Mengetahui dan mampu melakukan langkah-langkah dalam memberikan DPA, termasuk cara-cara praktis untuk membantu individu yang sedang merasakan emosi negatif secara mendalam
- Memahami dan mampu mengaplikasikan keterampilan personal dalam DPA seperti keterampilan mendengarkan
- Membantu penyintas agar dapat memahami situasi yang terjadi dan apa saja yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang ada.
- Mampu memfasilitasi proses pemulihan dengan merujuk ke lembaga yang tepat

8. Pemahaman tentang kerentanan

(Dampak kebencanaan terhadap lingkungan, kaum perempuan, kaum laki-laki dan kelompok rentan (anak, lansia, ibu hamil, ibu menyusui, dan kaum difabel) dan kemampuan mengidentifikasi kerentanan di wilayahnya)

Pengertian

Kemampuan dalam memahami dan mengidentifikasi kelompok yang rentan di tengah masyarakat dan juga kemampuan dalam melakukan identifikasi tingkat resiko atau sensitifitas pada kelompok rentan.

Apa yang akan dicapai

- Mengetahui kelompok rentan
- Untuk menentukan tindakan penanganan berdasarkan skala prioritas

- Untuk menentukan strategi dukungan psikososial

Beberapa tindakan yang mendukung kompetensi ini

- Memetakan kelompok rentan yang ada di masyarakat.
- Memahami resiko dan potensi masalah yang dihadapi kelompok rentan.
- Menentukan strategi dukungan psikososial (pencegahan, penanganan dan pemulihan).

Ada banyak pilihan bentuk-bentuk respon terhadap kebencanaan, salah satunya adalah melalui dukungan psikososial. Sesi ini akan memberikan pemahaman kepada para tokoh agama sekaligus mempersiapkan mereka untuk dapat merancang dan memberikan intervensi psikososial dalam kebencanaan.

Modul 6

DUKUNGAN PSIKOSOSIAL

Waktu : 120 menit

Tujuan Umum :

1. Tokoh agama memahami intervensi dukungan psikososial dalam kebencanaan.
2. Tokoh agama mampu merancang intervensi dukungan psikososial.
3. Tokoh agama mampu memberikan intervensi dukungan psikososial.

Tujuan Khusus :

1. Tokoh agama memahami definisi dan konsep dukungan psikososial.
2. Tokoh agama memahami prinsip dukungan psikososial.
3. Tokoh agama memahami bentuk dan jenis dukungan psikososial.
4. Tokoh agama memahami langkah-langkah dalam merancang dukungan psikososial.
5. Tokoh agama memiliki keterampilan yang diperlukan dalam memberikan dukungan psikososial.

Metode : Diskusi dan ceramah

Perlengkapan : Kertas *flipchart*, spidol, LCD, *laptop*.

Tahapan :

1. Fasilitator membuka dengan memperkenalkan diri (jika fasilitator dengan sesi sebelumnya berbeda).
2. Fasilitator menggali pemahaman peserta mengenai dukungan psikososial melalui aktivitas menebak pertanyaan dan merespon dengan jawaban 'mitos' atau 'fakta'.
3. Fasilitator kemudian mengajak peserta berdiskusi mengenai dukungan psikososial yang sebelumnya sudah dibahas pada sesi V.
4. Fasilitator menjelaskan fase-fase dalam dukungan psikososial.
5. Fasilitator menjelaskan prinsip-prinsip dan langkah-langkah dalam merancang intervensi dukungan psikososial.
6. Fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya.

7. Fasilitator kemudian membagi peserta dalam kelompok-kelompok kecil.
8. Fasilitator meminta tiap kelompok untuk menggambarkan kebutuhan-kebutuhan penyintas paska bencana serta strategi atau intervensi psikososial apa saja yang dapat dilakukan oleh peserta paska bencana berdasarkan nilai-nilai agama.
9. Fasilitator meminta tiap kelompok untuk melakukan presentasi mengenai hasil diskusi
10. Fasilitator memberikan *feedback* mengenai hasil diskusi tiap kelompok.
11. Fasilitator menyampaikan kesimpulan dan refleksi sebagai penutup sesi.

Catatan Untuk Fasilitator :

- Fasilitator diharapkan mampu merefleksikan sesi yang diberikan dengan melakukan pencatatan mengenai pemahaman peserta mengenai sesi yang sudah disampaikan. Fasilitator idealnya mampu memetakan peserta mana yang dianggap sudah memiliki pemahaman dan keterampilan yang baik dalam merancang intervensi dukungan psikososial, peserta mana yang masih memerlukan bimbingan dan peserta mana yang belum memahami. Hal ini penting dilakukan agar fasilitator dapat memetakan rencana tindak lanjut setelah pelatihan.
- Evaluasi perlu dilakukan terutama setelah pelatihan selesai untuk melihat sejauh mana peserta mampu mengaplikasikan materi yang sudah disampaikan dan keterampilan yang sudah di latih selama pelatihan.

Materi :

Pendahuluan

Letak geografis Indonesia yang berada dalam *ring of fire* membuat Indonesia rentan mengalami bencana terus menerus dalam skala yang besar dan waktu yang bersamaan. Perubahan cuaca dan iklim serta kerusakan lingkungan juga menjadi faktor yang meningkatkan risiko bencana serta memperparah kondisi bencana. Tidak hanya bencana alam, kondisi sosial, ekonomi dan politik di Indonesia juga banyak menimbulkan bencana sosial atau bencana “buatan manusia” seperti konflik, radikalisasi, terorisme, terabaikannya kelompok minoritas dan kelompok rentan.

Meski upaya-upaya kesiapsiagaan bencana terus dimunculkan, namun tidak ada seorang pun yang menginginkan serta memiliki kuasa untuk menahan musibah atau bencana. Namun sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia diberikan kemampuan untuk menghadapi dan mengelola reaksi

maupun aksi bagi diri sendiri maupun orang lain yang membutuhkan bantuannya dalam menghadapi dampak maupun situasi paska musibah atau bencana.

Dampak psikologis dan sosial dari bencana sangat luas dan kompleks. Seorang penyintas bencana bisa saja memperlihatkan dampak segera atau dampak langsung setelah bencana terjadi. Meski demikian, penyintas memiliki kekuatan untuk bertahan dan melewati serta menunjukkan fleksibilitas dan resiliensi. Ada juga dampak yang akan menyusul di kemudian hari atau dikenal sebagai dampak tidak langsung, yakni yang bersifat jangka panjang seperti dampak interpersonal, ekonomi dan sosial setelah bencana. Beberapa bulan atau tahun setelah bencana, beberapa orang menunjukkan perubahan perilaku yang berbeda serta menunjukkan relasi menarik diri atau bahkan relasi yang lebih buruk dengan orang lain maupun dengan keluarganya sendiri. Ekonomi mengalami kemunduran, masyarakat tumbuh menjadi kelompok orang yang saling curiga dan penuh prasangka terhadap kelompok lain. Tidak hanya level individual yang terancam oleh bencana. Bencana dapat menciptakan ketegangan sosial, merusak tatanan suatu masyarakat. Bencana mampu memporandakan kehidupan sosial yang lebih besar sebagai komunitas, bahkan negara secara keseluruhan.

Banyak pihak telah menunjukkan kepeduliannya dan melakukan aksi nyata memberikan bantuan. Sayangnya, rasa peduli tanpa pemahaman dan keterampilan yang benar justru akan mempersulit keadaan dan memperburuk kondisi. Oleh karena itu, pemahaman tentang dukungan psikososial merupakan hal yang mutlak diperlukan untuk dapat merancang intervensi yang baik dan tepat sehingga dapat menolong mengatasi dampak psikologis dari musibah atau bencana.

Definisi Psikososial

Psiko : internal-pikiran, perasaan, nilai, kepercayaan yang dianut individu.

Mencakup berbagai aspek seperti perasaan, pemikiran, keyakinan dan kepercayaan, sikap dan nilai-nilai yang dimilikinya.

Sosial : eksternal-hubungan antara individu dengan konteks lingkungannya.

Mencakup interaksi (hubungan) dia dengan orang lain, sikap dan nilai-nilai sosial yang dimiliki (budaya) dan pengaruh lingkungan sosial seperti keluarga, teman, sekolah dan komunitas.

“efek-efek psikologis” : dampak-dampak yang terlihat dalam perubahan emosi (perasaan), kemampuan untuk belajar, persepsi, pemahaman, cara berpikir, dan cara bertingkah laku.

Psikososial adalah hubungan yang dekat, dinamis dan saling mempengaruhi antara aspek psikologis dari pengalaman seseorang (pemikiran, perasaan, tingkah laku perasaan, pemikiran, keyakinan dan kepercayaan, sikap dan nilai-nilai yang dimiliki) serta pengalaman sosial di sekelilingnya (hubungan dengan orang lain, sikap dan nilai-nilai sosial di masyarakat, tradisi, budaya dan pengaruh lingkungan sosial seperti keluarga, teman, sekolah dan komunitas).

Dalam situasi darurat, tidak semua orang memiliki atau mengalami masalah psikologis yang berarti. Sebagian besar penyintas justru menunjukkan resiliensi. Hal ini dipengaruhi berbagai faktor sosial, psikologis dan biologis yang berinteraksi. Dari konteks situasi daruratnya, kelompok masyarakat tertentu berisiko lebih tinggi mengalami masalah-masalah sosial dan/atau psikologis. Semua sub-kelompok dalam populasi berpotensi menjadi pihak yang berisiko, tergantung dari sifat situasi krisisnya. Oleh karena itu, dukungan psikososial adalah dukungan terhadap individu dan masyarakat yang terkena bencana dan ***bertujuan untuk memulihkan kesejahteraan psikologis dan sosial*** masyarakat yang terdampak bencana.

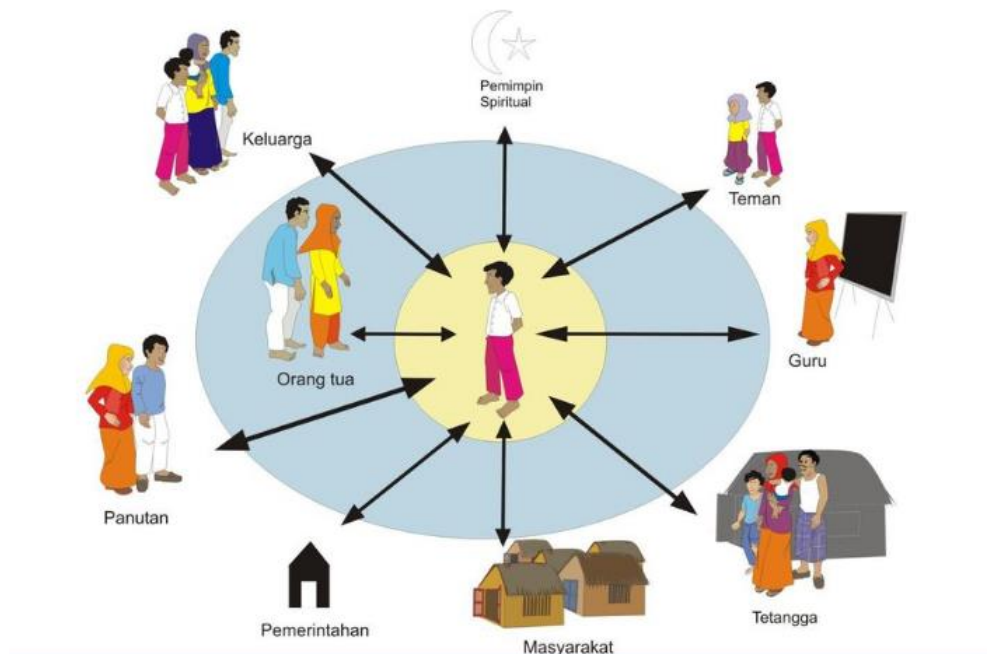
Tanda Kondisi Psikososial Sehat

Individu yang memiliki kondisi psikososial sehat dapat terlihat dari :

- Memiliki perasaan yang positif terhadap diri sendiri
- Merasa nyaman berada di sekitar orang lain
- Mampu mengendalikan ketegangan dan kecemasan
- Mampu menjaga pandangan atau pikiran positifnya dalam hidup
- Memiliki rasa syukur terhadap apa yang dimiliki dalam hidup bahkan untuk hal sederhana sekalipun
- Mampu menghormati dan menghargai alam dan lingkungan sosialnya

Dalam situasi tertentu, individu maupun kelompok dapat mengalami kondisi psikososial yang tidak sehat. Khususnya (tetapi tidak terbatas pada) pada situasi paska bencana. Pada situasi-situasi tersebut, tokoh agama dapat mengambil bagian dalam memberikan dukungan psikososial.

Sistem Dukungan sosial



Ada tiga fase dalam dukungan psikosial, antara lain :

1. Fase 1 : Tanggap Darurat (Emergency)

Fase yang muncul segera setelah terjadinya bencana. Fokus pada fase ini adalah pemenuhan kebutuhan dasar untuk bertahan hidup. Pada fase ini, kegiatan bantuan sebagian besar difokuskan pada menyelamatkan penyintas dan berusaha untuk menstabilkan situasi. Hal-hal yang perlu menjadi perhatian pada fase ini adalah sebagai berikut:

- Penyintas harus ditempatkan pada lokasi yang aman dan terlindung, pakaian yang pantas, bantuan dan perhatian medis, serta makanan dan air yang cukup.
- Reaksi emosional dapat muncul dalam berbagai bentuk dan berubah-ubah secara tidak stabil. Penyintas tampak tenang dari luar, namun bisa saja hal itu adalah ketenangan yang semu karena ketenangan itu akan segera diikuti oleh penolakan atau upaya untuk mengisolasi diri mereka sendiri. Penyintas cenderung mudah menolak kenyataan yang sudah terjadi dan mengatakan bahwa kondisi tersebut adalah mimpi bahkan beberapa yang lain akan marah jika mendengar orang lain membicarakan tentang anggota keluarganya yang meninggal. Kondisi tersebut juga tidak akan berlangsung lama, karena penyintas akan masuk dalam kondisi diliputi

perasaan takut yang sangat kuat, disertai dengan rangsangan fisiologis : jantung berdebar-debar, ketegangan otot, nyeri otot, dan keluhan pencernaan. Beberapa kemudian akhirnya menjadi depresi ataupun kebalikannya menjadi aktif secara berlebihan.

Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan sebagai bentuk dukungan psikososial di tahap ini antara lain :

- Menyediakan pelayanan intervensi krisis untuk pekerja bantuan, misalnya *defusing* dan *debriefing* untuk mencegah trauma sekunder
- Memberikan dukungan psikologis awal (DPA) misalnya dengan melakukan atau membekali dengan berbagai macam teknik relaksasi dan terapi praktis
- Berusahalah untuk menyatukan kembali keluarga dan masyarakat.
- Menghidupkan kembali aktivitas rutin bagi anak
- Menyediakan informasi, kenyamanan, dan bantuan praktis.

2. Fase 2 : Pemulihan (Recovery)

Fase yang dilakukan setelah kebutuhan dasar penyintas terpenuhi. Setelah situasi lebih stabil, perhatian beralih ke solusi jangka panjang. Pada saat ini, euforia bantuan mulai menurun, sebagian sukarelawan sudah tidak datang lagi dan bantuan dari luar secara bertahap berkurang. Para penyintas mulai menghadapi realitas. Pada minggu-minggu pertama setelah bencana, penyintas mungkin akan melalui fase "bulan madu", ditandai dengan perasaan yang aman dan optimisme tentang masa depan. Tetapi dalam tahap pemulihan, mereka harus membuat penilaian yang lebih realistis tentang hidup mereka. Pada fase ini kekecewaan dan kemarahan sering menjadi gejala dominan yang sangat terasa. Dukungan psikososial yang diberikan harus tetap fokus untuk mengembalikan penyintas ke kehidupan normal. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan sebagai bentuk dukungan psikososial di tahap ini antara lain :

- Lanjutkan tahap tanggap darurat
- Mendidik profesional lokal, relawan, dan masyarakat sehubungan dengan efek trauma
- Melatih konselor bencana tambahan
- Memberikan bantuan praktis jangka pendek dan dukungan kepada penyintas
- Menghidupkan kembali aktivitas sosial dan ritual masyarakat
- Memberikan pendidikan dan pelatihan masyarakat tentang resiliensi atau

ketanggungan.

- Mengembangkan jangkauan layanan untuk mengidentifikasi mereka yang masih membutuhkan pertolongan psikologis.
- Menyediakan *debriefing* dan layanan lainnya untuk penyintas bencana yang membutuhkan.
- Mengembangkan layanan berbasis sekolah dan layanan komunitas lainnya berbasis lembaga.

3. Fase 3 : Rekonstruksi (Reconstruction)

Selama fase ini, meskipun banyak penyintas mulai pulih dan merasa lebih baik, namun beberapa yang tidak mendapatkan pertolongan dengan tepat menunjukkan gejala masalah atau gangguan kejiwaan yang serius dan dapat bersifat permanen. Gangguan ini pada akhirnya merusak hubungan penyintas dengan keluarga dan komunitasnya. Dukungan psikososial yang diberikan harus fokus untuk meningkatkan kesejahteraan psikososial dengan memperkuat & memperluas pelayanan dan aktivitas yang ada di masyarakat, serta mengintegrasikan pendekatan psikososial melalui pelayanan pemerintah lokal & nasional. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan sebagai bentuk dukungan psikososial di tahap ini antara lain :

- Melanjutkan untuk memberikan dukungan psikologis awal dan pembekalan bagi pekerja kemanusiaan dan penyintas bencana.
- Melanjutkan program resiliensi untukantisipasi datangnya bencana lagi.
- Menghubungkan penyintas dengan tenaga profesional kesehatan mental jika mereka membutuhkannya.
- Memberikan pelatihan bagi profesional dan relawan lokal tentang pendampingan psikososial agar mereka mampu mandiri.

Prinsip Dasar Pemberian Dukungan Psikososial

Dukungan psikososial merupakan suatu pendekatan kepada para korban bencana (alam atau kekerasan) yang bertujuan mendorong ketahanan individu dan masyarakat. Dukungan psikososial diberikan dengan tujuan memfasilitasi partisipasi masyarakat yang terkena dampak untuk mencapai pemulihan dan mencegah konsekuensi patologis dari situasi yang traumatis. Dukungan psikososial dibutuhkan oleh semua orang yang mengalami bencana dalam derajat yang

berbeda-beda.

Ketika memberikan layanan dukungan psikososial, tokoh agama hendaknya memperhatikan prinsip berikut :

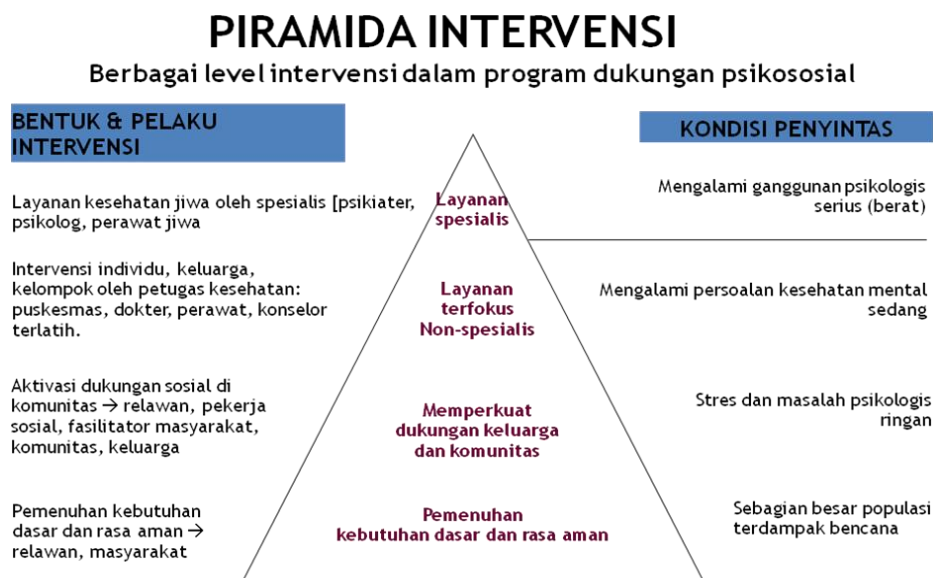
1. Dukungan psikososial merupakan bagian integral dari siklus penanggulangan bencana sehingga harus holistik dan berperspektif jangka panjang.
2. Dukungan psikososial bertujuan mengembalikan masyarakat ke kehidupan normal dan mencegah komplikasi.
3. Dukungan psikososial memberikan layanan informasi dan psikoedukasi reaksi normal dalam situasi abnormal.
4. Dukungan psikososial diberikan bersama program bantuan bencana lainnya (misalnya medis dan logistik).
5. Pemberi layanan memiliki ketrampilan teknis dasar dukungan psikososial.
6. Dukungan psikososial diberikan secepat mungkin dengan prinsip transparansi dan pelibatan masyarakat dalam konteks budaya lokal.
7. Dukungan psikososial perlu didukung oleh tenaga profesional kesehatan mental.
8. Pemberi layanan mengacu pada panduan singkat teknik dukungan psikososial.

Selain prinsip-prinsip di atas, dukungan psikososial juga harus dilakukan berdasarkan standar yang berlaku :

1. **Standar Inti 1: Respons kemanusiaan yang berpusat pada masyarakat.** Kapasitas dan strategi setiap orang untuk bertahan hidup secara bermartabat merupakan bagian integral dari rancangan dan pendekatan respons kemanusiaan.
2. **Standar Inti 2: Koordinasi dan kerja sama.** Respons kemanusiaan direncanakan dan dilaksanakan dalam koordinasi dengan instansi terkait, lembaga kemanusiaan dan organisasi masyarakat sipil terlibat dalam tindakan kemanusiaan yang tidak memihak, bekerja sama demi efisiensi, cakupan, dan efektivitas tindakan yang umum.
3. **Standar Inti 3: Pengkajian.** Prioritas kebutuhan penduduk yang terkena bencana diidentifikasi melalui pengkajian kontekstual yang sistematis, risiko untuk hidup bermartabat dan kemampuan masyarakat yang terkena dampak serta pihak berwenang terkait untuk melakukan respons.
4. **Standar Inti 4: Rancangan dan respons.** Respons kemanusiaan memenuhi kebutuhan penduduk terkena bencana yang telah dikaji dalam kaitannya dengan konteks, risiko yang dihadapi, dan kapasitas masyarakat yang terkena dampak, dan negara untuk mengatasi dan melakukan tindakan pemulihan.

5. **Standar Inti 5: Kinerja, transparansi, dan pembelajaran.** Kinerja lembaga kemanusiaan terus diperiksa dan dikomunikasikan kepada pemangku kepentingan; proyek diadaptasi untuk memperbaiki kinerja.
6. **Standar Inti 6: Kinerja pekerja kemanusiaan.** Lembaga-lembaga kemanusiaan menyediakan pengelolaan yang tepat, dukungan psikososial dan pengawasan, yang memungkinkan pekerja bantuan untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, perilaku dan sikap untuk merencanakan dan melaksanakan suatu respons aksi kemanusiaan yang efektif yang manusiawi dan terhormat.

Piramida Intervensi



Piramida ini dapat menolong tokoh agama untuk mengidentifikasi area tokoh agama dapat berperan secara maksimal berdasarkan kompetensi yang dimiliki.

PERAN DALAM LAYANAN DUKUNGAN PSIKOSOSIAL



Agar dapat memaksimalkan peran tokoh agama dalam layanan dukungan psikososial, tokoh agama perlu memiliki keterampilan dasar seperti mendengarkan dan menenangkan atau meredakan emosi yang meledak-ledak, ketrampilan memberikan emotional first aid dan sebagainya atau menguasai salah satu dari teknik praktis berikut ini :

1. **Dukungan Psikologis Awal** Teknik menenangkan, defusing and debriefing, mengatasi kepanikan
2. **Relaksasi dewasa** Otot: PMR, Visualiasasi : tempat kedamaian, Pernafasan : terapi meta
3. **Relaksasi anak** Otot: PMR anak Gua Bertingkat, Menghalau Singa, Visualisasi: tempat rahasia, Pernafasan : menghirup bunga, Sugesti : sensor tubuh
4. **Kegiatan rekreasional** Seni, Teater, Olahraga, Bercerita, Permainan tradisional
5. **Terapi Ekspresif** Menulis, Menggambar

Beberapa teknik berikut ini bermanfaat jika dipelajari dengan baik :

1. **Ventilasi** : Mengizinkan tokoh agama dan penyintas dapat membangun komunikasi

tentang pengalaman dan perasaan mereka, melalui defusing³ dan debriefing⁴.

2. **Istirahat** : Istirahat singkat yang berkualitas dari kegiatan sehari-hari dan tidur yang cukup penting, baik untuk tokoh agama yang member layanan maupun untuk penyintas. Selain tidur yang cukup, hari untuk libur juga merupakan kebutuhan.
3. **Rekreasi** : Kegiatan rekreasi, mulai dari permainan kartu, adakan acara menonton televisi atau film layar tancap bersama-sama, hal ini akan memberikan kesehatan psikologis bagi penyintas maupun pekerja kemanusiaan yang membantu. Kegiatan rekreasi berfungsi sebagai pengalih perhatian, yang mencegah mereka terus menerus berpikir tentang bencana.
4. **Olahraga**: Aktivitas fisik membantu menghilangkan stres. Memberikan kesempatan bagi pekerja bantuan dan penyintas bencana untuk mendapatkan latihan: bermain sepakbola, volley, jogging, ataupun menari bersama. Waspada untuk tidak secara terus menerus memberikan nuansa kompetitif karena dapat mendorong penyintas menjadi agresif.
5. **Ekspresif** : teknik ekspresif adalah media ventilasi perasaan, untuk menciptakan sebuah narasi baru tentang peristiwa mengerikan yang baru saja mereka alami, memulihkan rasa kontrol, mendapatkan dukungan dari rekan, dan normalisasi gejala-gejala psikologis yang dialami. Contoh teknik ekspresif adalah menggambar, *play back teater*⁵, pelepasan emosi, dan lain sebagainya.

Kelompok Rentan

Pada situasi bencana, ada yang disebut kelompok rentan. Kelompok ini adalah korban yang diprioritaskan untuk penanganan terlebih dahulu seperti lansia, anak-anak, dan ibu hamil. Oleh

³ Sebuah prosedur informal untuk membantu kelompok-kelompok pekerja pertolongan/relawan yang berhadapan dengan reaksi mereka terhadap insiden tertentu. Tujuannya untuk memberikan kesempatan pada penyintas konflik sosial untuk mengekspresikan perasaan mereka serta menyiapkan atau menetapkan kebutuhan *debriefing* yang bersifat lebih formal.

⁴ Teknik diskusi terstruktur untuk membantu individu dan kelompok untuk memproses pengalaman konflik sosial mereka dan mengungkapkan peristiwa tersebut melalui pencatatan pengalaman traumatis hingga dapat membantu mencegah emosi intens dari pengalaman yang dapat membentuk gejala yang bisa menon-aktifkan kemampuan seseorang.

⁵ Playback Theatre bukan merupakan teknik terapi, ia dapat diadaptasi untuk digunakan oleh terapis yang juga terlatih dalam Playback Theatre. Penyintas dapat memperoleh wawasan, katarsis, koneksi, dan ekspresi diri melalui menceritakan kisah mereka dan berpartisipasi dalam membuat cerita orang lain.

sebab itu, tokoh agama perlu mengetahui dan mengidentifikasi kelompok ini.

Pengertian kelompok rentan tidak dirumuskan secara eksplisit dalam peraturan perundangundangan, seperti tercantum dalam Pasal 5 ayat (3) Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang menyatakan bahwa setiap orang yang termasuk kelompok masyarakat yang rentan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya. Dalam penjelasan pasal tersebut disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kelompok masyarakat yang rentan, antara lain adalah orang lanjut usia, anak-anak, fakir miskin, wanita hamil, dan penyandang cacat. Sedangkan menurut Human Rights Reference⁶ 3 disebutkan bahwa yang tergolong ke dalam kelompok rentan adalah :

- a. Refugees
- b. Internally Displaced Persons (IDPs)
- c. National Minorities
- d. Migrant Workers
- e. Indigenous Peoples
- f. Children
- g. Women .

Kelompok rentan adalah kelompok-kelompok individu yang lebih rentan dalam bencana. Menurut pasal 55 ayat 2 Undang-undang Penanggulangan Bencana nomor 24 tahun 2007, yang termasuk kelompok rentan adalah: a. Bayi, balita, dan anak-anak b. Ibu yang sedang mengandung atau menyusui c. Penyandang cacat (disabilitas), dan d. Orang lanjut usia.

Dalam situasi bencana terdapat kelompok yang lebih rentan terhadap KBG (Kekerasan Berbasis Gender) daripada anggota populasi lainnya. Mereka umumnya adalah orang atau kelompok orang yang kurang mampu melindungi diri mereka sendiri dari gangguan, lebih tergantung kepada orang lain untuk bertahan hidup, tidak memiliki kekuasaan, dan lebih tidak diperhatikan. Kelompok-kelompok individu yang lebih rentan terhadap kekerasan seksual termasuk, tetapi bukan hanya, perempuan lajang, keluarga yang dikepalai perempuan, anak-anak yang terpisah/atau tidak di bawah pengawasan, anak yatim piatu, perempuan disabilitas dan/atau

⁶ Willem van Genugten J.M (ed), Human Rights Reference, (The Hague: Netherlands ministry of foreign Affairs, 1994), hlm. 73

tua.

Dalam situasi bencana, sebagian korban adalah kelompok rentan. Kelompok rentan membutuhkan perlakuan dan perlindungan khusus supaya bisa bertahan menghadapi situasi pasca-bencana. Kondisi pengungsian yang penuh sesak tanpa tenda dan fasilitas memadai, ditambah rasa trauma dan cuaca buruk, membuat korban terutama perempuan dan anak-anak mulai terkena penyakit. Banyak anak-anak menderita panas demam, pernapasan, dan kedinginan (Liputan6.com, 12 Agustus 2018).

Saatnya mempelajari Dukungan Psikologis Awal dengan pendekatan nilai-nilai luhur agama. Berbekal semua pengetahuan dalam sesi-sesi sebelumnya, tokoh agama akan meningkatkan keterampilan praktis dalam intervensi psikososial.

Modul 7

MODEL DUKUNGAN PSIKOLOGIS AWAL (DPA) DENGAN PENDEKATAN AGAMA

Waktu : 90 menit

Tujuan Umum :

1. Tokoh agama memahami Dukungan Psikologis Awal (DPA)
2. Tokoh agama mampu memberikan DPA kepada penyintas bencana dengan pendekatan agama.

Tujuan Khusus :

1. Tokoh agama memahami definisi, tujuan, sasaran dan etika DPA.
2. Tokoh agama mampu mempraktikkan teknik-teknik dalam memberikan DPA kepada individu, keluarga, masyarakat, dan kelompok rentan yang mengalami peristiwa krisis, keadaan darurat atau bencana dengan pendekatan agama.
3. Tokoh agama mampu membantu mengurangi tekanan psikologis dan mempercepat proses pemulihan pada penyintas paska bencana dengan pendekatan agama.

Metode : Ceramah, Tanya Jawab, Gerakan Simbolis, *Role Play*, Permainan

Perlengkapan : Laptop, LCD, Layar, Video, Modul, Instrumen musik

Tahapan :

1. Fasilitator membuka dengan memperkenalkan diri.
2. Fasilitator menyampaikan pendahuluan mengenai DPA dengan memberikan penjelasan mengenai definisi, tujuan, sasaran, dan etika pemberian DPA.
3. Penyampaian materi mengenai prinsip utama dan langkah dasar DPA – 3M (Mengamati, Mendengarkan, Menghubungkan).
 - a. Fasilitator menyampaikan prinsip 3M yang dapat langsung dipraktikkan oleh tokoh agama melalui gerakan simbolik:
 - **Mengamati** : Apa yang harus diamati oleh tokoh agama? Kebutuhan dari penyintas (Mis: kebutuhan dasar, rasa aman informasi)

- **Mendengarkan:** Apakah yang harus didengarkan oleh tokoh agama? Mendengar keluhan tanpa harus memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk menanyakan peristiwa secara detail, menekan dan memberikan beban atau *judgement*.
 - **Menghubungkan:** Tokoh agama membantu melakukan rujukan jejaring dengan layanan/lembaga lain yang mampu menjawab kebutuhan penyintas.
- b. Fasilitator mengajak peserta untuk berpasang-pasangan dan mempraktikkan salah satu prinsip 3M : Mendengarkan.
- Setiap peserta akan berbicara secara berganti-gantian, masing-masing selama 3 menit; ketika seseorang sedang berbicara, yang lain wajib diam dan mendengarkan.
 - Setelah selesai, fasilitator akan bertanya kepada masing-masing ketika mereka berperan sebagai pendengar; apa yang mereka dengarkan dan pahami dari yang disampaikan oleh temannya.
 - Fasilitator kemudian melakukan konfirmasi kepada masing-masing ketika mereka berperan sebagai yang berbicara; apakah benar hal itu yang mereka bicarakan tadi?
- c. Fasilitator menekankan bahwa prinsip 3M dalam pemberian DPA haruslah didasarkan pada hal-hal di bawah ini :
- Memfasilitasi **rasa aman**
 - Memfasilitasi **keberfungsian**
4. Fasilitator memberikan penjelasan mengenai keterampilan dasar untuk mendukung pemberian DPA (komunikasi, empati, fokus, dan mendengar aktif) melalui aktivitas:
- a. Analisa video : <https://youtu.be/PU9ARb3bN8Q>
 - b. *Role play* keterampilan komunikasi
 - c. Berlatih mendengarkan dengan aktif (*active listening*) melalui *role play*
 - d. Analisa pernyataan-pernyataan yang menggambarkan kemampuan empati
 - e. Permainan mendengar aktif
5. Fasilitator memberikan penjelasan mengenai pentingnya dan bagaimana cara merawat, memelihara, dan menjaga diri (*self care*) untuk pemberi layanan DPA (oleh tokoh agama).
6. Fasilitator mengarahkan peserta untuk melakukan latihan stabilisasi emosi sebagai bentuk *self care*. Adapun teknik stabilisasi emosi yang dilakukan akan dikaitkan dengan aktivitas agamis, misalnya bagi yang Muslim dengan berdzikir, bagi yang Kristen menggunakan Doa Bapa Kami, lagu Halleluya dan musik, *Taize* atau konteks umum : tokoh agama meminta penyintas

untuk berlatih menenangkan diri melalui latihan pernapasan, berdoa, dan memanggil nama Tuhan.

Catatan Untuk Fasilitator :

- Fasilitator diharapkan mampu merefleksikan pemahaman peserta dalam memberikan dukungan psikologis awal, terutama berkaitan dengan prinsip-prinsip dalam memberikan DPA. Fasilitator juga perlu menyampaikan bahwa pendekatan DPA merupakan pendekatan yang bersifat psikologis dan tokoh agama perlu memahami hambatan-hambatan dalam menerapkan prinsip-prinsip tersebut.
- Fasilitator perlu melakukan evaluasi dan memberikan umpan balik berkaitan dengan *role play* yang telah dilakukan. Aspek-aspek apa saja yang tampaknya masih cukup sulit dilakukan peserta dan asih perlu diasah dan dikembangkan.

Materi :

Pendahuluan

Definisi DPA adalah merupakan serangkaian keterampilan yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif stres dan mencegah timbulnya gangguan kesehatan mental yang lebih buruk yang disebabkan oleh bencana atau situasi kritis (Everly, Phillips, Kane & Feldman, 2006).

Tujuan pemberian DPA adalah :

- a. Memberikan dukungan psikologis pertama yaitu respon dukungan yang manusiawi kepada individu, keluarga, masyarakat yang menderita karena mengalami peristiwa krisis, keadaan darurat atau bencana.
- b. Mengurangi tekanan psikologis dan mempercepat proses pemulihan.

Pemberian DPA memiliki sasaran atau hal-hal yang hendak diraih ketika DPA telah diberikan dengan tepat. Sasaran tersebut adalah bahwa ketika pemberian DPA telah selesai berlangsung, DPA tersebut mampu untuk berkontribusi dalam mencapai terbentuknya kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, keberfungsian perilaku, serta konektivitas sosial.

Ketika memberikan DPA, para tokoh agama selayaknya mengingat dan memberikan DPA sesuai dengan prinsip dasar DPA yang berlaku. Prinsip pemberian DPA tersebut merupakan rambu-

rambu mengenai hal-hal apa yang harus dilakukan seorang tokoh agama saat pemberian DPA bagi penyintas. Prinsip dalam pemberian DPA yang perlu dijalankan oleh para tokoh agama adalah :

- a. Memberikan bantuan **sesegera** mungkin pada penyintas yang membutuhkan bantuan
- b. Tunjukkan dan berikan **dukungan emosional**
- c. Memberikan informasi yang **akurat** dan **logis**
- d. Bersikap **jujur** dan tidak mengada-ada
- e. Fokus pada **kemampuan penyintas** untuk dapat menurunkan tekanan psikologis dan menjadi pulih
- f. Memberikan DPA **tanpa membedakan** latar belakang penyintas
- g. Memberikan DPA **tanpa mencari keuntungan pribadi**

Pemberian DPA dapat dilakukan oleh siapapun yang pernah mengikuti pelatihan. DPA dapat diberikan kepada anak, remaja, orang dewasa, maupun orang dengan kebutuhan khusus. Namun, perlu diperhatikan dan dipastikan apakah penyintas membutuhkan perhatian khusus yang bersifat profesional atau tidak, jika membutuhkan kita perlu mengarahkannya untuk mendapatkan layanan profesional tersebut.

Prinsip Utama DPA – 3 M (Mengamati, Mendengar, Menghubungkan)

Prinsip utama dalam pemberian DPA adalah :

a. **Mengamati**

Apa yang harus diamati oleh tokoh agama? Hal pertama yang perlu diamati oleh tokoh agama adalah apa kebutuhan dari penyintas (misalnya: kebutuhan rasa aman atau kebutuhan dasar). Tujuan utama dari mengamati adalah **memahami situasi** sehingga mampu mengetahui kebutuhan utama penyintas.

b. **Mendengar**

Apakah yang harus didengarkan oleh tokoh agama? Mendengar keluhan tanpa harus memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk menekan (interogasi), memberikan beban atau *judgement* (menghakimi), dan menasehati.

c. **Menghubungkan**

Tokoh agama membantu melakukan rujukan jejaring dengan layanan/lembaga lain yang mampu menjawab kebutuhan penyintas.

Praktik gerakan simbolis 3 M perlu dilakukan untuk mempermudah para tokoh agama dalam mengingat 3 prinsip pemberian DPA. Fasilitator menunjukkan gerakan mengamati, mendengar, dan menghubungkan kepada para peserta, setelah peserta memahami, fasilitator meminta setiap peserta untuk mengulangi gerakan simbolis tersebut.

DPA haruslah mampu memfasilitasi penyintas dalam hal:

- a. **Rasa aman.** Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan tindakan yang dapat membuat penyintas merasa aman, misalnya membawa ke tempat aman, menawarkan minum, menanyakan apakah ada yang membutuhkan pertolongan medis, atau mengamati apakah ada penyintas yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam memunculkan rasa aman, para tokoh agama sebaiknya **menekankan bahwa reaksi-reaksi psikologis yang mereka alami itu normal di situasi yang tidak normal.** (Fasilitator menampilkan gambar contoh tindakan yang menenangkan dan mampu memunculkan rasa aman penyintas).
- b. **Keberfungsian.** peristiwa sulit/bencana dapat membuat seseorang menampilkan reaksi tertentu yang menurunkan fungsi psikologis (seperti takut berlebihan, cemas, marah, sedih, sehingga fungsi emosi lebih aktif bekerja dan kemampuan kognitif menurun). Oleh karena itu, para tokoh agama melalui pemberian DPA membantu penyintas untuk kembali berfungsi sehingga mampu berpikir lebih jernih dan mampu memahami apa yang dapat ia lakukan untuk mengatasi masalah yang ada. Bantuan ini dapat dilakukan melalui pemberian kata-kata yang menguatkan, menenangkan dan memotivasi, dapat juga melalui teknik stabilisasi/relaksasi pernapasan sederhana.
 - Fasilitator mempraktikkan cara menenangkan diri melalui latihan relaksasi dengan latihan pernapasan, kemudian latihan relaksasi menggunakan aktivitas keagamaan seperti *dzikir* atau menggunakan lagu yang menenangkan, mempraktikkan teknik menenangkan melalui tepukan tangan yang bertujuan menenangkan diri. **(dipraktikkan oleh peserta per kelompok agama)**
 - Langkah-langkah relaksasi melalui beberapa aktivitas di bawah ini:
 1. Secara bertahap kita menurunkan jumlah detak jantung per menitnya dengan cara menghirup dan menghembuskan napas berdasarkan hitungan tertentu, misalnya dengan menarik napas (2 hitungan), kemudian tahan (1 hitungan), dan hembuskan secara perlahan (4 hitungan). Ulangi beberapa kali sampai tubuh terasa rileks.
 2. Mengajak para penyintas untuk tersebut untuk melakukan aktivitas keagamaan (*dzikir*, lagu rohani) sambil menghembuskan napas perlahan-lahan.

3. Mempraktikkan teknik menenangkan dengan menepukkan tangan ke bagian lengan dengan menyilangkan kedua tangan. Tepukan tersebut dilakukan bergantian (dengan hitungan 1 2)

c. **Proses pemulihan dan rencana tindak lanjut.** Pada bagian ini, prinsip menghubungkan terjadi. DPA merupakan bantuan awal yang tidak sepenuhnya mampu menyelesaikan seluruh permasalahan penyintas. Oleh karena itu para tokoh agama perlu menghubungkan penyintas kepada layanan-layanan yang mereka masih butuhkan, seperti misalnya layanan medis, layanan kesehatan mental, layanan sosial, layanan perlindungan anak dan perempuan, atau layanan bantuan hukum.

Keterampilan dasar untuk mendukung pemberian DPA

Keterampilan dasar yang perlu dimiliki para tokoh agama untuk mendukung pemberian DPA adalah keterampilan komunikasi, empati, fokus, dan mendengar aktif. Berikut adalah aktivitas yang dapat membantu para tokoh agama untuk berlatih meningkatkan keterampilan dasar tersebut:

a. *Role play* keterampilan komunikasi serta analisa video.

- Peserta diminta untuk membuat kelompok. 1 kelompok terdiri dari 3 orang yang akan berperan sebagai tokoh agama, penyintas, dan *observer*. Peserta sesuai dengan perannya, diminta untuk melakukan *role play* bergantian pada 2 situasi. Situasi pertama, tokoh agama berperan sebagai sosok yang mampu membangun komunikasi dengan penuh perhatian. Sementara situasi kedua, tokoh agama berperan sebagai sosok yang sibuk, fokus teralih dengan sering melihat *handphone*.
- Kelompok kemudian mendiskusikan respons-respons pendamping yang ada dalam tayangan video dan menentukan respon mana yang telah menunjukkan penggunaan prinsip DPA yang tepat atau tidak tepat.

b. Analisa pernyataan.

Fasilitator menunjukkan pernyataan-pernyataan mengenai percakapan yang menunjukkan empati. Peserta diminta untuk mengamati dan setelahnya berdiskusi pernyataan mana yang menunjukkan percakapan yang penuh empati mana yang tidak.

c. Permainan meningkatkan fokus

d. Berlatih mendengarkan dengan aktif (*active listening*) melalui *game* dan *roleplay*

- Fasilitator menjelaskan permainan singkat mengenai *active listening* yaitu peserta diminta

untuk mengikuti instruksi fasilitator, yaitu: “ikuti kata-kata saya”. Setelahnya, fasilitator menyebutkan berbagai warna (biru, kuning, hijau, merah, biru, biru, hijau), kemudian lanjutkan dengan pernyataan “birunya ada berapa?”.

- Amati reaksi peserta, apakah mereka mengikuti setiap kata-kata yang dilontarkan fasilitator, atau mereka menghitung warna?
- Setelahnya diskusikan respons yang seharusnya adalah mereka tetap mengikuti kata-kata fasilitator, bukan menghitung warna.

Self Care

Cara merawat, memelihara dan menjaga diri sendiri untuk tokoh agama pemberi layanan DPA. Perlu disadari dan diakui bahwa tokoh agama juga merupakan penyintas saat situasi bencana. Penyintas dapat saja merasakan emosi negatif seperti merasa cemas, takut, tegang, dan emosi lainnya. Oleh karena itu, sebelum memberikan DPA, tokoh agama dapat mempelajari teknik stabilisasi emosi yang dapat menenangkan diri. Teknik ini dapat juga diberikan oleh tokoh agama saat pemberian DPA.

Cara menenangkan diri dapat dilakukan melalui latihan relaksasi, latihan pernapasan, latihan relaksasi menggunakan aktivitas keagamaan seperti *dzikir* atau menggunakan lagu yang menenangkan atau *taize*, mempraktikkan *butterfly hug* yang bertujuan untuk menenangkan.

Beberapa referensi tentang pemberian DPA bagi orang yang membutuhkan perhatian khusus, lihat **Lampiran Modul 7**.

Dukungan psikososial juga dapat dilakukan secara efektif dalam kelompok dengan pendekatan yang berbeda. Oleh sebab itu, penting bagi tokoh agama juga untuk memiliki keterampilan memfasilitasi kegiatan dukungan psikososial dalam kelompok.

Modul 8

KETERAMPILAN MEMFASILITASI KEGIATAN DUKUNGAN PSIKOSOSIAL DALAM KELOMPOK

Waktu : 90 menit

Tujuan Umum :

1. Tokoh agama memahami keterampilan yang perlu dimiliki fasilitator dalam melaksanakan dukungan psikososial sebagai bentuk intervensi kelompok.
2. Tokoh agama mampu mempraktikkan keterampilan dalam memfasilitasi kegiatan dukungan psikososial dalam kelompok.
3. Tokoh agama dapat memfasilitasi intervensi kelompok sebagai bentuk dukungan psikososial.

Tujuan Khusus :

Tokoh agama dapat memberikan, mendukung dan mengelola kegiatan dukungan psikososial dalam kelompok.

Metode : Praktik

Perlengkapan : Alat tulis kantor satu set untuk tiap kelompok, kertas *flipchart*/plano, metaplan, spidol, selotip kerja, bahan/materi untuk peserta, kertas plano yang berisikan ketrampilan-ketrampilan standar yang dibutuhkan oleh fasilitator dukungan psikososial, yakni ketrampilan mengelola kelompok, ketrampilan mendengarkan, dan ketrampilan mengelola metode dan media.

Tahapan :

1. Langkah 1

- Fasilitator membagi peserta berdasarkan tahapan usia : (a) Anak-anak; (b) remaja; (c) Perempuan dewasa; (d) Laki-laki Dewasa; (e) Lanjut usia; (f) Penyandang disabilitas.
- Dalam kelompok, peserta mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan kelompok yang biasa diikuti oleh masing-masing tahapan usia sesuai dengan konteks lokal, yang menyediakan interaksi antara anggota kelompok sehingga mendorong proses pemulihan.

- Masing-masing kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusinya, serta mengemukakan alasannya mengapa kegiatan tersebut bisa menjadi interaksi antara anggota kelompok sehingga mendorong proses pemulihan.

2. Langkah 2

- Fasilitator kemudian meminta masing-masing kelompok untuk mempraktikkan proses fasilitasi kegiatan dukungan psikososial berdasarkan tahapan usia (a) Anak-anak; (b) remaja; (c) Perempuan dewasa; (d) Laki-laki Dewasa; (e) Lanjut Usia; (f) Penyandang disabilitas.
- Fasilitator kemudian memaparkan persiapan kegiatan kelompok dengan mengacu kepada panduan berikut ini :
 - a. Apa tujuan kegiatan yang akan dilakukan
 - b. Siapa peserta kegiatan
 - c. Siapa yang akan menjadi narasumber (jika diperlukan)
 - d. Kapan kegiatan akan dilakukan
 - e. Berapa lama kegiatan akan dilaksanakan
 - f. Dimana kegiatan akan dilaksanakan
 - g. Bagaimana susunan/agenda kegiatannya
 - h. Media apa yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan
 - i. Bagaimana mengevaluasi perubahan pengetahuan atau sikap peserta setelah mengikuti kegiatan
- Masing-masing kelompok melakukan praktik fasilitasi dukungan psikososial selama 10 menit.

3. Langkah 3

- Setelah praktik kelompok dilaksanakan, di dalam diskusi panel, fasilitator meminta peserta untuk mengidentifikasi apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh seorang fasilitator dalam memfasilitasi kegiatan dukungan psikososial dalam kelompok
- Fasilitator melakukan ringkasan pembelajaran berdasarkan jawaban dari peserta

Catatan Untuk Fasilitator :

- Fasilitator perlu menekankan kepada peserta bahwa keterampilan sebagai fasilitator menekankan pentingnya melihat individu yang difasilitasi sebagai individu yang memiliki kemampuan dan keterampilan sehingga kegiatan fasilitasi merupakan kegiatan dua arah. Seorang tokoh agama perlu memiliki keterampilan dalam melihat situasi dan

memahami kapan ia berperan sebagai tokoh agama dan kapan ia berperan sebagai seorang fasilitator.

- Fasilitator perlu memberikan umpan balik kepada peserta mengenai keterampilan-keterampilan yang sudah positif dan dimiliki peserta dan keterampilan mana saja yang masih memerlukan penguatan sehingga peserta memahami kemampuan dan memiliki semangat untuk mengembangkan kemampuannya.

Materi :

Pendahuluan

1. Sesi ini dimulai dengan diskusi kelompok untuk mengidentifikasi bentuk kegiatan kelompok apa saja yang sesuai dengan tahapan usia (cth. Anak-anak, remaja, perempuan dewasa, laki-laki dewasa, lanjut usia, dan penyandang disabilitas).
2. Masing-masing kelompok kemudian mempraktikkan proses fasilitasi dukungan psikososial sesuai dengan tahapan usia.
3. Selanjutnya peserta akan mengidentifikasi, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh fasilitator dalam kegiatan dukungan psikososial.

Dukungan psikososial yang diberikan dalam kelompok memiliki tujuan untuk menyediakan interaksi antara anggota kelompok sehingga mendorong proses pemulihan. Dukungan psikososial juga diharapkan mampu menumbuhkan harapan, adanya pemikiran 'aku tidak sendiri', kebersamaan, tolong menolong, mencontoh perilaku baik anggota kelompok, dan saling memberikan informasi yang diperlukan. Dalam memberikan dukungan psikososial, beberapa prinsip-prinsip yang perlu diikuti adalah sebagai berikut:

1. Melibatkan masyarakat. Partisipasi masyarakat menjadi penekanan karena penyedia layanan tidak boleh memperlakukan penyintas sebagai objek melainkan subjek.
2. Memperhatikan aspek sosial budaya. Dibutuhkan kepekaan terhadap sosial budaya yang berlaku sehingga penyedia layanan dapat mengelola perkataan dan perbuatan yang tidak melanggar nilai sosial budaya masyarakat setempat. Penting untuk mengetahui istilah-istilah tertentu yang sensitif atau perilaku bahkan cara bersikap dan berpakaian yang patut dalam budaya dimana dukungan psikososial akan diberikan.
3. Sesuai dengan kebutuhan. Dukungan psikososial yang diberikan harus sesuai dengan

kebutuhan penyintas, tidak berdasarkan keinginan penyedia layanan semata.

4. Tidak memberikan dampak negatif.

Beberapa contoh kegiatan yang dapat diberikan dengan memperhatikan prinsip-prinsip di atas adalah sebagai berikut :

1. Kelompok dukungan untuk remaja, ibu-ibu, bapak-bapak, lansia, janda, dsb. (misalnya psikoedukasi dipasangkan dengan kegiatan kerajinan, memasak, pemenuhan kebutuhan dasar).
2. Kegiatan rekreasional
3. Sekolah sementara/sekolah informal.
4. Kelompok pengajian.
5. Kelompok kategorial atau lingkungan.
6. Kegiatan kelompok rutin yang telah berjalan sebelum bencana.

Merancang Kegiatan Kelompok

Berikut adalah hal yang perlu diperhatikan dalam merancang kegiatan kelompok. Perancangan kegiatan idealnya menggunakan metode 5W – 1 H, yakni :

1. *What* atau apa bentuk kegiatan apa yang akan dilakukan.
2. *Who* atau siapa yang akan menjadi peserta kegiatan? Siapakah yang akan menjadi tim pelaksana dan pengisi materi?
3. *When* atau kapan waktu yang tepat untuk melaksanakan kegiatan?
4. *Where* atau dimana tempat yang tepat untuk melangsungkan kegiatan?
5. *How* atau bagaimana membuat susunan acara yang menarik? Bagaimana teknis persiapannya?

Fasilitator Kelompok

Seorang fasilitator kelompok hendaknya memenuhi 3 kriteria berikut ini :

1. Melibatkan peserta. Fasilitator perlu memahami bahwa bisa saja peserta memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih sehingga metode dua arah seperti melakukan eksplorasi pada peserta juga perlu dilakukan. Fasilitator hendaknya fokus pada kelebihan/kemampuan anggota kelompok, bukan pada kekurangan. Selain itu berikan waktu dan ruang bagi anggota kelompok untuk menghayati materi dan meningkatkan

pemahamannya.

2. Hangat dan ramah. Sikap ini penting ditunjukkan untuk membangun kepercayaan dari peserta. Fasilitator juga diharapkan memiliki rasa empati dan tidak memaksakan kehendaknya sendiri.
3. Menguasai materi. Fasilitator hendaknya menguasai topik-topik yang akan disampaikan, mempersiapkan berbagai perlengkapan yang diperlukan dalam memfasilitasi, serta membuat perencanaan-perencanaan jika terjadi hal-hal yang tidak sesuai harapan.

Pentingnya memiliki kriteria-kriteria di atas membuat seorang fasilitator yang baik diharapkan :

1. Selalu melakukan persiapan sebelum melaksanakan kegiatan dukungan psikososial dalam kelompok.
2. Tepat waktu dan memastikan bahwa jadwal tersedia untuk pelaksanaan.
3. Melakukan kerja sama yang baik dengan fasilitator, relawan dan kader lainnya.
4. Melakukan pendokumentasian kegiatan.
5. Memahami hak anak, perlindungan anak (termasuk risiko perlindungan anak) dan kelompok rentan serta kebutuhan mereka untuk perlindungan dan pengasuhan dalam rangka pemulihan.
6. Memastikan kegiatan dukungan psikososial berjalan lancar, aman dan bersih serta memiliki peralatan pendukung yang memadai .
7. Menyimak dan berempati untuk benar-benar memahami kebutuhan peserta.
8. Konsisten dan adil serta mampu menjaga hubungan yang baik dengan anak, orang tua dan pengasuh serta masyarakat.

Dalam melaksanakan kegiatan kelompok, fasilitator kelompok tidak dapat bekerja sendiri. Di sinilah pentingnya mengembangkan jejaring dan sistem rujukan. Jejaring menggambarkan adanya forum komunikasi, kerja sama antara profesional dan relawan atau pendamping di masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan penyintas. Sistem rujukan adalah bentuk penanganan berjejaring yang melibatkan kerja sama dan koordinasi dari atas ke bawah (misalnya dari dokter Puskesmas ke kader Posyandu) ataupun dari bawah ke atas (misalnya dari pendamping ke psikolog di RS).

Misalnya seorang anak terlihat tidak bisa bicara setelah kejadian bencana, padahal sebelumnya anak tersebut dapat berbicara. Walaupun keluarga dan guru sudah mencoba memberikan

dukungan emosional namun tidak ada perubahan, maka anak ini sebaiknya dirujuk/dibawa ke seorang ahli misalnya dokter anak, psikiater anak atau psikolog. Begitu juga dengan kasus bilamana penyintas ternyata memerlukan bantuan yang sifatnya dukungan ekonomi, maka sebaiknya ia dirujuk ke lembaga pemberi bantuan ekonomi.

Cara Berkomunikasi

Apa pun bentuk dukungan psikososial yang diberikan, sebaiknya disertai dengan cara berkomunikasi yang tepat sehingga maksud baik dapat tersampaikan kepada penyintas karena cara berkomunikasi yang tepat dapat menghasilkan dukungan psikososial yang efektif; salah satunya dengan mengetahui ucapan yang perlu dihindari dan dapat disampaikan.

Ucapan yang sebaiknya dihindari saat berkomunikasi dengan penyintas :

- “Saya mengerti”
- “Jangan sedih”
- “Anda kuat, Anda akan melaluinya”
- “Jangan menangis”
- “Ini kehendak Tuhan”
- “Ini bisa lebih buruk”

Adapun ucapan yang lebih membantu adalah :

- “Ada orang di sini yang akan membantu Anda”
- “Kami tidak akan meninggalkan Anda sendirian”
- “Silakan tumpahkan emosi Anda”
- “Kita berada dalam kondisi ini bersama”
- “Saya tahu Anda kuat”

Sebaiknya dilakukan	Sebaiknya tidak dilakukan
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menghargai nilai, keyakinan, latar belakang setiap peserta kegiatan ▪ Meyakinkan peserta bahwa tidak ada ide yang konyol/salah ▪ Memberikan informasi akurat ▪ Memberi contoh yang baik pada peserta 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memaksakan solusi atau ide kita pada peserta kegiatan ▪ Merendahkan / meremehkan /menolak ide peserta ▪ Memaksakan nilai pribadi ▪ Meng-anak emas-kan peserta tertentu

Di tengah-tengah masyarakat, ada banyak aktor dari kelompok maupun lembaga yang memiliki peran dan pengaruh di bidang kebencanaan. Mengenali tanda-tanda gangguan kejiwaan para individu atau kelompok, perlu disertai dengan kemampuan mengidentifikasi rujukan yang sesuai dengan pedoman layanan kesehatan jiwa berbasis masyarakat. Tugas besar akan ringan ketika dikerjakan bersama-sama. Pemetaan ini akan menolong para tokoh agama berperan aktif dalam membuat rencana aksi intervensi pengorganisasian masyarakat yang tepat.

Modul 9

SISTEM RUJUKAN GANGGUAN KESEHATAN JIWA DAN PEMETAAN AKTOR KELOMPOK/LEMBAGA

Waktu : 90 menit

Tujuan Umum :

Peserta mampu mengidentifikasi kelompok dan lembaga yang memiliki pengaruh dan peranan dalam kehidupan di masyarakat khususnya dalam bidang kebencanaan.

Tujuan Khusus :

1. Peserta mengetahui gejala-gejala gangguan stress akibat bencana alam dan kebutuhan untuk sistem rujukan yang ada berdasarkan pedoman layanan kesehatan jiwa berbasis masyarakat.
2. Peserta mampu melakukan rujukan sesuai dengan pedoman layanan kesehatan jiwa berbasis masyarakat.
3. Memetakan kelompok dan lembaga yang memiliki pengaruh dan peranan dalam kehidupan di masyarakat khususnya dalam bidang kebencanaan.
4. Membuat rencana aksi intervensi pengorganisasian masyarakat berdasarkan hasil pemetaan

Metode :

- Menggunakan perangkat :
 1. Pedoman Layanan Kesehatan Jiwa Komunitas Kemenkes.
 2. Permensos 12 Tahun 2018 Kemensos.
- *Stakeholders analysis, PMI (Plus Minus Interesting).*

Perlengkapan : Kertas *flipchart*, Gambar Piramida tingkat pelayanan kesehatan jiwa komunitas, Spidol Marker, *Metaplan*, Selotip kertas, Materi presentasi *powerpoint*.

Tahapan :

1. Fasilitator memaparkan salah satu gangguan stress akibat bencana alam dan kebutuhan untuk sistem rujukan.
2. Fasilitator membagi peserta berdasarkan wilayah asal (dalam satu kelompok terdiri dari berbagai unsur).
3. Fasilitator mempersilahkan setiap kelompok untuk mendiskusikan dan membuat daftar kelompok/organisasi dan lembaga yang berhubungan dengan kebencanaan yang dapat dipengaruhi oleh tokoh-tokoh agama.
4. Fasilitator menjelaskan tentang perangkat yang akan digunakan : *Stakeholder Analysis* dan *Plus Minus Interested (PMI)*.
5. Menentukan besar pengaruhnya kelompok dan lembaga tersebut dengan metode *Stakeholders Analysis* dan *PMI tools*.
6. Menentukan subjek intervensi berdasarkan hasil dari *Stakeholders Analysis* yang telah didiskusikan dan dibuat, contoh :
 - a. Peningkatan kapasitas
 - b. Mobilisasi sumber daya
 - c. SDM
 - d. Rujukan
 - e. Psikososial, dll...
7. Mempresentasikan hasil analisis (panel).

Evaluasi :

Fasilitator diharapkan pada awal sesi ini diskusi terkait dengan beberapa foto kondisi pengungsian (yang ada di *slide* presentasi) terkait dengan apa yang mereka lihat dan pikirkan? Setelah itu dalam slide gejala-gejala stress brainstorming kondisi-kondisi mana seseorang bias dirujuk (emosi, tingkah laku, fisik dan kognitif). Fasilitator juga mengajak peserta untuk menggunakan chek list pemetaan tingkat stress. Tujuannya untuk membantu peserta memahami tingkat stress dan rujukannya. Setelah itu fasilitator mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait pengalaman peserta melakukan rujukan baik pengalaman pribadi ataupun yang pernah dilihat atau diketahui oleh peserta terkait dengan system rujukan. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana pengalaman-pengalaman dan ketrampilan peserta dalam melakukan rujukan terkait dengan kesehatan jiwa.

Beberapa pertanyaan yang dapat digunakan antara lain :

- a. Apakah diantara peserta sudah pernah melakukan sistem rujukan? Apakah ada yang pernah melakukan rujukan terkait dengan gangguan kesehatan jiwa atau kesehatan mental?
- b. Apa-apa yang dilakukan dalam mempersiapkan rujukan tersebut?
- c. Apakah ada yang mengetahui tempat-tempat rujukan OGDJ atau PDM.

Fasilitator diharapkan dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan sehingga peserta mampu menggali peran dan pengaruh lembaga dan kelompok sehingga tidak melenceng terlalu jauh dari isu kebencanaan dan psikososial. Beberapa pertanyaan yang dapat digunakan antara lain:

- Kelompok/lembaga mana yang punya kekuatan paling besar? Dalam hal apa mereka kuat? Apakah sudah ada contoh kerja-kerja mereka? Apa kelemahan/kekurangan mereka? Bagaimana hubungan mereka dengan lembaga lain?
- Potensi-potensi apa yang bisa dikerjasamakan?
- Bagaimana cara meningkatkan hubungan antar lembaga/mitra sehingga menjadi lebih erat?
- Prioritas mana yang akan dikerjakan lebih dahulu dalam hal psikososial pada saat terjadi bencana?

Materi :

Foto – Foto Pengungsian

Mengajak peserta untuk memahami kondisi dan situasi di lokasi pengungsian.

Gangguan psikologis yang muncul pada lokasi pengungsian → Stres

Stres merupakan respon tubuh terhadap situasi yang menuntut, mengancam atau ada hambatan seseorang kemudian bereaksi dengan cara melindungi diri atau menghindari situasi tersebut.

Reaksi stress : Ketegangan otot dan detak jantung lebih cepat.

Tingkat stress tinggi : Sulit konsentrasi, *mood* yang berubah, mudah tersinggung, merasa sangat lelah, sakit kepala, hilang nafsu makan, merasa tidak ada tenaga, gelisah dan susah tidur.

Gejala-Gejala Gangguan Stress

Emosi/Perasaan	Tingkah Laku	Fisik	Kognitif
Rasa takut, tidak memiliki apapun	Gangguan tidur	Pening, tenggorokan dan perut terasa tertekan	Berpikir negative
Rasa marah dan frustrasi	Gangguan makan, kehilangan selera makan atau makan berlebihan	Dada sesak dan nyeri, jantung berdebar-debar	Berpikir bahwa dirinya bersalah, tidak berguna
Usaha berdamai dengan situasi/nasib	Lebih banyak merokok, minum alcohol atau obat-obatan	Sakit kepala, nyeri lambung dan diare	Berpikir tidak mampu dan merasa bodoh
Rasa bersalah, menyesal	Prilaku menghindar	Alergi, otot tegang, kejang dan nyeri	Selalu berpikir mengenai masalah/pengalaman yang tidak menyenangkan
Menyalahkan diri sendiri	Menangis	Tidak bertenaga, gelisah, terlalu aktif	
Sedih	Tidak mampu bicara	Rahang terkatup erat	
Menerima, menyerah	Tidak bergerak atau gelisah dan terlalu banyak bergerak	Banyak berkeringat	

Alat Ukur Stres (KPDS = Kessler Psychological Distress Scale)

No	Keadaan Yang Sering Dialami	Ya	Tidak
1	Apakah anda sering takut dan sering merasa tidak memiliki apa-apa?		
2	Apakah anda sering merasa marah dan frustrasi?		
3	Apakah anda sering mengalami gangguan tidur?		
4	Apakah anda sering mengalami gangguan makan atau sebaliknya?		
5	Apakah anda sering merasa bersalah dan menyesal?		
6	Apakah anda sering berpikir masa bodoh dan tidak bisa melakukan apa-apa?		
7	Apakah anda sering menyalahkan diri sendiri?		
8	Apakah anda sering menangis tanpa alasan?		
9	Apakah anda sering merasa sedih?		
10	Apakah anda sering merasa tidak mampu untuk berbicara?		
11	Apakah anda sering mengalami sesak nafas dan jantung berdebar-debar?		
12	Apakah anda sering mengalami sakit kepala, lambung dan diaera?		
13	Apakah anda sering banyak berkeringat? (tidak biasanya)		
14	Apakah anda sering mengalami kejang-kejang		
15	Apakah anda sering gelisah?		

Penilaian berdasarkan *checklist* (✓)

Nilai 0 – 4 : Normal

Nilai 5 – 8 : Stres Ringan

Nilai 9 – 11 : Stres Sedang

Nilai 12 – 15 : Stres Berat → Perlu rujukan

Piramida tingkat pelayanan kesehatan jiwa komunitas

Pelayanan kesehatan jiwa di komunitas berdasarkan piramida intervensi layanan kesehatan jiwa yaitu :

- Pelayanan secara formal dan non formal

Secara formal dapat dilakukan melalui :

1. Rumah Sakit Jiwa
2. Rumah Sakit Umum yang mempunyai layanan kejiwaan
3. Puskesmas yang menyediakan poli kejiwaan

Secara non formal dapat dilakukan melalui :

1. Panti rehabilitasi yang ada di masyarakat atau rumah-rumah singgah
2. Secara individu dan keluarga melalui pendampingan keluarga

Gambar 3. Tingkat Pelayanan dan Intervensi Keseliatan Jiwa Komunitas



Yang harus diperhatikan dan dipersiapkan sebelum melakukan rujukan :

- Pernyataan persetujuan keluarga untuk dilakukan rujukan. Surat yang menerangkan untuk perlu pelayanan tingkat lanjut, berdasarkan hasil pemeriksaan dokter atau konsultasi psikolog)
- Melengkapai persyaratan administrasi rujukan. (Bukti hasil pemeriksaan dokter, KTP, KK, dll)
- Mempersiapkan keluarga untuk ikut serta dalam proses rujukan. (Dalam sistem rujukan ini, anggota keluarga = orang tua, suami, isteri, anak, kakak/adik harus ada bersama pasien/klien).
- Mempersiapkan transportasi.

Rujukan medik

Orang dengan gangguan jiwa atau Penyandang disabilitas mental bisa dirujuk langsung ke UGD Rumah Sakit Umum atau Rumah Sakit Jiwa. Melakukan pemeriksaan melalui dokter atau psikiater untuk melakukan tindakan medik. Dari hasil pemeriksaan dapat diketahui hasilnya apakah rawat inap atau hanya rawat jalan.

Tugas Psikolog adalah menerima rujukan dari Psikiater berdasarkan hasil pemeriksaan apakah perlu konsultasi psikologi atau tidak.

Rujukan dapat dilakukan juga secara langsung ke Puskesmas yang menyediakan Poli kejiwaan dengan melakukan pemeriksaan fisik dan penilaian psikiatrik. Psikolog yang ada di Puskesmas melakukan konsultasi bersama ODGJ/PDM bersama keluarga. Apabila hasil pemeriksaan dan penilain bias langsung dilakukan di Puskesmas atau melakukan rujukan lanjutan ke Rumah Sakit Umum dan Rumah Sakit Jiwa.

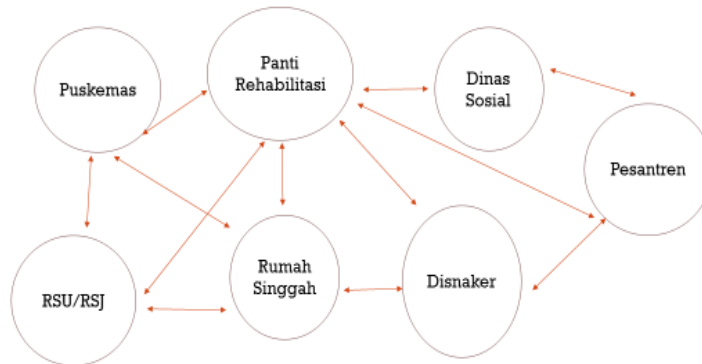
1. Rujukan PerMensos 12 – Tahun 2018

- ODGJ/PDM dirujuk ke Rehabilitasi sosial baik masyarakat maupun pemerintah dengan tujuan untuk mampu mandiri dan berperan aktif dalam bermasyarakat
- ODGJ/PDM dirujuk ke Puskesmas sebagai layanan dasar ditingkat komunitas
- ODGJ/PDM dirujuk ke RSUD dan RSJ untuk mendapatkan layanan selanjutnya

2. Keterkaitan antara semua jenis layanan kesehatan jiwa baik tingkat dasar (Puskesmas) sampai tingkat palig atas (RSJ/RSU)

- Puskesmas
- Panti Rehabilitasi
- Dinas Sosial
- Shelter/Rumah Singgah
- Dinsnakers
- Pesantren
- RSUD/RSJ

HUBUNGAN ANTARA PUSKESMAS, RSU/RSJ, DINAS SOSIAL, PANTI REHABILITASI, DISNAKER DAN RUMAH SINGGAH/SHELTER



Stakeholders analysis

Power mapping (Pemetaan Kekuatan)

Power mapping adalah alat visual yang digunakan oleh pegiat sosial untuk mengidentifikasi pemangku kepentingan untuk ditargetkan untuk mempromosikan perubahan sosial. Peran hubungan dan jaringan sangat penting ketika pegiat sosial hendak melakukan perubahan sosial. Proses pemetaan kekuatan mensyaratkan penggunaan alat visual untuk mengonseptualisasikan lingkup pengaruh seseorang atau kelompok. Alat peta kekuatan membantu memvisualisasikan siapa yang perlu Anda pengaruhi, siapa yang dapat memengaruhi target Anda dan apa yang dapat dilakukan untuk memengaruhi orang yang diidentifikasi dengan kekuatan. Pemetaan Kekuasaan sering digunakan untuk membujuk para pembuat keputusan untuk mengubah cara mereka memberikan perhatian pada suatu masalah. Ini juga dapat digunakan untuk meyakinkan suatu organisasi untuk mengambil sikap, membujuk sebuah yayasan untuk memberikan dana bantuan kepada organisasi Anda, atau memaksa surat kabar untuk menulis editorial yang menguntungkan.

- Besar lingkaran menunjukkan besarnya pengaruh (sumber daya, SDM, kompetensi, dll) kelompok tersebut
- Besar lingkaran dibagi dalam 3 level (Besar, Sedang dan Kecil)
- Hubungan antar kelompok ditunjukkan dengan garis:

- Jika garis tebal menunjukkan sudah ada kerjasama yang terjalin dengan erat dan baik selama ini
- Jika garis putus-putus menunjukkan sudah ada dukungan tapi tidak terlalu erat (hanya hubungan koordinasi)
- Jika garis merah dan memakai strip menunjukkan hubungan yang kurang harmonis/konflik

Langkah-langkah:

- Menentukan 1 (satu) target mitra yang paling berpengaruh/paling besar
- Membuat peta hubungan antar mitra
- Membuat garis hubungan pengaruh/dukungan antar mitra
- Menentukan hubungan prioritas antar mitra
- Membuat rencana tindak lanjut berdasarkan hasil pemetaan



PMI (*Plus Minus Interesting*)

PMI (plus, minus, menarik) adalah alat curah pikiran, pengambilan keputusan dan berpikir kritis. Ini digunakan untuk mendorong pemeriksaan ide, konsep dan pengalaman dari lebih dari satu perspektif. PMI dikembangkan oleh Dr. Edward de Bono, seorang pendukung pemikiran lateral dan kritis.

- Peserta dalam kelompok diminta membuat table seperti contoh diatas (dengan kolom nomor, nama lembaga, *Plus, Minus, Interesting*)

- **Plus** adalah kekuatan dan potensi yang dimiliki oleh lembaga/kelompok (dalam hal kebencanaan dan psikososial)
- **Minus** adalah tantangan dan hambatan yang masih ada pada lembaga/kelompok (dalam hal kebencanaan dan psikososial)
- **Interesting** adalah ide-ide dan potensi yang dapat dilakukan bersama untuk memanfaatkan nilai *plus* dan menguatkan nilai *minus* yang ada dalam setiap lembaga (dalam hal kebencanaan dan psikososial)

No	LEMBAGA/ KELOMPOK	PLUS (kekuatan / potensi)	MINUS (tantangan / hambatan)	INTERESTING
1	NU	<ul style="list-style-type: none"> - memiliki banyak relawan massa, sum, dan dana - punya majelis taklim, dll. - tradisi-tradisi yang bisa mempermudah mobilisasi massa. - memiliki hubungan erat dgn P2TP2A dan hal perlindungan anak 	<ul style="list-style-type: none"> - keterampilan psiko-sosial belum merata / sama kemampuan. - masih lemahnya koordinasi dengan BPBD 	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan kemampuan untuk psikososial. - Menguatkan koordinasi dgn BPBD untuk penanggulangan bencana

Modul 10

KETERAMPILAN MEMFASILITASI PELATIHAN ATAU LOKAKARYA

Waktu : 90 menit

Tujuan Umum :

Tokoh Agama dapat memfasilitasi kegiatan pelatihan/lokakarya dengan baik.

Tujuan Khusus :

1. Tokoh Agama memahami tentang kegiatan memfasilitasi.
2. Tokoh Agama memiliki kemampuan memfasilitasi pelatihan/lokakarya.

Metode : Ceramah dan Tanya Jawab.

Perlengkapan : *Post it*, Laptop, LCD, Layar, Materi *powerpoint*.

Tahapan :

1. Fasilitator memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk memetakan pengalaman dan kapasitas peserta dalam memfasilitasi.
2. Fasilitator mengajak peserta menuliskan apa yang peserta pahami tentang seorang fasilitator yang baik.

Panduan 1 : “*Siapakah Fasilitator?*”

Panduan 2 : “*Fasilitator yang baik adalah...*”

3. Fasilitator menyampaikan materi tentang prinsip-prinsip memfasilitasi.
4. Fasilitator membagi peserta dalam 4 kelompok diskusi :

Kelompok 1 : Mendiskusikan karakter seorang fasilitator dengan *role play* singkat (5 menit).

Kelompok 2 : Menjelaskan arti kegiatan memfasilitasi dengan *role play* singkat (5 menit).

Penutup : Peserta menulis komitmen sebagai calon fasilitator di selemba *post it*.

Catatan Untuk Fasilitator :

- Fasilitator diharapkan mampu merefleksikan pemahaman peserta dalam memberikan dukungan psikologis awal, terutama berkaitan dengan prinsip-prinsip dalam memberikan DPA. Fasilitator juga perlu menyampaikan bahwa pendekatan DPA merupakan

pendekatan yang bersifat psikologis dan tokoh agama perlu memahami hambatan-hambatan dalam menerapkan prinsip-prinsip tersebut.

- Fasilitator perlu melakukan evaluasi dan memberikan umpan balik berkaitan dengan *role play* yang telah dilakukan. Aspek-aspek apa saja yang tampaknya masih cukup sulit dilakukan peserta dan asih perlu diasah dan dikembangkan.

Materi :

Siapakah Fasilitator ?

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, Fasilitator adalah orang yang menyediakan fasilitas.

Fasilitator adalah orang yang memandu dan memperlancar proses komunikasi sekelompok orang dalam menemukan jawaban dan kebenaran, dan bukan memberi instruksi dan memaksakan kehendaknya.

Karakter fasilitator yang dibutuhkan untuk memberi gambaran peranannya, antara lain :

- Fasilitator adalah seorang yang membantu agar proses belajar menjadi lebih mudah. Oleh karena itu, fasilitator adalah seorang yang cakap dalam berkomunikasi, baik komunikasi pribadi maupun dalam kelompok. Ia harus cakap dan trampil menggunakan berbagai media komunikasi. Ia juga adalah seorang yang dapat menyampaikan maksudnya dengan kata-kata yang jelas dan tepat. Ia cakap dan trampil pula untuk menyajikan permainan-permainan bermakna. Ia juga seorang pendengar yang baik dan sekaligus penanya yang baik.
- Fasilitator adalah seorang pembelajar, seorang yang sadar bahwa ia juga sedang belajar dari proses memfasilitasi dan terus-menerus belajar.
- Fasilitator itu bukan satu-satunya pemilik pengalaman. Pengalamannya dapat menjadi sumber belajar bagi peserta pelatihan. Hal ini berarti pengalaman peserta dapat menjadi sumber belajar bagi fasilitator. Meskipun ia bukan satu-satunya otoritas dalam proses belajar, namun salah satu tugasnya adalah memberi, menyajikan MODEL, yang dapat diteladani dan ditiru oleh peserta pelatihan.
- Fasilitator itu bukan guru. Ia bukan satu-satunya sumber dan penyalur pengetahuan kepada peserta pelatihan. Namun demikian salah satu tugasnya adalah mengajar, dengan cara yang khas, yang harus terus-menerus dipelajarinya.

Prinsip Panduan Seorang Fasilitator

Prinsip panduan seorang fasilitator mengikuti prinsip pembelajaran orang dewasa sebagai berikut :

1. Kesiapan Belajar.

Dalam pembelajaran orang dewasa, fasilitator sendiri yang menentukan apa yang perlu mereka pelajari berdasarkan persepsi mereka terhadap tuntutan-tuntutan situasinya sebelum mereka memfasilitasi. Oleh karena itu, fasilitator perlu aktif mempelajari dan bertanya dalam mempersiapkan dirinya memfasilitasi.

2. Konsep Diri Peserta – Dialog.

Orang dewasa adalah pribadi yang melihat dirinya atau paling tidak ingin dilihat oleh orang lain sebagai pribadi yang independen, bertanggung jawab dan *self-directing*. Berbeda dengan anak-anak (dan murid pada umumnya) melihat dirinya sebagai dan dalam hubungan tergantung (*dependent*). Ketika Fasilitator memperlakukan peserta seperti anak dengan menggurui, menganggap tidak tahu dan tidak punya pengalaman, tidak hormat, menyalahkan akan berpotensi mengganggu proses belajar.

Oleh karena itu pembelajaran paling baik dilakukan melalui dialog. Orang dewasa punya banyak pengalaman hidup untuk berdialog dengan fasilitator tentang subyek apa saja dan akan mempelajari sikap atau keterampilan baru dalam kaitannya dengan pengalaman hidup itu. Orang dewasa melimpah dengan pengalaman. Dan pengalaman itu adalah sumber belajarnya. Mengabaikan pengalaman peserta pelatihan sama dengan membatalkan kemungkinan belajar. Untuk itu dialog perlu digalakkan dan digunakan dalam pelatihan formal, pembicaraan informal, atau situasi apapun dimana orang dewasa belajar.

3. Rasa hormat.

Hargai penyampaian pengalaman hidup peserta. Orang dewasa bisa belajar dengan baik bila pengalaman mereka diakui dan informasi dibangun atas pengetahuan dan pengalaman mereka sebelumnya.

4. Pengakuan.

Orang yang sedang belajar perlu menerima pujian bahkan untuk usaha-usaha yang sepele. Dengan pujian yang disampaikan oleh fasilitator, orang lain akan tahu bahwa peserta tersebut bisa mengingat atau menggunakan informasi yang baru mereka pelajari dengan benar. Hal ini membanggakan bagi peserta.

5. Kenyamanan dan Keamanan dalam Lingkungan dan Proses Pelatihan.

Ketika peserta berbagi pengalaman atau menyampaikan pendapat, usahakan respon fasilitator dapat membuat peserta nyaman, bahkan pada waktu mereka membuat kesalahan. Orang dewasa akan lebih bisa menerima bila mereka merasa nyaman baik secara fisik maupun psikologis. Pembelajaran yang terbaik adalah pada saat tidak ada gangguan yang dapat memecah konsentrasi peserta. Untuk itu perlu diperhatikan lingkungan fisik, seperti suhu, ventilasi, cahaya dan luas ruangan yang mempengaruhi kenyamanan pembelajaran.

6. Urutan dan penguatan.

Pembelajaran akan lebih mudah bila diulai dengan ide atau keterampilan yang paling mudah dan lanjutkan dari situ. Perkenalkan hal yang paling penting terlebih dahulu. Beri penguatan untuk ide-ide dan keterampilan utama secara berulang. Orang bisa belajar dengan cepat bila informasi atau keterampilan diberikan dengan cara yang terstruktur.

7. Praktek.

Kompetensi memfasilitasi akan terasah bila fasilitator semakin sering praktek memfasilitasi pelatihan. Untuk fasilitator pemula, pertama berlatih dulu di lingkungan yang nyaman dan aman (sesama calon fasilitator) dan kemudian dalam situasi pelatihan dengan peserta yang sebenarnya.

8. Pemikiran, Perasaan dan Aksi.

Proses pembelajaran yang efektif akan terjadi bila proses pemikiran, perasaan, dan perbuatan terjadi semua. Jadi setelah pemikiran dibongkar melalui pengetahuan. Perasaan yang diaduk dengan pengetahuan yang baru diterima membentuk sikap baru. Dan setelah itu ada perubahan perilaku dalam bentuk aksi kongkrit. Hal ini disebut sebagai "Aku tahu, aku mau dan melakukan".

9. Mendengar, Melihat dan Melakukan.

Dalam proses belajar, peserta dapat mengingat 20% dari apa yang mereka dengar, 40% dari apa yang mereka dengar dan lihat, dan 80% dari apa yang mereka dengar, lihat dan lakukan. Oleh karena itu, peserta akan lebih mudah mengingat lebih banyak bila fasilitator menggunakan bantuan visualisasi untuk mendukung presentasi verbal. Dan yang paling baik apabila mereka mempraktekkan keterampilan yang baru dipelajari.

10. Relevansi.

Fasilitator perlu menjembatani apa yang dipelajari dengan kehidupan peserta. Peserta perlu mengetahui bagaimana kaitan, menggunakan dan menerapkan apa yang telah mereka

pelajari dalam pekerjaan atau kehidupan mereka saat ini dan di masa datang.

11. Akuntabilitas.

Setelah peserta memahami relevansi dari apa yang dipelajarinya, pastikan peserta mengerti dan tahu bagaimana mempraktekkan apa yang telah mereka pelajari.

12. Kerja tim.

Menjadi fasilitator artinya kita siap bekerja dalam satu tim, satu keluarga. Fasilitator perlu saling mendukung satu sama lain dan pecahkan masalah secara bersama. Ini akan membuat pembelajaran itu lebih mudah diterapkan dalam kehidupan nyata.

14. Keterlibatan.

Orang dewasa lebih suka untuk menjadi peserta aktif dalam belajar daripada menjadi penerima yang pasif. Orang bisa belajar lebih cepat bila mereka secara aktif memproses informasi, memecahkan masalah, atau mempraktekkan keterampilan. Untuk itu penting untuk melibatkan emosi dan intelektual peserta.

15. Motivasi.

Peserta bisa belajar lebih cepat dan lebih tuntas bila mereka punya keinginan untuk belajar. Tantangan bagi fasilitator adalah bagaimana menciptakan kondisi dimana orang ingin belajar. Belajar itu suatu hal yang alamiah, sama mendasarnya sebagaimana fungsi manusia untuk makan atau tidur. Beberapa orang lebih bersemangat untuk belajar daripada orang lain, seperti halnya ada orang yang lebih lapar dari orang lain. Bahkan dalam satu individu, ada beberapa tingkatan motivasi. Seluruh prinsip yang telah disebutkan akan membantu orang untuk menjadi lebih termotivasi.

16. Kejelasan.

Dalam memfasilitasi, pesan yang ingin disampaikan harus jelas. Kata-kata dan struktur kalimat harus akrab bagi peserta. Bila ada istilah-istilah teknis, jelaskan maksudnya pada peserta. Dan perlu dipastikan peserta mengerti.

17. Umpan balik.

Bila fasilitator memberika umpan balik pada peserta, maka peserta akan mengetahui apa yang sudah baik dari mereka dan apa yang perlu mereka tingkatkan

Karakter Seorang Fasilitator

- **Rendah Hati.** Peserta pelatihan dapat belajar secara mendalam dan dapat mempengaruhi sikap hidup dan tingkah laku mereka melalui temuan-temuan selama

proses belajar. Temuan ini tidak cukup diajarkan saja melainkan melalui proses menemukan sendiri. Apabila proses menemukan sendiri didapat saat diajarkan, akan tetapi dampaknya tidak akan sedalam dan seefektif menemukan sendiri. Karena itu daya tarik menjadi fasilitator adalah dalam hal menjadi pembelajar, yang dengan rendah hati terus belajar.

- **Empati.** Ini adalah suatu sikap fasilitator untuk mau merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Sensitif terhadap apa yang menjadi kekhawatiran orang lain, maupun yang paling dianggap berharga oleh orang lain. Kesedihan peserta adalah kesedihannya sendiri. Sukacita mereka adalah sukacitanya (diperdalam) .

Melakukan Kegiatan Memfasilitasi

Dalam memfasilitasi, fasilitator perlu memperhatikan prinsip-prinsip memfasilitasi, diantaranya :

1. Memfasilitasi merupakan proses belajar bagi setiap fasilitator.

Pada waktu memfasilitasi, seorang fasilitator sekaligus menjadi ‘peserta’ yang juga sedang belajar dari peserta lain dan dari proses belajar itu sendiri. Untuk itu fasilitator benar-benar ‘terlibat’ dalam proses belajar itu. Ia perlu menjaga kegairahan belajar timbal balik antara peserta dan fasilitator. Setiap fasilitator pasti menemukan sesuatu yang baru, cara baru atau pendekatan baru dalam memfasilitasi. Dapat terjadi penemuan baru tentang dirinya, kekurangannya, hal-hal baru yang harus didalaminya lebih lanjut untuk menjadi fasilitator yang lebih mumpuni. Hal ini akan ditemukan ketika ada pertanyaan-pertanyaan dan tantangan dalam memfasilitasi, yang jawabannya belum ditemukan jawabannya saat memfasilitasi. Semuanya itu dapat terjadi dalam suatu interaksi dengan peserta dan dalam kondisi serta suasana belajar yang terjadi dan diluar perkiraan proses belajar yang direncanakannya. Kalau fasilitator tidak terlibat, dan mengurangi kegairahan belajar ini, maka proses fasilitasi yang dikelolanya akan menjadi sajian yang cemplang, seperti masakan tanpa bumbu.

2. Semua orang adalah Guru.

Pengalaman menunjukkan bahwa orang yang benar-benar ahli dalam suatu bidang pengetahuan dan ketrampilan memfasilitasi, memperlakukan peserta pelatihan dengan rasa hormat, dan menjadikan peserta sebagai cermin bagi proses belajarnya sendiri. Bila

peserta kurang dapat memahami materi pembahasan, fasilitator tidak mengartikannya bahwa mereka bodoh. Sebaiknya fasilitator bercermin, apa yang perlu ditingkatkan darinya dan menemukan apa yang harus dipelajarinya lebih lanjut dalam berkomunikasi. Jadi peserta merupakan cermin bagi fasilitator untuk menemukan apa yang harus dipelajarinya lebih lanjut. Sehingga dalam memfasilitasi bila fasilitator menganggap dirinya lebih tahu, lebih menguasai pokok bahasan dari warga belajar, dan mereka dianggap bodoh, tidak tahu, tidak mampu menguasai pokok bahasan, maka yang akan terjadi bukanlah proses fasilitasi.

3. Tindakan lebih penting dari kata-kata.

Tingkah laku dan sikap hidup fasilitator merupakan model/panutan bagi peserta pelatihan. Ketika fasilitator mengajarkan soal tidak ada toleransi terhadap kekerasan terhadap anak, alangkah baiknya kalau fasilitator juga tidak melakukan kekerasan terhadap anak, setidaknya berupaya mewujudkannya. Dan berbeda dengan peran guru yang harus serba tahu, seorang fasilitator dapat menjadi model yang baik soal kejujuran. Misalnya dengan mengatakan secara jujur, 'Saya Tidak Tahu!'. Proses belajar yang baik mendorong suasana belajar yang mendukung penemuan. Dengan mengatakan 'saya tidak tahu', seorang fasilitator menemukan kebutuhan belajarnya. Dan ini dapat menjadi pengalaman yang tersaji bagi peserta belajar untuk juga menemukan kebutuhan belajarnya. Suasana penemuan adalah suatu pemahaman dan pengalaman yang memerlukan teknik dan metode yang mendorong peserta menemukan sendiri apa yang ingin dipelajarinya dan apa yang ingin diambil sebagai 'pelajaran' atau kebenaran yang akan diterapkan dalam situasinya. Jadi, *fasilitator adalah seorang yang mempermudah proses belajar, bukan mahaguru yang serba tahu.*

Suasana penemuan yang akan disajikan atau diciptakan oleh fasilitator adalah suasana yang bercirikan :

- Saling Percaya. Dengan saling percaya, peserta mempunyai rasa percaya diri untuk mencoba hal-hal baru, mengemukakan pendapat dan ide-ide baru dan kemungkinan-kemungkinan dan jalan keluar tanpa merasa tertekan, takut atau terancam.
- Diterima. Menerima peserta apa adanya. Menerima berarti kita sebagai fasilitator tidak harus setuju maupun tidak harus tidak setuju dengan sikap peserta. Sehingga

ketika peserta ditantang untuk mencoba kemampuan dan ketrampilan serta sikap baru, peserta tidak merasa takut akan dipermalukan di depan peserta lain.

- **Tetap Percaya Diri.** Ketika memfasilitasi, setelah peserta menemukan hal baru, peserta akan mengambil keputusan, untuk berbuat sesuatu yang baru atau tidak. Keputusan itu dibuat atas dasar pemahaman dan keyakinan yang benar dan baik serta bermanfaat untuk dirinya maupun lingkungannya. Bila peserta memutuskan tidak melakukan sesuatu hal yang baru, sebagai fasilitator kita tetap percaya diri, bahwa keputusan tersebut akan tetap menjadi peristiwa belajar bagi peserta belajar tersebut yang membutuhkan waktu untuk mewujudkan sesuatu yang baru.
- **Pembelajaran berbasis pengalaman.** Dalam membawakan materi, fasilitator sebaiknya memberikan pembelajaran melalui berbagai metode dimana peserta belajar langsung dari pengalaman. Metode yang digunakan dapat melalui role play (bermain peran), permainan bermakna, studi kasus dll. Pengalaman dari pembelajaran ini, melalui proses dan langkah-langkah tertentu menuntun peserta menemukan apa yang sudah dan apa yang ingin dipelajarinya lebih lanjut.

Beberapa Pilihan Metode

Dalam memfasilitasi terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, seperti :

- **Diskusi Kelompok (Disko).** Dalam disko anggota kelompok tidak lebih dari 7 orang yang mendiskusikan atau meringkas subyek atau tema yang dibicarakan. Kelompok memilih seorang ketua, pencatat, dan/atau seorang untuk melaporkan dalam sidang pleno. **Kelebihan** disko antara lain dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja ; memungkinkan komunikasi dua arah ; memungkinkan anggota kelompok mengetahui pandangan anggota lain dan kadang- kadang membuat konsensus lebih mudah dicapai ; memungkinkan anggota kelompok memainkan berbagai peranan (misalnya ketua, pencatat) untuk mempraktekkan teknik fasilitasi ; melibatkan partisipasi aktif peserta ; memungkinkan peserta bertanya dan belajar tentang aspek-aspek yang tidak jelas ; memungkinkan orang yang pemalu untuk ikut berbagi ; dapat menghasilkan rasa berbagi atau persahabatan yang kuat ; menantang peserta untuk berpikir, belajar dan memecahkan masalah. **Keterbatasan** disko antara lain pribadi yang kuat dapat

mendominasi kelompok ; anggota kelompok dapat mengalihkan kelompok dari tujuannya ; anggota bisa saja mengejar agendanya sendiri ; dapat terjadi konflik dan tidak bisa diselesaikan ; gagasan bisa terbatas pada pengalaman dan prasangka peserta. **Tips** agar diskusi dapat berjalan dengan baik antara lain tuliskan tujuan diskusi dan tulis pertanyaan dan tugas-tugas dengan jelas untuk memberikan fokus dan struktur; sejak awal, buat peraturan sendiri, misalnya soal kesopanan, bicara bergantian, memastikan semua orang setuju dengan kesimpulan yang dibuat; berikan cukup waktu kepada kelompok untuk menyelesaikan tugas dan memberikan umpan balik; informasikan waktu tersisa secara reguler ; pastikan bahwa peserta berbagi dan berganti peran; waspadai kemungkinan timbulnya konflik dan antisipasi efeknya pada kontribusi kelompok pada pleno; buat kesimpulan tapi hindari untuk mengulang poin-poin yang sudah dipresentasikan dalam pleno.

- **Pleno atau diskusi seluruh kelompok.** Setelah diskusi kelompok, seluruh kelompok bergabung kembali untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya. **Kelebihan** pleno antara lain Memungkinkan peserta untuk memberikan kontribusinya pada kelompok lain ; Memungkinkan peserta untuk merespons dan bereaksi pada kontribusi yang diberikan yang disampaikan peserta lain ; Memungkinkan fasilitator untuk menilai kebutuhan kelompok ; Memungkinkan peserta untuk mengetahui apa pendapat anggota kelompok lain tentang sebuah isu ; Memungkinkan individu atau kelompok menyimpulkan isi pembicaraan hasil diskusi kelompok. **Keterbatasan** pleno antara lain Dapat memakan waktu ; Setiap peserta tidak dapat menyampaikan pendapatnya ; Beberapa orang bisa mendominasi diskusi ; Konsensus mungkin sulit dicapai jika dibutuhkan keputusan ; Beberapa anggota kelompok mungkin akan kehilangan minat dan menjadi bosan ; Pendapat dari peserta dalam jumlah yang terbatas bisa memberikan gambaran yang keliru tentang pemahaman mayoritas terhadap sebuah isu yang dibahas. **Tips** agar pleno dapat berlangsung dengan baik antara lain Tunjuk seseorang untuk mencatat poin-poin utama dari diskusi itu ; Tunjuk seorang untuk mencatat waktu ; Berikan beberapa pertanyaan untuk diskusi kelompok ; Untuk membicarakan sebuah topik secara lebih mendalam buat kelompok dengan anggota yang lebih sedikit (2-3 orang) ; Minta pendapat dari peserta yang belum memberikan pandangan mereka.

- **Studi kasus.** Merupakan kasus yang diberikan kepada kelompok kecil, baik secara lisan atau tertulis. Kasus merupakan sebuah situasi, kejadian atau peristiwa yang spesifik. Peserta diminta untuk menganalisa dan memecahkannya. **Kelebihan** studi kasus antara lain Memungkinkan evaluasi cepat atas pengetahuan dan keterampilan peserta ; Memberikan umpan balik segera ; Meningkatkan keterampilan analisa dan berpikir ; Merupakan alternatif yang paling realistis bagi praktek lapangan. **Keterbatasan** studi kasus antara lain Kadang-kadang tidak semua peserta ikut ambil bagian. **Tips** agar studi kasus dapat berjalan dengan baik antara lain Buat situasi, kejadian atau peristiwa itu nyata dan fokus pada topic ; Awali dengan studi kasus yang sederhana dan secara perlahan tambahkan situasi yang lebih kompleks ; Bicara atau tulislah kasus dengan sederhana.

- **Bermain peran (*Role play*).** Bermain peran merupakan salah satu cara membantu untuk memulai diskusi. Hal ini dilakukan dengan meniru sebuah situasi kehidupan yang spesifik yang memberikan peserta detail tentang 'orang' yang akan dia mainkan. **Kelebihan** *role play* antara lain Lebih hidup dan partisipatif, menghapuskan rintangan dan mendorong interaksi; Dapat membantu peserta meningkatkan keterampilan, sikap, dan persepsi dalam situasi yang sebenarnya; Sangat informal dan fleksibel dan tidak membutuhkan banyak sumber daya; Mengasah kreatifitas peserta; Bisa digunakan dengan segala macam kelompok, apapun tingkat pendidikan mereka. **Keterbatasan** *role play* antara lain Kemungkinan terjadinya salah tafsir; Tergantung pada kemauan dan kepercayaan di kalangan anggota kelompok; Kecenderungan untuk menyederhanakan atau membuat rumit situasi. **Tips** agar *role play* berjalan dengan baik antara lain Atur role-play itu dengan baik, buat singkat saja dan jelas fokusnya; Berikan petunjuk singkat dan jelas kepada peserta; Hati-hati dalam menangani emosi yang muncul dalam diskusi tindak lanjutnya; Keterlibatan peserta atas dasar sukarela.

- **Permainan.** Dalam permainan seorang atau sekelompok melakukan aktivitas yang ditandai dengan suatu kompetisi yang memungkinkan orang untuk mempraktekkan keterampilan tertentu atau mengingat pengetahuan. **Kelebihan** permainan ini antara lain Menghibur; Kompetisi dapat merangsang minat dan perhatian; Penambah semangat; Dapat membantu mengingat informasi atau keterampilan. **Keterbatasan** permainan ini

antara lain Beberapa peserta merasa bahwa bermain tidak memiliki dasar ilmu atau pengetahuan yang kuat; Fasilitator harus ikut serta dalam permainan itu. **Tips** agar permainan ini berlangsung dengan baik antara lain Persiapkan diri untuk pertanyaan “tiba-tiba” karena tidak ada naskah; Berikan instruksi yang jelas dan patuhi waktu yang ditetapkan; Setelah selesai permainan, petik pembelajaran dari permainan tersebut.

Presentasi. Merupakan cara penyampaian informasi melalui kata-kata lisan, kadang-kadang ditambah dengan bantuan audio dan atau visual. **Kelebihan** dari presentasi ini antara lain Efisien dari segi waktu untuk memberikan banyak informasi secara cepat; Memfasilitasi pembuatan struktur dan presentasi ide-ide dan informasi; Memungkinkan fasilitator untuk mengontrol kelas dengan mengarahkan waktu untuk pertanyaan; Ideal untuk topik-topik yang faktual; Merangsang timbulnya ide-ide untuk diskusi kelompok. **Keterbatasan** metode presentasi ini antara lain Kurangnya partisipasi aktif peserta; Berpusat pada fasilitasi dan kurikulum, terutama pembelajaran satu arah; Tidak ada jalan untuk menggunakan pengalaman anggota kelompok; Dapat dibatasi oleh persepsi atau pengalaman fasilitator; Kadang-kadang bisa menimbulkan frustrasi, ketidakpuasan, dan keterasingan dalam kelompok, terutama bila peserta tidak bisa mengungkapkan pengalamannya sendiri. **Tips** agar metode presentasi dapat berjalan dengan baik antara lain : Bangun minat peserta dengan cerita tertentu/kasus dan menanyakan sesuatu; Maksimalkan pemahaman dan daya ingat peserta dengan poin-poin yang ringkas, contoh/analogi; Libatkan peserta selama presentasi; Perkuat presentasi dengan meminta peserta meninjau kembali presentasi yang disampaikan. Dan saat presentasi sebaiknya hindari gerakan-gerakan yang mengganggu, seperti bermain-mainkan kapur tulis, penghapus, atau jam atau membetulkan pakaian.

Dalam memfasilitasi, ada beberapa kegiatan yang dilakukan seperti pembentukan kelompok kecil, *icebreaking* maupun evaluasi. Silakan mencoba beberapa cara yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan tersebut.

Tips Tambahan

▪ **Interaksi Dengan Peserta**

Keberhasilan pelatihan, salah satunya ditentukan oleh keaktifan peserta. Peserta dapat terbuka dan aktif, apabila fasilitator juga membuka diri dan aktif. Sejak hari pertama

pelatihan, berinteraksilah setidaknya sekali dengan setiap peserta. Dengan membuka diri dengan berinteraksi, peserta merasa dihargai dan sedikit demi sedikit dapat membantu peserta mengatasi rasa malu mereka. Mereka akan menjadi lebih senang mengikuti pelatihan. Untuk itu, selama sesi rehat teh/kopi atau saat makan siang, upayakan berinteraksi dengan peserta.

Peserta akan merasa dihargai apabila fasilitator mengenal nama-nama mereka. Upayakan mengetahui nama-nama peserta sejak awal. Sapaah peserta dengan namanya, baik saat bercakap-cakap di luar kelas, maupun saat pelatihan berlangsung. Sebut nama peserta ketika kita meminta peserta bicara, menjawab pertanyaan, merujuk komentar mereka maupun saat mengucapkan terima kasih.

Peserta akan semakin termotivasi apabila fasilitator hadir saat mereka membutuhkan. Upayakan selalu hadir dan tinggal dalam ruang. Jadikan diri Anda sebagai fasilitator yang mudah dihubungi. Berikan perhatian saat pelatihan berlangsung, meskipun Anda tidak membawakan sesi. Anda sebaiknya menghindari sibuk sendiri, baik sibuk dengan bacaan, gadget atau mengobrol dengan fasilitator lain.

Apabila fasilitator menjadi pengampu salah satu kelompok yang beranggotakan beberapa orang peserta, kenali lebih dalam anggota kelompok. Sediakan diri Anda bagi mereka untuk ditemui, berbicara, bertanya, mendiskusikan kesulitan apapun. Bahkan bila mereka ingin menyampaikan hal-hal yang positif, seperti ketertarikan mereka, keberadaan mereka pada pelatihan ini.

▪ **Menghargai**

Fasilitator yang ramah dan menghargai peserta akan membantu peserta lebih mudah melalui proses belajar. Teknik-teknik berikut ini dapat membantu Anda menjadi fasilitator yang ramah dan menghargai peserta :

- Upayakan sama tinggi dengan peserta saat berbicara. Bila diperlukan duduklah atau bungkukkanlah badan agar sama tinggi dengan peserta
- Berikan waktu yang cukup, baik saat bertanya maupun menjawab pertanyaan peserta.

- Berikan perhatian terhadap apa yang disampaikan peserta, misalnya dengan mengatakan, “pertanyaan/saran yang bagus”.
 - Berilah pujian yang tulus atau ucapkan terima kasih kepada peserta yang sudah menunjukkan upaya tertentu, seperti saat mereka :
 - Meminta penjelasan atas poin yang membingungkan mereka
 - Berusaha keras mengerjakan tugas yang diberikan
 - Mengerjakan tugas dengan baik
 - Berpartisipasi aktif dalam kelompok/kelas
 - Membantu peserta lain
 - Hindari menunjukkan ekspresi wajah atau komentar yang dapat membuat peserta merasa ditertawakan atau direndahkan.
-
- **Menjembatani Kesulitan Bahasa**

Peserta akan lebih mudah memahami pengetahuan dan ketrampilan yang disampaikan dalam pelatihan apabila peserta memahami bahasa yang disampaikan. Upayakan untuk mengetahui, apakah bahasa yang digunakan fasilitator dimengerti peserta. Bila menemukan peserta yang mengalami kesulitan memahami atau berbicara dalam bahasa yang digunakan dalam pelatihan, bicaralah dengan pelan dan jelas agar lebih mudah dipahami. Motivasi peserta untuk berbicara dalam bahasanya. Bila diperlukan meminta bantuan orang lain untuk menerjemahkan.

Mari menyusun rencana terbaik...karena keberhasilan merencanakan sama
dengan merencanakan keberhasilan 😊

Modul 11

EVALUASI DAN RENCANA KEGIATAN LANJUTAN

Waktu : 90 menit

Tujuan Umum :

1. Peserta memaknai keseluruhan pelatihan sebagai peluang untuk menolong sesama manusia.
2. Peserta memiliki strategi baru dalam melakukan dukungan psikososial.

Tujuan Khusus :

1. Peserta mengerjakan *Post-Test*.
2. Peserta menggunakan materi pelatihan untuk mengidentifikasi mitra potensial yang mendukung layanan psikososial.
3. Peserta memberikan evaluasi terhadap seluruh aspek pelatihan.

Metode : Diskusik kelompok dan *Post-Test*.

Perlengkapan : *Flipcharts*, Spidol, *Post It* tiga (3) warna.

Tahapan :

Pengantar

1. Fasilitator menyapa peserta dengan semangat karena akhir dari pelatihan merupakan awal baru bagi seluruh peserta.
2. Fasilitator menyampaikan judul dan tujuan sesi.

Post-Test

1. Fasilitator membagikan kertas post-test kepada peserta.
2. Fasilitator memberikan waktu 10 menit kepada peserta untuk mengerjakan post-test.
3. Setelah 10 menit, fasilitator mengumpulkan hasil post-test dari peserta.

Membuat Rencana Tindak Lanjut

1. Fasilitator menjelaskan cara membuat rencana tindak lanjut untuk membuat kegiatan dukungan psikososial di wilayah mereka. Penjelasan menggunakan *slide power point* atau contoh dalam kertas *flipchart*.

2. Fasilitator memberikan waktu 20 menit untuk peserta berdiskusi dan melakukan analisa mitra potensial.
3. Setelah peserta diskusi, fasilitator meminta panitia untuk mendokumentasikan hasil diskusi.

Evaluasi

1. Fasilitator meminta peserta memberikan evaluasi terhadap proses pelatihan.
2. Fasilitator membagikan 3 warna kertas *post it* kepada peserta. Setiap peserta mendapatkan 3 warna (merah, hijau, kuning).
3. Fasilitator meminta peserta menuliskan hal-hal positif/baik apa saja dari pelatihan di kertas berwarna hijau.
4. Fasilitator meminta peserta menuliskan hal-hal yang perlu ditingkatkan dari pelatihan di kertas berwarna merah.
5. Fasilitator meminta peserta menuliskan saran untuk fasilitator dan panitia di kertas berwarna kuning.
6. Fasilitator memberikan waktu 10 menit kepada peserta untuk menulis.
7. Setelah semua peserta selesai menulis di kertas merah, hijau dan kuning, fasilitator meminta peserta mengisi *flipchart*.

Penutup

1. Fasilitator mengucapkan terima kasih kepada peserta, karena sudah mengikuti sesi pelatihan dengan baik.
2. Fasilitator memastikan apakah masih ada pertanyaan atau tidak.
3. Jika tidak ada peserta yg bertanya, fasilitator menutup sesi.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

Lampiran 1

Modul 2 : Pemahaman Agama Tentang Bencana

A. Permainan “Setuju Tidak Setuju”

Tujuan Permainan: Agar peserta memiliki keseragaman dalam memahami bencana.

Tahapan Permainan:

1. Fasilitator telah menyiapkan tali pembatas.
2. Fasilitator mengajak semua peserta ke depan tanpa boleh melewati tali pembatas.
3. Fasilitator menyampaikan pertanyaan kepada peserta.
 - a. Siapa yang setuju bahwa bencana adalah peringatan dan ujian? Yang setuju silakan melangkah melewati tali pembatas.
 - b. Siapa yang setuju bahwa bencana adalah hukuman? Yang setuju silakan melangkah kembali ke awal.
 - c. Fasilitator meminta pendapat peserta tentang pilihan mereka.

B. Permainan “Lingkaran Fungsi Agama”

Tujuan Permainan: Agar peserta memberikan pendapat tentang apa dan bagaimana keberadaan agama dalam kebencanaan.

Tahapan Permainan:

1. Fasilitator menjelaskan maksud permainan terkait keberadaan agama dalam kebencanaan.
2. Fasilitator membagi peserta dalam empat kelompok.
3. Setiap kelompok diminta memilih ketua atau perwakilan yang akan bermain.
4. Setiap perwakilan kelompok memutar media pembelajaran.
5. Peserta menjelaskan pendapatnya tentang bagian lingkaran yang berhenti pada anak panah.
6. Peserta lain melakukan permainan yang sama.

Lampiran 2

Modul 3 : Prinsip-Prinsip Panduan Tokoh Agama Dalam Kebencanaan.

A. Kubus Istimewa

Tujuan: Peserta memahami status manusia di hadapan Tuhan.

Tahapan:

1. Fasilitator menjelaskan cara memainkan Kubus Istimewa.
2. Fasilitator meminta setiap kelompok melemparkan kubus dan menjelaskan ayat yang muncul dari kubus, dihubungkan dengan prinsip panduan pertama.

B. Kubus Prioritas

Tujuan: Peserta memahami prinsip bantuan berdasarkan kebutuhan penyintas.

Tahapan Permainan:

1. Fasilitator menjelaskan cara memainkan Kubus Prioritas.
2. Fasilitator meminta setiap kelompok melemparkan kubus dan menjelaskan gambar yang muncul dari kubus, dihubungkan dengan prinsip panduan kedua.

C. Kubus Kotak Katik

Tujuan: Peserta memasuki tindakan dan sikap terhadap sesama manusia.

Tahapan Permainan:

1. Fasilitator menjelaskan cara memainkan Kubus Kotak Katik.
2. Fasilitator meminta setiap perwakilan kelompok secara bergantian menjelaskan gambar-gambar dalam kubus sesuai dengan prinsip panduan ketiga.

D. Maukah Menolongku

Tujuan Permainan:

Peserta memahami berbagai panduan kebencanaan dan bagaimana memberikan dukungan sesuai situasi dan kondisi.

Tahapan Permainan

1. Peserta disediakan kursi sejumlah peserta, fasilitator berdiri di tengah dan menanyakan kepada salah satu peserta.

2. Jika saudaramu atau tetanggamu mengalami bencana atau musibah, apakah Anda mau menolongnya?
3. Jika jawaban ya maka ybs harus maju ketengah dan semua peserta harus mencari posisi tempat atau kursi. Fasilitator juga ikut menduduki salah satu kursi sehingga akan ada satu peserta yang tdk mendapat tempat duduk.
4. Pertanyaan bs dilanjutkan dg kalimat yang berbeda dan jika dijawab tdk maka peserta yang sebelumnya yang akan maju ke tengah.

DEFINISI ANAK



Lampiran 4

Modul 7 : Model DPA Dengan Pendekatan Nilai-Nilai Luhur Agama.

Pemberian DPA bagi orang yang membutuhkan perhatian khusus, membutuhkan beberapa pertimbangan di bawah ini :

Balita dan anak-anak

Hal-hal yang dapat dilakukan orangtua/pengasuh untuk membantu anak-anak :

- Tetap bersama dengan orang yang mengasihi
- Pastikan mereka tetap bersama pengasuh dan keluarga mereka jika memungkinkan
- Cobalah untuk tidak membiarkan mereka terpisah.
- Ketika tidak ditemani, hubungi mereka dengan jaringan atau pihak terkait/berwenang perlindungan anak yang dapat dipercaya. Jangan biarkan anak itu tanpa pengawasan. Jika tidak ada pihak terkait/berwenang perlindungan anak yang tersedia.
- Lindungi mereka dari paparan adegan mengerikan apa pun, seperti orang yang terluka atau kehancuran yang mengerikan
- Lindungi mereka dari mendengar cerita yang mengecewakan tentang peristiwa tersebut
- Lindungi mereka dari media atau dari orang yang ingin mewawancarai mereka yang bukan bagian dari tanggap darurat
- Dengarkan, berbicara dan bermain
- Tenang, bicara lembut dan bersikap baik
- Dengarkan pandangan anak-anak tentang situasi mereka
- Cobalah untuk berbicara dengan mereka dengan posisi sejajar mata mereka dan gunakan kata-kata dan penjelasan yang dapat mereka pahami
- Perkenalkan diri Anda dengan nama dan beri tahu mereka bahwa kita mau membantu
- Cari tahu nama mereka, dari mana asalnya, dan informasi apa pun yang bisa untuk membantu menemukan pengasuh mereka dan anggota keluarga lainnya.
- Saat mereka bersama pengasuh mereka, dukung pengasuh dalam merawat anak-anak mereka sendiri.
- Jika menghabiskan waktu dengan anak-anak, cobalah untuk melibatkan mereka dalam kegiatan bermain atau percakapan sederhana tentang minat mereka, sesuai dengan usia mereka.
- Tetap hangat dan aman

- Jauhkan dari kebisingan dan kekacauan yang keras
- Berikan pelukan
- Simpan jadwal makan dan tidur yang teratur, jika mungkin
- Berbicaralah dengan suara tenang dan lembut
- Beri mereka waktu dan perhatian ekstra.
- Ingatkan mereka sering bahwa mereka aman.
- Jelaskan kepada mereka bahwa mereka tidak dapat disalahkan atas hal-hal buruk yang terjadi.
- Hindari memisahkan anak-anak dari pengasuh, kakak dan adik, dan orang-orang terkasih.
- Pertahankan rutinitas dan jadwal rutin sebanyak mungkin.
- Berikan jawaban sederhana tentang apa yang terjadi tanpa detail menakutkan.
- Biarkan mereka tetap dekat dengan Anda jika mereka takut atau melekat.
- Bersabarlah dengan anak-anak yang mulai menunjukkan perilaku yang mereka lakukan ketika mereka masih muda, seperti mengisap jempol atau mengompol.
- Berikan kesempatan untuk bermain dan bersantai, jika memungkinkan

Remaja

- Beri mereka waktu dan perhatian Anda.
- Bantu mereka untuk menjaga rutinitas rutin.
- Berikan fakta tentang apa yang terjadi dan jelaskan apa yang sedang terjadi sekarang.
- Biarkan mereka sedih. Jangan berharap mereka tangguh.
- Dengarkan pikiran dan ketakutan mereka tanpa menghakimi.
- Tetapkan aturan dan harapan yang jelas.
- Tanyakan kepada mereka tentang bahaya yang mereka hadapi, dukung mereka dan diskusikan bagaimana cara terbaik agar mereka tidak dirugikan.
- Dorong dan beri peluang bagi mereka untuk membantu (partisipatif)

Orang dengan kondisi kesehatan/fisik tertentu atau disabilitas

- Bantu mereka untuk sampai ke tempat yang aman.
- Bantu mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti bisa makan, minum,

mendapatkan air bersih, merawat diri sendiri, atau membangun tempat berteduh dari bahan bantuan yang dibagikan

- Tanyakan kepada orang-orang apakah mereka memiliki kondisi kesehatan, atau apakah mereka secara teratur minum obat untuk masalah kesehatan.
- Cobalah untuk membantu orang mendapatkan pengobatan mereka atau mengakses layanan medis, jika tersedia
- Tetap bersama orang tersebut atau mencoba memastikan mereka memiliki seseorang untuk membantu mereka jika Anda perlu pergi. Pertimbangkan untuk menghubungkan orang tersebut dengan pihak berwenang/terkait perlindungan atau dukungan terkait lainnya, untuk membantu mereka dalam jangka panjang.
- Beri mereka informasi tentang cara mengakses layanan apa pun yang tersedia.

Orang yang beresiko mengalami diskriminasi dan mendapatkan kekerasan :

Mereka adalah yang ditinggalkan ketika layanan dasar disediakan; tidak dilibatkan dalam mengambil keputusan tentang bantuan, layanan, atau ke mana harus pergi; dan ditargetkan untuk kekerasan, termasuk kekerasan seksual.

- Pastikan mereka menemukan tempat tinggal yang aman;
- Pastikan mereka terhubung dengan orang yang mereka cintai dan orang-orang tepercaya lainnya;
- Berikan mereka informasi tentang layanan yang tersedia dan membantu mereka untuk terhubung langsung dengan layanan-layanan itu bila perlu

Sebagian orang membutuhkan lebih dari sekedar DPA. Ketahui keterbatasan Anda dan minta bantuan dari pihak lain yang dapat memberikan pertolongan medis atau bantuan lain untuk menyelamatkan jiwa penyintas yang membutuhkan rujukan.

Adapun karakteristik penyintas yang membutuhkan rujukan adalah :

1. Mengalami luka serius, sehingga membutuhkan pertolongan medis
2. Merasakan emosi negatif hampir setiap waktu dengan intensitas mendalam
3. Ada perubahan perilaku yang signifikan
4. Fungsi dan hubungan sosial memburuk
5. Terus menerus mengingat kejadian



6. Mudah terkejut dan mimpi buruk
7. Mengungkapkan keinginan untuk bunuh diri, melukai diri sendiri, atau orang lain

Lampiran 5



Pre – Test Pelatihan Pemberian Dukungan Psikososial
Oleh Tokoh Agama Paska Bencana

Silahkan mengisi kuesioner berikut ini dengan cara memberikan tanda \checkmark kolom jawaban yang dipilih. Setelah selesai, berikan formulir ini kepada Fasilitator.



1. Setiap tokoh agama harus memiliki peran dan fungsi di dalam semua siklus penanggulangan bencana.

Benar		Salah	
			



2. Setiap tokoh agama harus memiliki kemampuan untuk memberikan tindakan psikologis bagi penyintas.

Benar		Salah	
			



3. Tokoh Agama perlu mengetahui konsep bencana dan kesiapsiagaan bencana.

Benar		Salah	
			



4. Tokoh agama memiliki kemampuan mengidentifikasi kelompok rentan yang ada di wilayahnya.

Benar		Salah	
			



5. Puskesmas, Panti Rehabilitasi, Rumah Singgah, dan Rumah Sakit Umum/Rumah sakit Jiwa merupakan tempat rujukan bagi orang dengan gangguan kesehatan jiwa.

Benar		Salah	
			



6. Pemetaan mitra bertujuan untuk mengidentifikasi actor-aktor penting dalam masyarakat sehingga dapat dilibatkan dalam program bencana.

Benar		Salah	
			



7. Bencana adalah sebuah peringatan dan ujian.

Benar		Salah	
			



8. Agama memberi petunjuk bagaimana merespon musibah secara bijaksana.

Benar		Salah	
			

9. Bantuan diberikan untuk kepentingan agama.

Benar		Salah	
			

10. Manusia adalah ciptaan termulia serta amat berharga di hadapan Tuhan.

Benar		Salah	
			

Kunci Jawaban :

Nomor 1 – 8 dan 10 = BENAR

Nomor 9 = Salah

Indonesia Tangguh

Negeri yang elok dan subur ini senantiasa melimpahi rakyatnya dengan kecukupan dari hasil buminya. Namun negeri ini juga mengajarkan rakyatnya tentang ketangguhan menghadapi alam yang tidak selalu ramah.

Indonesia berada di jalur gempa teraktif di dunia karena dikelilingi oleh Cincin Api Pasifik. Dari sekitar 90% gempa bumi yang telah terjadi sejauh ini, 80% di antaranya terjadi di wilayah Cincin api Pasifik. Indonesia juga berada dititik pertemuan antara tiga lempeng bumi; Pasifik, Eurasia dan Indo-Australia. Dari pertemuan ke tiga lempeng ini, ada sekitar enam pertemuan lempeng aktif yang berpotensi memicu gempa bumi yang kuat. Letak Indonesia pada Alpine Belt atau Sabuk Alpine menyebabkan Indonesia memiliki banyak sekali gunung berapi aktif. Sekitar 17% dari gempa bumi terbesar atau sekitar 5%-6% gempa bumi yang terjadi di dunia, terjadi di daerah Sabuk Alpine. Curah hujan yang tinggi juga meningkatkan kerentanan terhadap longsor dan banjir. Kondisi ini semakin diperparah dengan ulah tidak bertanggung jawab manusia yang tidak mengelola alam ini secara baik dan seimbang. Dr. Ian Singleton dalam sebuah artikel US News dan Word Report, mengatakan "*Jika hutan hujan Amazon adalah paru-paru bumi, Leuser adalah jantungnya.*"

Melihat potensi bencana yang begitu besar; sudah sepatutnya kita menyadari bahwa setiap insan di bangsa ini menyimpan ribuan kenangan tentang kehilangan, luka dan keterpisahan yang tidak terungkap. Semua kenangan ini berharga dan dapat menjadikan bangsa ini semakin tangguh. Namun proses untuk menjadi tangguh itu, terkadang membutuhkan pengorbanan yang tidak sedikit.

Kehadiran orang lain yang siap memberikan dukungan merupakan sesuatu yang penting. Oleh sebab itu, kapasitas menjadi penting untuk sebuah respon yang serius dan profesional.

Salam tangguh !!!